

**MANAJEMEN PROGRAM PENDIDIKAN
ENTERPRENEURSHIP DALAM MENINGKATKAN
MUTU LULUSAN
(Studi Kasus di Universitas Darussalam Gontor)**

TESIS



Oleh:

**Mochamad Syaughy Radjfi
NIM: 502180036**

**PROGRAM MAGISTER PRODI MANAJEMEN
PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO
2020**

ABSTRAK

Radjfi, Mochamad Syaughy, *Manajemen Program Pendidikan Entrepreneurship dalam Meningkatkan Mutu Lulusan (Studi Kasus di Universitas Darussalam Gontor).* Tesis Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing, Dr. Mamba'ul Ngadimah, M.Ag.

Penelitian ini berawal dari semakin sulitnya persaingan dunia kerja yang didasari oleh kompetensi lulusan yang jauh dari kebutuhan standar pasar kerja khususnya para lulusan perguruan tinggi yang banyak menjadi pengangguran saat ini. Sehingga para pengelola perguruan tinggi berupaya menginternalisasikan sikap, pengetahuan dan keterampilan *entrepreneurship* (kewirausahaan) melalui kegiatan pendidikan didalam ataupun diluar perkuliahan. Oleh sebab itu, pendidikan *entrepreneurship* haruslah di-*manage* dengan baik agar kompetensi lulusan perguruan tinggi memiliki daya saing dan keunggulan kompetitif secara mandiri, kreatif dan inovatif yang menjadikan *value* bagi perguruan tinggi dan lulusannya.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan manajemen program pendidikan *entrepreneurship* dari sisi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan program pendidikan *entrepreneurship*, dan (2) menemukan pola pembelajaran *entrepreneurship* yang mampu meningkatkan mutu lulusan di Universitas Darussalam Gontor.

Penelitian ini didesain dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif berbasis lapangan (*field research*) dengan pendekatan studi kasus tentang manajemen program pendidikan *entrepreneurship* dalam meningkatkan mutu lulusan di Universitas Darussalam Gontor. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sedang untuk menganalisis data digunakan analisis model Miles dan Huberman, yaitu analisis model interaktif dengan cara, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) manajemen program pendidikan *entrepreneurship based* Panca Jiwa Pondok, yang meliputi: *Pertama*, perencanaan sasaran, kebijakan, pembiayaan, kegiatan dan standar pogram pengamalan jiwa kemandirian, kesederhanaan dan keikhlasan. *Kedua*, pengorganisasian koordinator dan pengurus bagian sebagai bentuk kaderisasi pendidikan. *Ketiga*, penggerakan oleh pimpinan melalui pemberian motivasi, arahan dan tugas sesuai nilai-nilai pondok. *Keempat*, pengawasan secara periodik, dan pelaporan keuangan secara internal dan eksternal. (2) Adapaun pola pembelajaran *entrepreneurship* menitikberatkan pada pola *social corporate entrepreneur*.

Kata Kunci : *Entrepreneurship*, Nilai-nilai *entrepreneur*, Kompetensi lulusan.

ABSTRACT

Radjfi, Mochamad Syaughy, *Management of Entrepreneurship Education Programs in Improving the Quality of Graduates (Case Study at Darussalam Gontor University)*. Thesis of Program Islamic Education Management Study Postgraduate, Ponorogo State Islamic Institute, Advisor, Dr. Mamba'ul Ngadimah, M.Ag.

This research begins with the increasingly difficult competition in the world of work which is based on graduate competencies that are far from the needs of labor market standards, especially college graduates who are currently unemployed. So that university managers try to internalize the attitudes, knowledge and skills of entrepreneurship through educational activities inside or outside of lectures. Therefore, entrepreneurship education must be managed properly so that the competencies of university graduates have the competitiveness and competitive advantage independently, creatively and innovatively which makes value for universities and their graduates.

This research aims to (1) describe the management of entrepreneurship education programs in terms of planning, organizing, actuating, and controlling entrepreneurship education programs, and (2) finding entrepreneurship learning patterns that are able to improve the quality of graduates at Darussalam Gontor University.

This research was designed with a descriptive field-based qualitative research approach (field research) with a case study approach on the management of entrepreneurship education programs in improving the quality of graduates at Darussalam Gontor University. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and documentation. As for analyzing the data used Miles and Huberman's model, with interactive model analysis through data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results showed that, (1) the management of entrepreneurship education programs based on Panca Jiwa Pondok, included: *First*, target planning, policies, financing, activities and standard programs to practice self-reliance, simplicity and sincerity. *Second*, organizing the coordinator and management of the section as a form of education cadre. *Third*, actuating by leaders through providing motivation, direction and tasks according to the values of pondok. *Fourth*, periodic controlling, and financial reporting internally and externally. And then (2) The learning patterns of entrepreneurship focuses on social corporate entrepreneur patterns.

Keywords: Entrepreneurship, Entrepreneurial values, Graduate competence.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA

Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomor : 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat : Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website : www.iainponorogo.ac.id Email : pascasarjana@iainponorogo.ac.id

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Di
Ponorogo

NOTA PERSETUJUAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, membimbing, dan melakukan perbaikan seperlunya, maka tesis saudara:

Nama : **Mochamad Syauqhy Radjfi**
NIM : 502180036
Dengan Judul : Manajemen Program Pendidikan Entrepreneurship Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan (Studi Kasus di Universitas Darussalam Gontor).

Telah kami setuju dan dapat diujikan dalam ujian Tesis Program Pascasarjana (S2) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Ponorogo.

Demikian persetujuan ini, atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ponorogo, 12 April 2020

Pembimbing

Dr. Mambaul Ngadimah, M.Ag
NIP. 197311062006041017



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA

Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jl. Pramoka No. 156, Po. Box 116 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.pascasarjana.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@iainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh Mochamad Syaughy Radjri, NIM 50218036, Program Magister Prodi Manajemen Pendidikan Islam dengan judul: "Manajemen Program Pendidikan Entrepreneurship Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan (Studi Kasus di Universitas Darussalam Gontor)" telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munāqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada Hari Selasa, tanggal 28 April 2020 dan dinyatakan LULUS.

Dewan Penguji

Penguji	Nama Penguji	Tanda tangan	Tanggal
1	Dr. Abid Rohmanu, M.H.I. NIP. 197602292008011008 Ketua Sidang		9/05/20
2	Dr. Moh. Miftahul Choiri, M.A. NIP. 197404181999031002 Penguji Utama		06/05/20
3	Dr. Mambaul Ngadimah, M.Ag. NIP. 197402041998032009 Pembimbing/ Penguji 2		07/5/2020
4	Anis Affah, M.Pd. NIDT. 2016082050 Sekertaris		9/05/20

Ponorogo, 13 Mei 2020

Direktur Pascasarjana,



Dr. Aksin, M.Ag.

NIP. 397407012005011004

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, Mochamad Syaughy Radjfi, NIM 502180036, Program Magister Prodi Manajemen Pendidikan Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul "*Manajemen Program Pendidikan Entrepreneurship dalam Meningkatkan Mutu Lulusan (Studi Kasus di Universitas Darussalam Gontor)*" ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 2 April 2020
Pembuat Pernyataan,


Mochamad Syaughy Radjfi
NIM 502180036

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mochamad Syauqhy Radjfi

NIM : 502180036

Fakultas : Pendidikan

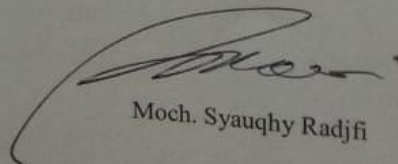
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Tesis : Manajemen Program Pendidikan Entrepreneurship Dalam
Meningkatkan Mutu Lulusan (Studi Kasus di Universitas Darussalam
Gontor)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 3 Juni 2020

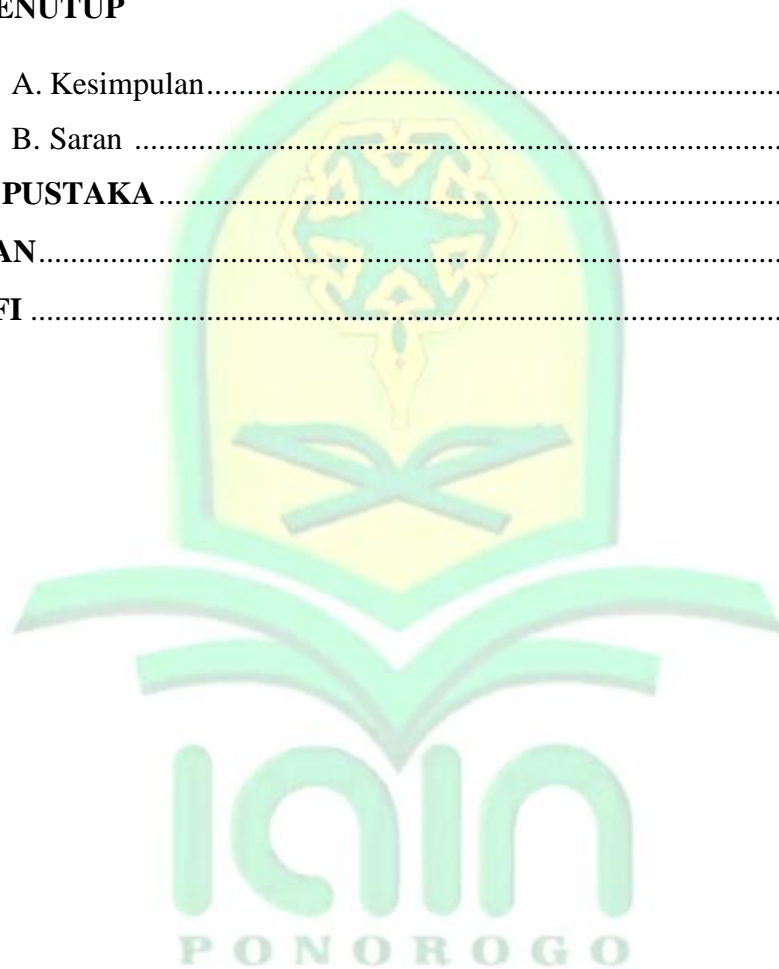


Moch. Syauqhy Radjfi

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. LatarBelakangMasalah	1
B. RumusanMasalah	10
C. TujuanPenelitian.....	10
D. KegunaanPenelitian.....	11
E. Kajian Terdahulu	11
F. Metode Penelitian.....	18
G. Sistematika Pembahasan	28
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konsep Dasar Manajemen Program Pendidikan	
<i>Entrepreneurship</i>	31
1. Manajemen dan Fungsi-fungsi Manajemen.....	31
2. Pemahaman Pendidikan <i>Entrepreneurship</i>	42
3. Desain Pembelajaran Kewirausahaan.....	56

Lulusan	125
1. Bentuk-bentuk Pembelajaran <i>Entrepreneurship</i> di Unit Usaha Unida Gontor	125
2. Pola Pembelajaran <i>Entrepreneurship</i> dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di Universitas Darussalam Gontor.....	134
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	142
B. Saran	143
DAFTAR PUSTAKA	145
LAMPIRAN	151
BIOGRAFI	153



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Memasuki abad ke- 21 atau yang lebih tren disebut sebagai era globalisasi¹, setiap manusia dituntut untuk mampu mengantisipasi permasalahan-permasalahan yang kompleks sebagai akibat perubahan global. Dan isu yang paling banyak digaungkan pada era globalisasi adalah isu persaingan global secara bebas. Dimana ada empat kecenderungan perubahan yang mempengaruhi pola-pola kehidupan yaitu, *pertama* perubahan lingkungan ekonomi, sosial, pengetahuan dan teknologi, *kedua* perubahan dalam lingkungan dunia kerja, *ketiga* perubahan dalam harapan konsumen dan *keempat* perubahan harapan kerja.²

Menanggapi persaingan dalam perubahan harapan kerja yang kian hari semakin sulit, menurut Agung Winarno dalam Bayu Dwi Cahyono menyatakan bahwa, sulitnya mendapatkan lapangan kerja menyebabkan problematika bagi keluaran lembaga pendidikan disegala jenjang. Solusi dalam hal itu, lulusan baik sekolah, madrasah, pesantren maupun perguruan tinggi harus dibekali keahlian kewirausahaan melalui kegiatan pendidikan. Pungkasnya apabila masalah penyediaan keahlian kewirausahaan di negara ini tidak segera dilaksanakan, maka

¹ Globalisasi merupakan fenomena sosial yang berdampak terhadap berbagai faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Nanag Fattah, *Strategi dan Manajemen Pendidikan Tinggi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), 95.

² M. Kadarisman, *Tantangan Perguruan Tinggi Dalam Era Persaingan Global*, Jurnal Sociae Polites, Edisi Khusus, November 2011, 5.

akan berdampak pada banyaknya lulusan baik dari pendidikan dasar maupun tinggi akan menjadi pengangguran.³

Hal ini dipertegas oleh A. Yunus dalam bukunya yang menyatakan bahwa di Amerika banyak mahasiswa yang kian hari semakin takut dengan berkurangnya kesempatan kerja yang tersedia, sehingga mendorong mahasiswa untuk belajar kewirausahaan dengan tujuan setelah selesai kuliah dapat membuka usahanya sendiri. Dan jelasnya, apabila kesadaran akan pentingnya belajar kewirausahaan yang sudah tertanam pada setiap jiwa/ mental individu lulusan (sarjana), maka ungkapan “susah mencari kerja” tidak akan terdengar lagi.⁴

Melalui Badan Pusat Statistik (BPS) pada halaman *web katadata.com* memberikan informasi yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran dari lulusan semua jenjang pendidikan terdapat 2 jenjang yang mendominasi kenaikan yang sangat signifikan. Yang pertama jenjang diploma I/II/III/IV yang menempati urutan kedua memiliki kenaikan presentasi sebesar 8,5% dimana pada Februari 2017 sebesar 6,4%, kemudian naik menjadi 6,9% pada Februari 2019.

Kemudian yang kedua sekaligus menempati urutan pertama sebagai penyumbang pengangguran terbanyak dan menjadi catatan penting bagi para pemangku kepentingannya adalah lulusan perguruan tinggi. Dimana lulusan perguruan tinggi memiliki kenaikan presentasi sebesar 25% dibandingkan dengan lulusan disemua jenjang pendidikan, tercatat angka presentasi pada Februari 2017 sebesar 5,0% kemudian pada Februari 2019 melesat sebesar 6,2%. Sehingga hal

³ Bayu Dwi Cahyono, Tesis, *Manajemen Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Guna Peningkatan Kecakapan Hidup Bagi Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo*, (UIN Suka : Yogyakarta, 2017), 2.

⁴ A. Yunus, dan Wahyudi Nawawi, *Entrepreneurship Ditinjau dari Prespektif Empiris, Keilmuan, dan Agama*, (Unit Penerbitan Univ Majalengka: Majalengka, 2013), 93.

ini sangat memprihatinkan bagi para pengelola perguruan tinggi dimana lulusan perguruan tinggi menjadi pengangguran terbanyak saat ini.⁵

JENJANG PENDIDIKAN	FEBRUARI 2017	FEBRUARI 2019	KET
SD Kebawah	3,5 %	2,7%	Turun 25%
SMP	5,4%	5,0%	Turun 6%
SMA	7,0%	6,8%	Turun 3,6%
SMK	9,3%	8,3%	Turun 6,9%
DIPLOMA I/II/III/IV	6,4%	6,9%	Naik 8,5%
UNIVERSITAS	5,0%	6,2%	Naik 25%

Tabel 1.1. Data Pengangguran Perjengang Lulusan

Tidak berhenti sampai disitu, peningkatan jumlah pengangguran lulusan perguruan tinggi terus-menerus berkembang berangsur-angsur seiring dengan berjalannya waktu dan tepatnya pada Agustus 2019, *Inews.com* memaparkan data yang menyatakan bahwa sebanyak 737.000 lulusan perguruan tinggi masuk dalam kategori pengangguran aktif.⁶ Sehingga pengamat ekonomi Avilliani memprediksikan bahwa keadaan Indonesia pada 2020 akan diterjang oleh banjir pengangguran dari lulusan perguruan tinggi, yang kemudian diistilahkan sebagai pengangguran intelek.⁷

Selain itu Siswo Wiranto dalam penelitiannya menegaskan bahwa problematika lulusan perguruan tinggi banyak menganggur disebabkan oleh

⁵<https://katadata.co.id/infografik/2019/05/17/angka-pengangguran-lulusan-perguruan-tinggi-meningkat> diakses pada 19 Desember 2019 Pukul 20.05.

⁶<https://www.inews.id/finance/makro/per-agustus-2019-pengangguran-lulusan-universitas-capai-737000-orang> diakses pada 15/02/2020 pukul 23.02.

⁷<https://money.kompas.com/read/2014/09/02/051900126/Indonesia.Diprediksi.Kebanjiran.Pengangguran.Intelek.pada.2020> di akses pada 15/02/2020 Pukul 22.53.

kompetensi lulusan yang jauh dengan kebutuhan standar pasar kerja.⁸ Yang dimana para industri pasar kerja sangat membutuhkan keluaran lembaga pendidikan memiliki kompetensi yang mencakup keterampilan sesuai dengan bidangnya (*hard skill*), dan kompetensi sikap (*soft skill*) yang dimilikinya.⁹ Oleh sebab itu, jika kita merujuk pada Standar Kompetensi Lulusan pendidikan tinggi nasional, maka terdapat 3 kriteria minimal kualifikasi kemampuan lulusan, yaitu: sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran lulusan.¹⁰ Sehingga menurut hematnya Wiriadi Sucipto lembaga perguruan tinggi dalam mempersiapkan lulusannya harus mampu mengembangkan tiap-tiap individunya dapat membangun *self potency* yang penuh kemandirian, kreatif dan inovatif yang terkandung dalam *entrepreneurship*.¹¹

Sehingga baik ketatnya persaingan mencari lapangan kerja dan rendahnya kompetensi lulusan, perguruan tinggi harus mampu untuk meningkatkan mutu lulusan guna memiliki daya saing dan keunggulan kompetitif dengan mengadakan berbagai inovasi dalam pendidikannya melalui berbagai cara seperti pelatihan-pelatihan serta program-program pengembangan *entrepreneurship* lainnya.

Entrepreneurship (kewirausahaan) memiliki peranan vital dalam pembangunan ekonomi di suatu negara dengan memaksimalkan unit-unit usaha

⁸ Siswo Wiranto, *The Implementation of Entrepreneurship Education in The Higher Education*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 18, No. 4, Desember 2012, 454-454.

⁹ Nugroho Wibowo, *Upaya Memperkecil Kesenjangan Kompetensi Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan Dengan Tuntutan Dunia Industri*, Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Vol. 23, No. 1, Mei 2016, 46

¹⁰ Permenristek Republik Indonesia No. 44 Tahun No. 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Pasal 5.

¹¹ Wiriadi Sutrisno, *Edupreneruship Sebagai Pemer kaya Kompetensi Untuk Memperkuat Daya Saing Lulusan Perguruan Tinggi Di Indonesia*, Prosiding 2017, Memajukan Kewirausahaan dalam Upaya Membangun Indonesia, (LPPM Universitas Indraprasta PGRI: Jakarta, 2017), 24.

kecil hingga usaha besar yang diawali dengan jiwa kewirausahaan masyarakat.¹² *Entrepreneurship* dapat menjadi salah satu solusi masalah pembangunan ekonomi dengan meningkatkan jumlah usaha yang dikembangkan oleh *entrepreneur* yang mampu menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran.¹³ Sehingga diperlukan *entrepreneurship* yang dapat meningkatkan pembangunan ekonomi dan mengurangi jumlah pengangguran di suatu negara. Pada dasarnya *entrepreneurship* merupakan semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Entrepreneurship sudah merambah ke dalam dunia pendidikan yang diintegrasikan dengan kurikulum. Namun kegiatan yang di luar kurikulum mendapat perhatian lebih khusus dalam pengembangan peserta didik di sekolah maupun diperguruan tinggi.¹⁴ Dengan upaya penginternalisasian jiwa dan mental kewirausahaan melalui institusi pendidikan atau lembaga pelatihan, *training of trainer* dan sejenisnya.¹⁵ Pendidikan *entrepreneurship* mengajarkan penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang akan membentuk karakter dan perilaku untuk berwirausaha agar peserta didik mempunyai kompetensi kewirausahaan secara

¹² Darwanto, *Peran Entrepreneurship Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat*, Diseminasi Riset Bidang Manajemen dan Bisnis Tingkat Nasional, Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Semarang, 2012, http://eprints.undip.ac.id/36859/1/darwanto-peran_entrepreneur_proceed_ponlines. Diakses pada 30 April 2020, Pukul 08.25.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Basrowi, *Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 82.

¹⁵ Budi Wahyono, dkk, *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Niat Berwirausaha Siswa SMK Negeri 1 Pedan Tahun 2013*, Jurnal FKIP UNS, Vol. 1, No. 1, Tahun 2015, 3.

mandiri yang nantinya mampu membawa manfaat besar bagi kehidupan, khususnya membantu peningkatan perekonomian bangsa.¹⁶

Salah satu perguruan tinggi yang memiliki semangat kuat dalam hal *entrepreneurship* sekaligus mengembangkan pendidikan *entrepreneurship* dalam pendidikan penguatan karakter secara kokurikuler adalah Universitas Darussalam Gontor.¹⁷ Pendirian laboratorium unit usaha kampus ditujukan sebagai minimarket penyuplai kebutuhan para civitas akademika dan mahasiswa, serta pemberdayaan ekonomi bagi civitas akademika sekaligus media sarana pembelajaran *entrepreneurship* bagi para mahasiswanya.¹⁸ Hal tersebut menjadi bukti dari pengamalan jiwa kemandirian yang terkandung dalam Panca Jiwa Pondok Gontor, sehingga para lulusan nantinya memiliki jiwa kemandirian, kesederhanaan, keikhlasan, ukhuwah islamiah dan kebebasan yang kemudian dapat membuka usaha di masing-masing tempatnya.¹⁹

Dengan berupaya mengembangkan program pendidikan *entrepreneurship*, Unida Gontor sejak tahun 2015-2019 banyak meluluskan mahasiswa baik jenjang Diploma IV, Starta 1 dan Magister yang mampu diserap oleh standar pasar kerja dan menjadi wirausaha dalam skala kecil ataupun besar. Tercatat dari banyaknya lulusan yang telah bekerja/ berwirausaha dari 953 lulusan, yang berkiprah di Instansi Pemerintah/ Swasta sebanyak 151 lulusan, kemudian yang mengabdikan pada Organisasi Non Profit/ Lembaga Swadaya Masyarakat sebanyak 58 lulusan, Institusi Pendidikan Negeri/ Swasta sebanyak 506 lulusan, kemudian

¹⁶ Suherman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 10.

¹⁷ Untuk menyederhanakan penulisan, selanjutnya disebut Unida.

¹⁸ Syamsuri, Wawancara, Unida Gontor 20 Februari 2020.

¹⁹ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*, (Ponorogo: Trimurti Press, 2005), 185.

yang memilih jalan dengan membuka usaha sendiri atau menjadi Wirausaha sebanyak 173 lulusan dan lainnya sebanyak 65 lulusan.²⁰ Sehingga hal ini menjadi *value* bagi Unida dan lulusannya tersendiri dibandingkan dengan perguruan tinggi lainnya.

No	Program Pendidikan	Banyaknya Lulusan yang telah bekerja/berwirausaha	Jenis Perusahaan/Instansi/Institusi				
			Instansi Pemerintah / Instansi Swasta	Organisasi Non-profit/Lembaga Swadaya Masyarakat	Institusi Pendidikan Negeri/Swasta	Wiraswasta / Perusahaan Sendiri	Lainnya
1	Doktor/Doktor Terapan/Subspesialis	0	0	0	0	0	0
2	Magister/Magister Terapan/Spesialis	85	12	5	40	23	5
3	Sarjana	844	134	47	458	145	60
4	Diploma Empat/Sarjana Terapan	24	5	6	8	5	0
Jumlah		953	151	58	506	173	65

Tabel 1.2. Data Lulusan Universitas Darussalam Gontor 2015-2019
Kemandirian pesantren merupakan keadaan dimana pesantren mampu

untuk memikirkan, merasakan, dan mengatasi segala bentuk hambatan-hambatan sendiri tanpa bantuan orang lain. Termasuk dalam menghasilkan lulusan yang mandiri, maka perlu pembinaan diri agar tidak menggantungkan hidupnya kepada

²⁰ Dokumentasi Biro Kerjasama dan Alumni Universitas Darussalam tahun 2019-2020.

orang lain.²¹ Kemandirian lantas bukan berarti menyendiri atau serba sendiri. Misal seorang yang mandiri adalah seseorang yang berhasil membangun nilai dirinya sedemikian sehingga mampu menempatkan perannya dalam alam kehidupan kemanusiaanya dengan penuh manfaat.²² Sehingga Universitas Darussalam Gontor mampu untuk mengatasi segala bentuk hambatannya sendiri tanpa butuh bantuan orang lain, namun apabila diberikan bantuan akan menerima tanpa juga ditolaknya.

Universitas Darussalam Gontor dalam melaksanakan kegiatan *entrepreneurship* memiliki model kemoderenan namun tidak meninggalkan prinsip tradisionalnya, dimana para kiyai langsung melatih, membimbing dan membina para pengurus bagian. Yang Syamsuri jelaskan bahwa di Gontor kegiatan *entrepreneurship* melalui pendidikannya memiliki beberapa prinsip diantaranya, prinsip yang tersusun dalam segala pembiayaan, prinsip untuk mendidik sikap akhlak mulia, prinsip beretika dalam kerja, dan prinsip berdikari dalam kerjasama. Dan pendidikan *entrepreneurship*nya berorientasi pada pembentukan pribadi yang siap untuk hidup bermasyarakat, senantiasa menjaga ukhuwah persaudaraan serta selalu mengharapkan keridhaan Allah SWT.²³

Berbeda dengan Sidogiri yang meninternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam pendidikannya *based* ibadah, dimana nilai ibadah tersebut menurut Cusnul Chotimah bermuara pada keimanan seseorang. Semakin tinggi

²¹ Uci Sanusi, *Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren al-Istiqlal Cianjur dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya)*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Ta'lim, Vol, 10, No. 2, 2012, 125.

²² Misjaya, dkk, *Konsep Pendidikan Kemandirian Ekonomi di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo Jawa Timur*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 1, Februari 2019, 95.

²³ Syamsuri, *Strategi Pengembangan Ekonomi Berdikari di Pesantren Gontor Berbasis Pengelolaan Kopontren*, Jurnal Ekonomi dan Peradaban, Al-Intaj, Vol. 6, No. 1, Maret 2020, 42.

keimanannya, maka semakin baik pengelolaannya terhadap lembaga ekonomi dan semakin tebal jiwa *entrepreneurship*nya.²⁴ Ditambah pengembangan kultur organisasi yang mendukung dalam pelaksanaan *entrepreneurship* berupa kerja keras untuk menjalankan kewirausahaan, kerja ikhlas dan kerja tuntas untuk menjadi profesionalisme serta kerja cerdas untuk mensiasati atau mengatur strategi yang diperlukan dalam mengemban amanah sebagai pengurus kewirausahaan.²⁵ Sedangkan Iqbal Fasa dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pendidikan *entrepreneurship* melalui unit-unit usaha di Gontor *based Learning by Doing*, dimana para pengelola belajar terjun langsung mempraktikkan secara sungguh-sungguh, dibimbing dan dibina oleh para senior sehingga tercipta pengalaman kewirausahaan dari kebiasaan yang telah dilakukannya.²⁶

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui dan menggali lebih dalam terkait pendidikan *entrepreneurship* yang dibingkai oleh manajemen program untuk meningkatkan mutu lulusan di Universitas Darussalam Gontor yang berkaitan dengan cakupan mutu lulusan yaitu, masukan (*input*), proses (*proces*), dan keluaran (*output dan outcome*) pendidikan. Disamping itu penelitian ini dikhususkan hanya kepada mahasiswa-mahasiswa yang diberikan amanah untuk mengelola langsung unit-unit usaha unida Gontor saja. Bagaimana manajemen program pendidikan *entrepreneurship* dan bagaimana pola pembelajaran *entrepreneurship* dalam meningkatkan mutu lulusan yang telah

²⁴ Chusnul Chotimah, *Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan*, Inferensi, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 8, No. 1, Juni 2014, 133.

²⁵ Nurmaryithah, Tesis, *Manajemen Berbasis Entrepreneurship Untuk Mengelola Pembiayaan Pendidikan (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan Jawa Timur)*, (Malang: UIN Malang, 2017), 194.

²⁶ Iqbal Fasa, Tesis, *Manajemen Unit Usaha Pesantren (Studi Kasus Pondok Modern Darussalam Gontor 1 Ponorogo Jawa Timur)*, (Yogyakarta: UIN Suka, 2014), 146.

mereka dapatkan, sehingga mampu mengembangkan kemampuan *entrepreneurship* dan mampu untuk bersaing secara kompetitif dalam mencari pekerjaan di tengah-tengah sulitnya persaingan dunia kerja saat ini.

B. RUMUSAN MASALAH

Berangkat dari situasi sosial (*Social situation*) di atas, rumusan masalah yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini adalah :

1. Bagaimana manajemen program pendidikan *entrepreneurship* dalam meningkatkan mutu lulusan di Universitas Darussalam Gontor ?
2. Bagaimana pola pembelajaran *entrepreneurship* dalam meningkatkan mutu lulusan di Universitas Darussalam Gontor ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagaimana berikut :

1. Untuk menyajikan secara deskriptif manajemen program pendidikan *entrepreneurship* dalam meningkatkan mutu lulusan di Universitas Darussalam Gontor.
2. Untuk menemukan pola pembelajaran *entrepreneurship* dalam meningkatkan mutu lulusan di Universitas Darussalam Gontor.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

- 1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini secara teoritik nantinya dapat menjadi referensi untuk penelitian berikutnya, khususnya terkait dengan manajemen program pendidikan *entrepreneurship* di Universitas Darussalam Gontor.

2. Manfaat Praktis

Memberikan gambaran kepada pelaku manajemen dalam pelaksanaan program pendidikan *entrepreneurship* dengan sebaik-baiknya, khususnya dapat memberikan pola-pola rumusan dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi program pendidikan *entrepreneurship* di Universitas Darussalam Gontor.

E. KAJIAN TERDAHULU

Dalam kaitannya dengan objek penelitian ini, peneliti telah melakukan telaah terhadap kajian terdahulu diantaranya sebagaimana berikut;

Penelitian yang dilakukan oleh Nilman Ghofur (2017) tesis yang berjudul, "*Kebijakan Universitas Darussalam Gontor dalam Kerjasama Internasional*". Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui sikap Universitas Darussalam Gontor dalam menjalin kerjasama Internasional. (2) menjelaskan hubungan Internasional Universitas Darussalam Gontor dengan Barat. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa (1) terbentuknya sikap Universitas Darussalam Gontor dalam kerjasama internasional disebabkan oleh beberapa faktor, seperti faktor ideologis, faktor normatif dan faktor sosial budaya yang berdasarkan teori politik

identitas Islam. (2) Sedangkan hubungan kerjasama internasional dengan Barat selagi kerjasama itu tidak merugikan umat Islam maka kerjasama diperbolehkan sesuai dengan teori hubungan internasional Islam.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Didik Eko Prasetya (2017) tesis yang berjudul, "*Peran Universitas Darussalam Gontor Ponorogo Terhadap Pendidikan Agama Islam Bagi Masyarakat*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana peran Universitas Darussalam Gontor Ponorogo terhadap pendidikan agama Islam bagi masyarakat Ponorogo. Dan hasil dari penelitian ini didapati bahwa peran Universitas Darussalam Gontor terhadap pendidikan agama Islam dikategorikan menjadi dua subyek pelakunya sebagaimana berikut, (1) kegiatan yang dilakukan oleh para dosen yang meliputi kegiatan KBIH (keluarga bimbingan ibadah haji), kepengurusan pematieran pada pengajian ahad pagi di Islamic Center Tonatan Ponorogo, pematieri kajian di Pondok Mahasiswa Al-Amin Ronowijayan Siman Ponorogo. (2) kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa yang meliputi kegiatan ta'mir masjid jami' dan kegiatan KRU (kampung ramadhan Unida), kegiatan arabic camp dan FAHRU (festival anak ramadhan Unida), mengajar di TPA sekecamatan Siman dan yang terakhir KKN (kuliah kerja nyata) diberbagai pelosok desa-desa sePonorogo tiap tahunnya.

Dan yang terakhir penelitian yang dilakukan oleh Damanhuri (2018) Jurnal yang dipublikasikan dalam At-Ta'dib yang berjudul, "*Metode Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Universitas Darussalam Gontor*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode Universitas Darussalam

Gontor untuk mengembangkan soft skill mahasiswa dan mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan soft skill mahasiswa Unida Darussalam Gontor. Dan hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa metode yang diterapkan dalam pengembangan soft skill pada mahasiswa unida adalah pengarahan, penugasan, pelatihan, pembiasaan, keteladanan, pengawalan dan kemanusiaan. Sedangkan faktor pendukungnya, adalah kemandirian, kepemimpinan yang kuat, pencinta lingkungan yang mendukung nasihat dan infrastruktur serta kemitraan dengan berbagai institusi.

Adapun dalam kaitannya dengan subjek penelitian ini, peneliti telah melakukan telaah terhadap kajian terdahulu diantaranya sebagaimana berikut;

Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Dwi Cahyono (2017) tesis yang berjudul *“Manajemen Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan guna Peningkatan Kecakapan Hidup Bagi Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo”*. Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui bidang kewirausahaan yang dikembangkan dan sarana kecakapan hidup bagi santri yang ingin dicapai, (2) untuk mengetahui proses pengembangan pendidikan kewirausahaan guna meningkatkan kecakapan hidup bagi santri pondok, (3) untuk mengetahui pola pengembangan manajemen pendidikan kewirausahaan guna meningkatkan kecakapan hidup bagi santri, (4) untuk mengetahui efektivitas pengembangan manajemen pendidikan kewirausahaan guna meningkatkan kecakapan hidup santri pondok. Dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, bidang kewirausahaan yang dikembangkan di PMDG Kampus 2 meliputi penyediaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan

hidup berasrama santri. Pendidikan kewirausahaan dikemas dalam bentuk bagian-bagian organisasi dalam wadah Organisasi Pelajar Pondok Modern (OPPM) yang dijalankan oleh kelas V KMI. Sasaran utama kecakapan hidup yang ingin dicapai meliputi : kecakapan personal, kecakapan berfikir rasional dan kecakapan sosial. Proses manajemen pengembangan pendidikan kewirausahaan di PMDG Kampus 2 dapat dibagi menjadi 2 yaitu, pendidikan kewirausahaan melalui OPPM santri dan program *Ar-Rihla Al-Iqtishodiyah* bagi kelas VI KMI. Pola pengembangan manajemen pendidikan kewirausahaan di PMDG Kampus 2 dapat dikelompokkan menjadi : 1) Interaksi kedalam, 2) Interaksi keluar, 3) Kaderisasi, dan 4) Ekonomi proteksi mandiri. Sedangkan efektivitas dari manajemen pengembangan pendidikan kewirausahaan dapat dilihat dari segi *efisiensi internal*, *efisiensi eksternal*, *efektivitas internal* dan *efektivitas eksternal*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Anton Sabiki (2018) tesis yang berjudul, "*Pendidikan Kewirausahaan Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Smart Cendekia Karanganom Kabupaten Klaten*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, (1) perencanaan pendidikan kewirausahaan di SDIT Smart Cendekia Karanganom, (2) pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di SDIT Smart Cendekia Karanganom, (3) evaluasi pendidikan kewirausahaan di SDIT Smart Cendekia Karanganom. Dan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, (1) perencanaan pendidikan kewirausahaan dilaksanakan melalui rapat pembahasan program selanjutnya dijabarkan oleh guru dalam berbagai kegiatan. (2) pelaksanaan pendidikan kewirausahaan melalui kegiatan ekstrakurikuler

dilakukan dengan market day, hom skill, dan kunjungan industri. (3) Evaluasi pendidikan kewirausahaan dilakukan dengan membuat daftar cek list untuk menilai perkembangan serta kemampuan peserta didik dalam belajar kewirausahaan.

Dan yang terakhir penelitian yang dilakukan oleh Ifni Oktiani (2019) tesis yang berjudul, "*Peningkatan Mutu Lulusan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pekucen Bayumas*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang peningkatan mutu lulusan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pekucen. Adapun penelitian ini berfokus pada: (1) bagaimana upaya yang dilakukan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu lulusan? Dan (2) bagaimana proses peningkatan mutu lulusan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pekucen. Dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) upaya peningkatan mutu lulusan dengan cara (a) mengoptimalkan kualitas tenaga pendidik melalui profesi, pembinaan melalui pengajian, workshop dan seminar, gerakan guru membaca dan kemampuan bersosialisasi dengan masyarakat, (b) mengoptimalkan kegiatan penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) diawali pembentukan panitia dan penyelenggaraan tes kemampuan dasar agama untuk mengetahui tingkat kemampuan agama anak, (c) mengoptimalkan sarana prasarana olahraga. (2) Proses peningkatan mutu lulusan dengan (a) perencanaan meliputi penyusunan kurikulum, program kesiswaan, rencana kerja madrasah dalam 8 standar pengelolaan pendidikan, (b) pengorganisasian membuat struktur organisasi, penyusunan tugas mengajar dan tugas tambahan, (c) pelaksanaan optimalisasi kegiatan pembelajaran,

memotivasi kegiatan belajar mandiri siswa melalui program tutor teman sebaya dan pelaksanaan ujian sekolah yang tertib dan terarah, (d) pengawasan dilaksanakan oleh yayasan dan dinas terkait penilaian, pembinaan dan pemantauan terhadap jalannya pengelolaan sekolah.

Nama	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1. Bayu Dwi Cahyono	2017	Manajemen Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan guna Peningkatan Kecakapan Hidup Bagi Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo	Sama-sama menggunakan Teori POAC	Penelitian terdahulu untuk mengetahui bidang kewirausahaan yang dikembangkan dan untuk mengetahui proses pengembangan pembelajaran kewirausahaan yang melalui Organisasi Pelajar Pondok untuk kelas V, serta kegiatan Rihlah Iqtishodiyah pada kelas VI. Sedangkan dengan penelitian ini untuk mengetahui manajemen program pendidikan entrepreneurship melalui sisi perencanaan, pengorganisasian pengerakan dan pengawasan untuk meningkatkan mutu lulusan dari aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dan untuk menemukan pola pembelajaran kewirausahaan yang berpola sociocorporate entrepreneur.

2. Anton Sabiki	2018	Pendidikan Kewirausahaan Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Smart Cendekia Karanganyom Kabupaten Klaten	Sama-sama meneliti pendidikan kewirausahaan	Penelitian terdahulu memilih jenjang sekolah dasar sebagai obyek penelitiannya. Sedangkan dengan penelitian ini, peneliti memilih jenjang perguruan tinggi yang memang rentang akan menjadi pengangguran disaat ini.
3. Ifini Oktiani	2019	Peningkatan Mutu Lulusan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pekucen Bayumas	Sama-sama meneliti peningkatan mutu lulusan dalam upaya dan prosesnya	Penelitian terdahulu menfokuskan peningkatan dalam upaya dan proses lembaga dalam penunjang kegiatan-kegiatan di sekolah. Sedangkan dengan penelitian ini, peneliti menfokuskan pada aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kewirausahaan yang menjadikan keunggulan kompetitif serta daya saing dalam mencari pekerjaan setelah lulus dari pendidikannya.

Tabel. 1.3. Kajian Terdahulu dengan Penelitian sekarang

Dengan penelitian ini, peneliti memfokuskan pada manajemen program pendidikan *entrepreneurship* dalam meningkatkan mutu lulusan di Universitas Darussalam Gontor melalui sisi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan program pendidikan *entrepreneurship* dan menemukan pola pembelajaran *entrepreneurship* dalam meningkatkan mutu lulusan. Sehingga capaian dari hasil pembelajaran program pendidikan *entrepreneurship* dapat meningkatkan mutu lulusan yang benar-benar memiliki keunggulan kompetitif dan daya saing secara mandiri, kreatif serta inovatif yang mudah terserap dalam pasar kerja atau kompeten menjadi *entrepreneur* dimasyarakat setelah lulus dari

pendidikannya. Sekaligus dapat menjadikan dasar/ kebijakan pengembangan di Universitas Darussalam Gontor dan dapat menjadi rujukan bagi para pengelola lembaga pendidikan khususnya perguruan tinggi lainnya.

F. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian manajemen program pendidikan *entrepreneurship* (studi kasus di Universitas Darussalam Gontor) ini, digunakan metodologi penelitian dengan metode kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (natural *setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, disamping hasil proses lebih penting. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif, dan makna merupakan hal yang esensial.²⁷

Penelitian tentang manajemen program pendidikan *entrepreneurship* (studi kasus di Universitas Darussalam Gontor) ini merupakan penelitian lapangan. Studi ini dilakukan dengan memilih Universitas Darussalam Gontor secara *purposive*, yaitu sesuai dengan maksud penelitian. Universitas Darussalam Gontor dipilih karena peneliti melihat Universitas Darussalam Gontor merupakan Perguruan Tinggi Pesantren telah berhasil *me-mangae* program pendidikan *entrepreneurship* dalam meningkatkan mutu lulusannya, dan dalam melaksanakan kegiatan *entrepreneurship* Universitas Darussalam Gontor menyediakan

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

laboratorium praktikum yang didirikan dengan tujuan kemandirian lembaga dan media pembelajaran kewirausahaan yang mengacu kepada Panca Jiwa Pondok Modern Darussalam Gontor. Sehingga dengan bekal pendidikan *entrepreneurship* yang diterima selama di Universitas Darussalam Gontor, banyak para lulusannya yang memiliki keunggulan kompetitif dan daya saing secara mandiri, kreatif serta inovatif yang mudah terserap dalam pasar kerja atau kompeten menjadi *entrepreneur* dimasyarakat setelah lulus dari pendidikannya. Hal ini menjadikan Universitas Darussalam Gontor mendapat kepercayaan dari Bank Indonesia (BI) pada tahun 2018 ditunjuk sebagai wadah pembangunan Ekonomi Pesantren di Indonesia, yang di dalamnya diadakan kegiatan seminar, workshop *enterpreneurship* dan *training of trainer* kewirausahaan.

Dengan menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*field research*), penelitian ini berusaha langsung menggali data-data tentang manajemen program pendidikan *entrepreneurship* di lapangan dengan cara observasi terlibat dan wawancara mendalam. Peneliti kemudian melakukan deskripsi di lapangan untuk mempelajari manajemen program pendidikan *entrepreneurship* tersebut, yaitu terutama fungsi manajemen program pendidikan *entrepreneurship* serta meningkatkan mutu lulusan perguruan tinggi yang terkandung dalam Kerangka Kualifikasi Nasional

Indonesia.²⁸ Peneliti juga melakukan studi kepustakaan dengan mengkaji beberapa literatur, dokumen dan karya-karya lain yang berkaitan dengan permasalahan untuk menyempurnakan penelitian ini.

Selanjutnya dalam menyempurnakan hasil penelitian, maka digunakan pendekatan fenomenologi, yang berusaha masuk kedalam dunia makna yang terkonstruksi (terkonsep) dalam individu atau kelompok yang kemudian diwujudkan dalam bentuk fenomena.²⁹ Nilai-nilai dalam pengalaman dan kehidupan mereka akan digali dan digambarkan sesuai dengan yang terjadi dilapangan tanpa menggunakan pandangan yang sudah dipahami peneliti.³⁰ Menggunakan pendekatan ini, berbagai makna yang dikonstruksi oleh individu maupun institusi dalam manajemen program pendidikan *entrepreneurship* dalam meningkatkan mutu lulusan, serta hasilnya diharapkan dapat diungkap dalam paparan data, dari sudut pandangan mereka selaku orang pertama.

2. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif memiliki ciri khas dimana tidak dapat dipisahkan dari pengamatan peneliti, peranan peneliti adalah yang menyebabkan penentuan keseluruhan skenario didalamnya.³¹ Untuk itu, dalam penelitian di Universitas Darussalam Gontor ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipasi penuh sekaligus pengumpul data,

²⁸ Robert Bogdan, *Introduction To Qualitative Methods Research*, (New York: Jhon Willey & Son, 1975), 33.

²⁹ A. Fathan, *Konsep dan Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: PPS UNM, 2005), 53.

³⁰ Engkus, dan Kusworo, *Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, Contoh Penelitiannya*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 36.

³¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 117.

adapun instrumen yang lain sebagai penunjang dari bagian tersebut. Ketika peneliti memilih menggunakan metode kualitatif maka peneliti wajib hadir di lapangan, sebab peneliti merupakan instrumen (*the instrument of choice in naturalistic inquiry is the human*) yang harus hadir sendiri langsung dalam proses penggalan data di lapangan.³²

Melihat begitu pentingnya komunikasi yang intens antara peneliti dan informan kunci di lapangan, peneliti harus lebih berhati-hati dalam melakukan penggalan data dan membangun komunikasi yang baik dengan informan. Oleh karena itu, peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut, 1) Sebelum memasuki lapangan, peneliti meminta izin secara langsung kepada Rektor Universitas Darussalam Gontor dan menyampaikan tujuan dari peneliti yang akan dilakukan; 2) Meminta ke kampus IAIN Pascasarjana untuk membuat surat izin penelitian yang tertuju kepada lokasi penelitian di Unida Gontor, kemudian mengirimkan surat izin penelitian; 3) Membuat jadwal kegiatan sesuai dengan kesepakatan bersama antara peneliti dengan informan; 4) Mengumpulkan data sesuai dengan jadwal yang telah disepakati.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Universitas Darussalam Gontor, yang berlokasi di Jl. Raya Siman No. Km. 6, Dusun I, Siman, Kec. Siman, Kabupaten Ponorogo. Penentuan lokasi ini dilatar belakangi oleh

³² *Ibid.*

beberapa pertimbangan diantaranya: ciri khas, daya tarik, keunikan, dan kesesuaian dengan tema dalam penelitian ini.

Ada beberapa hal yang penting peneliti jadikan bahan pertimbangan dalam menentukan lokasi penelitian di Unida Gontor diantaranya: 1) Unida Gontor merupakan Perguruan Tinggi Pesantren yang menanamkan nilai-nilai pondok Gontor kepada semua elemen yang berada di lingkungannya dalam pendidikan dan pengajarannya; 2) Universitas Darussalam Gontor mampu memadukan antara pendidikan *hard skill* dan pendidikan *soft skill* dalam penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan diseluruh bidang kegiatannya; 3) Universitas Darussalam Gontor menyediakan laboratorium praktikum *entrepreneurship* sebagai bagian penerapan Panca Jiwa Pondok dan media pembelajaran *entrepreneurship* para pengurusnya; 4) Metode pembelajaran *entrepreneurship* para mahasiswanya dilakukan dengan pengaraha, pelatihan, penugasan, pembiasaan, pengawalan dan *uswatun hasanah*, sehingga para mahasiswa yang terdidik setelah lulus mempunyai keterbiasan yang menjadikan modal dalam berwirausahaan; 5) Baiknya manajemen program pendidikan *entrepreneuership* di Universitas Darussalam Gontor, sehingga banyak lulusan yang menjadi *entrepreneur*, dan pada tahun 2018, Universitas Darussalam Gontor mendapat kepercayaan dari Bank Indonesia (BI) sekaligus ditunjuk sebagai wadah pembangunan Ekonomi Pesantren di Indonesia, yang di dalamnya diadakan kegiatan seminar, workshop *enterpreneurship* dan *training of*

trainer kewirausahaan; 6) Banyak para lulusannya yang memiliki keunggulan kompetitif dan daya saing secara mandiri, kreatif serta inovatif yang mudah terserap dalam pasar kerja atau kompeten menjadi *entrepreneur* dimasyarakat setelah lulus dari pendidikannya di Universitas Darussalam Gontor.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang manajemen program pendidikan *entrepreneurship* dalam meningkatkan mutu lulusan (studi kasus di Universitas Darussalam Gontor).

4. Sumber Data

a. Sumber data Primer

Sumber data primer penelitian ini didapatkan dari wawancara, dokumentasi dan observasi mendalam terkait manajemen program pendidikan *entrepreneurship* dalam meningkatkan mutu lulusan di Universitas Darussalam Gontor.

b. Sumber data Sekunder

Adapun sumber data sekunder berupa dokumentasi dan telaah terhadap literatur-literatur yang dibuat oleh para pakar, serta didukung oleh hasil penelitian yang termuat dalam jurnal, prosiding dan artikel terkait dengan tema penelitian yang diteliti.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan datanya, peneliti akan menggunakan 3 prosedur utama, yaitu observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*) dan dokumentasi.

a) Wawancara mendalam (*Indepth interview*), orang-orang yang dijadikan informan ditetapkan dalam penelitian ini adalah,

1) Secara personal

1. Dosen Unida Gontor :

- i. Ustadz, Dr. Syamsuri, M.Sh., (Selaku Ketua Koordinator unit usaha unida Gontor),
- ii. Ustadz, Syamsirin, M.Pd.I, (Selaku Wakil Kepala Bagian Akademik Kemahasiswaan),
- iii. Ustadz, Abdul Latif, M.Ei. (Dosen Prodi Manajemen),
- iv. Ustadz, Agus Yasin, M.Pd.I. (Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Arab selaku mantan direktur unit usaha unida tahun 2014-2018),

2. Staff Unit Usaha Unida Gontor:

- i. Syamsuddin. S.Pd.I, (Selaku Wakil Ketua U3),
- ii. Muhamad Eko Waskito, S.E., (Selaku Koordinator U3),
- iii. Muhammad Husni Mardian, (Staff bagian kantin U3),
- iv. Fajar Shadik, (Selaku Bendahara U3).

3. Alumni Unida Darussalam Gontor :

- i. Rouf Nur Mukhlisin, (Pengusaha CK Reg. Ponorogo);
- ii. Kholil Musyafak, (Pengusaha Ayam Geprek “Raja Ayam” di Siman);
- iii. Nusa Dewa, (Pengusaha Tour and Travel Reg. Malang-Jogya).

2) Secara lembaga

1.Rektorat;

2.BAAK;

3.Biro Kerjasama dan Alumni Unida Gontor;

4.Unit Usaha Unida Gontor.

b) Observasi, dalam hal ini peneliti menggunakan observasi langsung.

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti mengamati secara langsung proses kegiatan kewirausahaan unit usaha unida Gontor agar memperoleh data lengkap mengenai kondisi umum unit usaha unida Gontor terkait aktivitas kewirausahaan, dan secara detail tentang manajemen program pendidikan *entrepreneurship* di unit usaha unida Gontor.

c) Dokumentasi, dalam pelaksanaan penelitian dokumentasi ini diperoleh melalui data yang ada pada dokumen-dokumen Unida Gontor terkait: sejarah berdirinya Unida, profil Unida, profil unit usaha unida, struktur organisasi, catatan harian, buku pedoman dan arsip yang ada pada Unida Gontor.

6. Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data sebagai berikut:

a. Reduksi data

Dari pengamatan lapangan dan wawancara ditemukan data yang semakin banyak, kompleks dan rumit. Data tersebut didapatkan terkait jejak wawancara, profil unit usaha unida, perencanaan program pendidikan *entrepreneurship*, pengorganisasian program pendidikan *entrepreneurship*,

penggerakan program pendidikan *entrepreneurship*, pengawasan program pendidikan *entrepreneurship*, dan kompetensi lulusan. Jejak pendapat dan wawancara dilakukan melalui 1 direktur unit usaha unida Gontor dan 4 orang pengurus (wakil dan staff koordinator) unit usaha unida Gontor ditambah 1 orang wakil bagian administrasi dan akademik kemahasiswaan, 2 orang dosen unida serta 2 orang lulusan Unida Gontor yang pernah menjadi pengurus unit usaha unida Gontor.

Namun, keseluruhan data yang terkumpul pada penelitian belum tertata secara rapi dan sistematis. Sehingga, perlu sekiranya pemhreduksian data agar penulis dapat memilih data yang dianggap relevan atau tidak bagi penulisan peneliti.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, tabel, hubungan antara kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam penelitian yang dilakukan, data disajikan secara sistematis berbentuk uraian singkat unit usaha unida Gontor, bagan terkait kegiatan unit usaha unida Gontor, hubungan antar unit usaha Gontor, serta *flowchart* skema rekrutmen mahasiswa baru di unit usaha unida Gontor.

Dan akhirnya, setelah tercapainya proses penyajian data yang runtun dan sistematis dapat sangat membantu penelitian dalam menarik kesimpulan tentang manajemen program pendidikan *entrepreneurship* dalam meningkatkan mutu lulusan di unit usaha unida Gontor.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah akhir dalam penelitian adalah proses penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian ini menjelaskan manajemen program pendidikan *entrepreneurship* (perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan) dan menemukan pola pembelajaran *entrepreneurship* dalam meningkatkan mutu lulusan di Universitas Darussalam Gontor.

Sehingga, keseluruhan temuan baru pada penelitian yang dilakukan dapat dijadikan sumber rujukan dalam meningkatkan manajemen program pendidikan *entrepreneurship* di unit usaha unida Gontor.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan data dilakukan melalui dua cara, yaitu :³³

a. Perpanjangan pengamatan

Peneliti akan melakukan pengamatan secara berkala dari waktu ke waktu terkait dengan manajemen program pendidikan *entrepreneurship* dalam meningkatkan mutu lulusan di Universitas Darussalam Gontor. Kemudian melakukan analisis mendalam terhadap hasil pengamatan tersebut.

b. Triangulasi

Teknik Triangulasi dilakukan terhadap tiga hal, yaitu sumber, teknik dan teori. Terkait dengan sumber, peneliti akan melakukan

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 330.

cross sumber dengan melakukan wawancara terhadap beberapa narasumber terkait hal yang sama, sehingga didapat data yang valid.

Terkait dengan teori, peneliti akan mengintegrasikan beberapa teori yang terkait dengan manajemen, pendidikan *entrepreneuership* dan mutu lulusan.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam Tesis ini terdiri dari lima bab. Pada tiap-tiap bab terdiri dari beberapa sub bab dengan menengahkan pembahasan yang terdiri dari :

Bab I : Merupakan bab yang mengantarkan pada bab-bab berikutnya, sebab dalam bab ini sudah ditemukan permasalahan-permasalahan pokok dalam penelitian. Dalam bab ini akan menjelaskan latar belakang masalah yang didasari oleh semakin sulitnya dunia kerja yang disebabkan kompetensi lulusan perguruan tinggi yang jauh dari standar pasar kerja, sehingga dirasa perlu lulusan perguruan tinggi didik *entrepreneurship* yang diinternalisasikan dalam sikap, pengetahuan dan keterampilan melalui bentuk program pendidikan *entrepreneurship* serta di *manage* sehingga hasil lulusan benar-benar memiliki daya saing dan kompetitif secara mandiri, kreatif dan inovatif, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Dalam bab ini, membahas kajian telaah pustaka dan landasan teoritis sebagai dasar penelitian yang relevan dengan judul penelitian meliputi : definisi manajemen dan fungsi-fungsi manajemen, pemahaman tentang pendidikan *entrepreneuership*. Kemudian karakter *entrepreneur* yang menjadikan nilai yang

ditanamkan kepada mahasiswa dalam pembelajaran *entrepreneurship* di unit usaha unida Gontor. Sehingga perilaku, pola pikir, keterampilan melekat pada mahasiswa dan menjadikan bekal mereka setelah lulus dari program pendidikan *entrepreneurship* di unit usaha unida Gontor. Pada pembahasan selanjutnya merupakan definisi mutu dan mutu lulusan, konsep pengembangan mutu lulusan perguruan tinggi berbasis KKNI yang disertakan pula capaian pembelajaran lulusan Universitas Darussalam Gontor. Yang dimana kita akan menelaah dari itu semua apa tujuan Universitas Darussalam Gontor melaksanakan pendidikan *entrepreneurship* di unit usaha unida Gontor yang dapat menghasilkan lulusan memiliki daya saing dan mental kompetitif secara mandiri, kreatif dan inovatif.

Bab III : Dalam bab ini, mendeskripsikan bentuk gambaran umum tentang lokasi penelitian yang menjadi obyek penelitian di Universitas Darussalam Gontor yang terdiri, letak dan keadaan geografis, profil dan sejarah berdirinya universitas, visi dan misi, serta komponen yang berkaitan dengan Unit Usaha Darussalam Gontor seperti profil unit usaha unida, struktur bagian unit usaha, struktur bagian pengurus unit usaha unida. Dan peneliti akan menjelaskan secara deskriptif bentuk perencanaan program pendidikan *entrepreneurship* yang terdiri dari perencanaan sasaran, kebijakan, pembiayaan, program, standar (barometer). Kemudian pengalokasian program pendidikan *entrepreneurship* yang terdiri dari pengorganisasian koordinator dan pengurus bagian sebagai bentuk kaderisasi pendidikan, pergerakan oleh pemimpin unit usaha unida melalui pemberian motivasi, arahan dan tugas sesuai nilai-nilai pondok yang bersumber pada panca

jiwa pondok. Selanjutnya pengawasan secara periodik, dan pelaporan keuangan secara internal dan eksternal.

Bab IV : Dalam bab ini, peneliti akan menjelaskan bentuk pola pembelajaran *entrepreneurship* dalam meningkat mutu besertakan temuan data yang ada dilapangan dengan paparan toeri dan konsep desain pembelajaran *entrepreneurship* yang akan menjadikan lulusan Unida disebutkan sebagai *social corporate entrepreneur*.

Bab V : Bab ini merupakan bab penutup yang memuat kesimpulan dan saran



BAB II

MANEJEMEN PENDIDIKAN *ENTREPRENEURSHIP* DALAM MENINGKATAN MUTU LULUSAN

Pada bab ini akan dibahas tentang teori yang akan dijadikan sebagai dasar untuk mengkaji data temuan di lapangan yang meliputi manajemen dan fungsi manajemen, pemahaman pendidikan *entrepreneurship*, nilai-nilai dan karakteristik kewirausahaan, desain pembelajaran kewirausahaan, pengertian mutu dan mutu lulusan, standar pendidikan perguruan tinggi berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia di Universitas Darussalam Gontor.

A. Konsep Dasar Manajemen Pendidikan *Entrepreneurship*

1. Pengertian Manajemen dan Fungsi-Fungsi Manajemen

Manajemen merupakan proses khas yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan dengan efektif dan efisien menggunakan sumber daya yang ada.³⁴ Terry menjelaskan, “*Management is performance of coneiving desired result by means of grouf consisting of utilizing human talent and resources*”. Penjelasan ini dapat diartikan bahwa manajemen merupakan kemampuan mengarahkan dan mencapai

³⁴ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: Gunung Agung, 1996), 2. Manajemen secara asal kata (etimologi) berasal dari bahasa Perancis kuno *mênāgement*, yang berarti seni melaksanakan dan mengatur. Adapun dalam bahasa Latin manajemen memiliki dua gabungan dari kata ‘*manus*’ dan ‘*agere*’. *Manus* berarti tangan, dan *agere* berarti melakukan. Jika dua kata tersebut digabungkan, maka dua kata tersebut menjadi kata kerja ‘*Managere*’ yang berarti menangani. Lihat pada Nur Aedi, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2016), 48. Sedangkan pandangan lainnya menyebutkan bahwa manajemen berasal dari bahasa Italia ‘*maneggiare*’ yang berarti menangani atau melatih kuda, secara maknawi kata melatih kuda dimaksudkan dengan memimpin, membimbing atau mengatur. Lihat pada Amirudin Siahaan, dkk, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2006), 121.

hasil yang diinginkan dengan pemberdayaan manusia dan sumber daya lainnya.³⁵ Boone Kurtz menjelaskan bahwa, “*Management is the use of people and other resources to accomplish objectives in organization, both profit oriented and not for profit because management processes are as important as effective and efficient functions*”. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa manajemen adalah penggunaan orang dan sumber daya lain untuk menyertai tujuan dalam organisasi, dengan maksud untuk mencapai tujuan organisasi yang efektif dan efisien.³⁶

Parker (Stoner dan Freeman, 2000) mengemukakan bahwa manajemen merupakan seni melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang (*the art of getting things done through people*).³⁷ Adapun Engkoswara dan Komariah (2006) dalam Tatang S., menjelaskan bahwa manajemen merupakan sebagai proses kontinu bermuatan kemampuan dan keterampilan khusus seseorang untuk melakukan pekerjaan dengan efektif, efisien, dan produktif dengan menggunakan tenaga orang lain untuk mencapai tujuan organisasi.³⁸ Dalam Agus Wibowo mengutip Terry (1972) yang menjelaskan bahwa, “*Management is a distinct process consist of planning, organizing, actuating, and controlling performed to determine and accomplish state objectives by the use of human being and other resources*”. Dalam artian ini bahwa manajemen adalah proses khusus yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengendalian untuk

³⁵ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 41.

³⁶ Boone Kurtz, *Principles of Management*, (New York: Random House, 1984), 4.

³⁷ Husaini Usman, *Manajemen, Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*, Edisi ke 3, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 5.

³⁸ Tatang S., *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 16.

menentukan dan mencapai tujuan negara dengan menggunakan manusia dan sumber daya lainnya.³⁹

Berdasarkan dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkan dengan manajemen adalah seni merangkai suatu kegiatan yang dimana didalamnya terdapat (perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan) yang diarahkan pada sumber-sumber daya organisasi guna mencapai tujuannya dengan cara yang efektif dan efisien. Pandangan inipun juga sepadan dengan Widjaya dalam Muhammad Hamdani yang menjelaskan bahwa manajemen adalah seni ilmu pengetahuan, didalamnya ada pengorganisasian, perencanaan, pengarahan dan pengawasan manusia dan sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan lebih dahulu. Dan dijelaskan oleh Setyabudi bahwa manajemen harus dilaksanakan dengan efektif, bekerja yang benar (berorientasi pada *input-output*), dan efisien, bekerja dengan benar (berorientasi pada cara untuk mencapai tujuan).⁴⁰

³⁹ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 29.

⁴⁰ Setyabudi Indartono, *Pengantar Manajemen: Character Inside*, (Yogyakarta: Yukaprint, 2011), 2.

Adapun fungsi-fungsi manajemen menurut para ahli diantaranya sebagai berikut:⁴¹

Pendapat beberapa Tokoh mengenai Fungsi-fungsi Manajemen						
Ricky W. Griffin	Koonts & O'donnel	Fayol	L. Gullick	George R. Terry	SP. Siaga	Winardi
Planning	Planning	Planning	Planning	Planning	Planning	Planning
Orgainizing	Orgainizing	Orgainizing	Orgainizing	Orgainizing	Orgainizing	Orgainizing
Leading	Staffing Directing	Commanding Coordinating	Staffing Directing Coorinating	Actuating	Motivating	Coordinating Actuating Leading Communication
Controlling	Controlling	Controlling	Reporting Budgeting	Controlling	Controlling	Controlling

Tabel. 1.4. Fungsi-fungsi Manajemen Menurut Para Tokoh

Dari pandangan diatas masing-masing menyebutkan bahwa fungsi manajemen tersebut memiliki beberapa persamaan dalam fungsi *planning*, *orgainizing* dan *controlling*. Adapun pada fungsi *actuating/ staffing/ leading* dan semacamnya, pada prinsipnya memiliki subtansi yang sama, hanya penyebutan dan istilah saja yang berbeda dikarenakan cakupan pekerjaan pada fungsi tersebut yang berbeda-beda.⁴² Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti memilih pandangan George R. Terry yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*orgainizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Yang

⁴¹ Pendapat para tokoh tentang fungsi-fungsi manajemen tersebut merupakan kesimpulan yang diambil dari beberapa sumber: 1) T. Handoko, *Manajemen*, (edisi kesebelas), (Yogyakarta: BPFE, 2011), 22, 2) Usman Effendi, *Asas Manajemen*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 18-19. 3) Samuel Batlajery, *Penerapan Fungsi-fungsi Manajemen pada Aparatur Pemerintah Kampung Tambang Kabupaten Marauke*, Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial, Vol. 7, No. 2, Oktober 2016, 138. 4) Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan, Edisi Pertama* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2015), 2-3.

⁴² Fathor Rachman, *Manajemen Organisasi dan Pengorganisasian Dalam Perspektif Al-qur'an dan Hadits*, Ulumuna, Jurnal Studi Keislaman, Vol. 1, No. 2, Desember 2015, 294.

dimana fungsi-fungsi yang lainnya sudah tercakup kedalam empat fungsi manajemen tersebut, dan fungsi-fungsi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Perencanaan (*Planning*)

“Planning is the process of setting objectives for the future and developing courses of action to accomplish them”.⁴³

Artian diatas Bonne menjelaskan bahwa perencanaan merupakan proses menetapkan tujuan untuk masa yang akan datang dan mengembangkan program pelaksanaan untuk mencapainya. Sedangkan menurut Robert Jhonston perencanaan merupakan *“Planning is a formalization of what is inteded to happen at some time in the future”*.⁴⁴ Perencanaan merupakan sebuah formulasi dari apa yang dimaksudkan akan terjadi di waktu masa yang akan datang. Dalam pandangan lain perencanaan adalah memilih atau menetapkan tujuan-tujuan, dan menentukan strategi, kebijakan, program, proyek, metode, sistem (cara), anggaran dan standar (barometer) yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dalam organisasi.⁴⁵ G.R Terry (1997) yang dikutip oleh Rusdiana menjelaskan bawa perencanaan merupakan tindakan memilih dan menghubungkan fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang

⁴³ Boone Kurtz, *Principles of Management*, 6.

⁴⁴ Robert Jhonson, dkk, *Operations Mangement Seventh Edition*, 287. www.myomlab.com diakses pada 15 September 2019 Pukul 21.00.

⁴⁵ Awaludin, Hendra, *Fungsi Manajemen Dalam Pengadaan Infrastruktur Pertanian Masyarakat di Desa Watatu Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Dongala*, Publication, Vol. 2, No. 1, April 2018, 6.

dalam hal memvisualisasikan dan merumuskan aktivitas yang dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan.⁴⁶

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perencanaan merupakan proses menetapkan atau memilih tujuan-tujuan, kebijakan, program, sistem, anggaran dan standar yang akan dikembangkan dalam pelaksanaannya untuk mencapai hasil yang diinginkan. Adapun aspek-aspek perencanaan yang perlu diperhatikan meliputi (a) apa yang dilakukan, (b) siapa saja yang melakukan, (c) kapan dilakukan, (d) dimana dilakukan, (e) bagaimana melakukannya, (f) apa saja yang diperlukan agar tercapai tujuannya secara maksimal.⁴⁷

b) Pengorganisasian (*Orgainizing*)

*“Orgainizing is the process of arranging people and physical resources to carry out plans and accom plish organizational objectives”.*⁴⁸

Pengorganisasian adalah proses mengatur orang dan sumber daya fisik untuk melaksanakan rencana dan mencapai tujuan organisasi. Pengorganisasian merupakan proses pengalokasian tugas besar ke dalam tugas-tugas kecil, atau pemberian beban tugas kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka

⁴⁶ Ibid., H.A. Rusdiana, *Manajemen Operasi*, 132. Dijelaskan pula bahwa perencanaan memiliki tahapan-tahapan tertentu seperti, menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan, merumuskan keadaan saat ini, mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan, dan mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuannya.

⁴⁷ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 126-127.

⁴⁸ Ibid., Boone Kurtz, *Principles of Management*, 7.

efektifitas untuk mencapai tujuan organisasi.⁴⁹ Dalam pandangan lain yang menjelaskan bahwa pengorganisasian merupakan proses pemberian perintah, pengalokasian sumber daya serta pengaturan kegiatan secara terkoordinir kepada setiap individu dan kelompok untuk menerapkan rencana.⁵⁰ Sedangkan menurut T. Hani Handoko pengorganisasian merupakan proses dan kegiatan untuk: 1) penentuan sumber daya-sumber daya dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai organisasi, 2) perancangan dan pengembangan suatu organisasi atau kelompok kerja yang dapat membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan, 3) penugasan tanggungjawab tertentu dan, 4) mendelegasikan wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya.⁵¹

Leslie W. Rue & Liyod dalam Fathor menjelaskan bahwa pengertian yang agak lebih teknis dan aplikatif, tetapi tidak jauh berbeda dengan pengertian yang dijelaskan diatas bahwa: *“organizing is the grouping of activities necessary to attain common objections and assigment of each grouping to a manager who has the authority required to supervise the people perfoming the activites.”*⁵² Oleh sebab itu dapat dibilang perencanaan yang matang tidak akan berjalan sempurna, tanpa ada yang menjalankan dan menggerakkan, dan tanpa diperjelas pekerjaan serta siapa yang akan mengerjakannya. Itulah esensi dari pengorganisasian.

⁴⁹ Nanag Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan, Cet. VII*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), 13.

⁵⁰ *Ibid.*, Samuel Batlajery, 140.

⁵¹ *Ibid.*, T. Hani Handoko, 24.

⁵² *Ibid.*, Fathor, 295.

Adapun kegiatan-kegiatan yang terlibat dalam pengorganisasian meliputi sebagai berikut:⁵³

- 1) Memiliki struktur organisasi yang menggambarkan adanya perintah, tanggungjawab, wewenang dan keseimbangan tugas tiap anggota;
- 2) Membagi pekerjaan ke dalam tugas-tugas operasional;
- 3) Mengelompokkan tugas-tugas ke dalam posisi-posisi secara operasional;
- 4) Menggabungkan jabatan-jabatan operasional ke dalam unit-unit yang saling berkaitan;
- 5) Memilih dan menempatkan anggota yang sesuai;
- 6) Menyesuaikan wewenang dan tanggungjawab bagi setiap anggota;
- 7) Menyediakan berbagai fasilitas untuk para anggota untuk melaksanakan tugasnya.

c) Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilakukan untuk menjalankan semua rencana dan kebijakan yang telah ditetapkan dengan segala alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan.⁵⁴ Santoso Sastroepetro mengemukakan bahwa penggerakan diartikan sebagai suatu usaha atau kegiatan tertentu yang dilakukan untuk mewujudkan rencana atau program dalam kenyataan.⁵⁵

⁵³ Ibid., Awaludin, Hendra, 6-7.

⁵⁴ Abdullah Syukur, Makalah, *Study Implementasi Latar Belakang Konsep Pendekatan dan Relevansinya dalam Pembangunan*, (Persadi: Ujung Pandang, 1987), 40.

⁵⁵ Santoso Sastroepetro, *Pelaksanaan Pelatihan*, (Jakarta: Gramedia, 1982), 183.

Fungsi pergerakan dalam manajemen mencakup di dalamnya adalah kepemimpinan, motivasi, komunikasi, dan bentuk-bentuk lain dalam rangka mempengaruhi seseorang dalam melakukan sesuatu guna mencapai tujuan suatu organisasi yang sudah ditetapkan.⁵⁶ Kepemimpinan berfungsi sebagai pemberian arahan, perintah komando dan pengambil keputusan organisasi. Sedangkan motivasi berguna untuk menggerakkan semua anggota agar tujuan dari suatu organisasi tercapai. Adapun komunikasi berguna sebagai alat untuk penghubung dalam rangka menjalankan organisasi.⁵⁷ Oleh sebab itu dapat ditarik kesimpulan bahwa pergerakan merupakan usaha dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mewujudkan rencana yang didalam pergerakan tersebut adanya pemimpin yang menggerakkan dengan memberikan motivasi, komunikasi dalam rangka mempengaruhi orang lain untuk melakukan suatu kegiatan guna mencapai tujuan organisasi yang sudah ditetapkan.

d) Pengawasan (*Controlling*)

*“Controlling is the proces by wich managers determine wheter organizational objectives are achieved and wheter actual operations are consistent with plans”.*⁵⁸

Menurut Boone pengawasan merupakan proses yang dilakukan oleh seorang manajer untuk menentukan apakah tujuan organisasi tercapai dan apakah operasi pelaksanaannya konsisten dengan rencana. T. Hani Handoko menjelaskan bahwa pengawasan dibutuhkan untuk menjamin agar semua keputusan,

⁵⁶ Ibid., Didin Kurniadin dan Imam Machali, 288.

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Ibid., Boone Kurtz, *Principles of Management*, 8.

perencanaan, dan pelaksanaan kegiatan mencapai tujuan dengan hasil yang baik dan efektif.⁵⁹ Pengawasan memiliki peranan penting dalam manajemen, disamping sebagai pengingat juga mempunyai fungsi untuk menguji apakah pelaksanaan kerja sudah teratur tertib, terarah, atau tidak. Meskipun *planning*, *orgainizing*, *actuating* baik tetapi pengontrolan terhadap pelaksanaan kerja tidak teratur dan terarah sebagaimana yang sudah direncanakan, maka tujuan yang telah ditetapkan tidak akan pernah tercapai.⁶⁰ Untuk mendapatkan suatu sistem pengawasan yang efektif, maka perlu dipenuhi beberapa prinsip pengawasan dimana terdapat dua prinsip pokok bagi suatu sistem pengawasan dengan adanya perencanaan tertentu dan adanya pemberian instruksi-instruksi, serta wewenang-wewenang kepada bawahan.⁶¹

Selanjutnya pengawasan memiliki beberapa macam yang digolongkan dalam empat jenis pengawasan sebagai berikut:⁶²

1. Waktu Pengawasan	
a. Pengawasan <i>Preventif</i>	Pengawasan yang dilakukan sebelum terjadinya penyelewengan, kesalahan atau <i>deviation</i> .
b. Pengawasan <i>Represif</i>	Pengawasan setelah rencana yang sudah dijalankan, dengan kata lain diukur hasil-hasil yang dicapai dengan alat ukur standar yang telah ditentukan terlebih dahulu.
2. Obyek Pengawasan	
a. Produksi	Pengawasan ditunjukkan terhadap kuantitas dan kualitas hasil produksi
b. Keuangan	Pengawasan ditunjukkan terhadap kualitas likuiditas perusahaan.

⁵⁹ T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 2011), 8.

⁶⁰ Sukarna, *Dasar-dasar Manajemen*, (Bandung: Mandar Maju, 2011), 110.

⁶¹ M. Manulang, *Dasar-dasar Manajemen*, (Yogyakarta: UGM Press, 2012), 173.

⁶² *Ibid.*, 177-179.

c. Waktu	Pengawasan ditunjukkan untuk menentukan dalam menghasilkan produksi apakah sesuai dengan waktu yang direncanakan.
d. Manusia	Pengawas ditunjukkan untuk mengetahui kegiatan-kegiatan yang dijalankan sesuai dengan instruksi.
3. Subjek Pengawasan	
a. Pengawasan <i>Intern</i>	Pengawasan yang dilakukan oleh atasan dari petugas yang bersangkutan. Biasa disebut pengawasan vertikal atau formal.
b. Pengawasan <i>Ekstren</i>	Pengawasan yang dilakukan oleh pihak luar perusahaan, biasa disebut juga sebagai pengawasan informal.
4. Cara Pengawasan	
a. Pengamatan Personal	Pengawasan dengan jalan meninjau secara pribadi sehingga dapat dilihat pelaksanaan pekerjaan.
b. Pengamatan Lisan	Pengawasan dilakukan dengan mengumpulkan fakta-fakta melalui laporan lisan yang diberikan bawahan.
c. Laporan Tertulis	Suatu pertanggung jawaban kepada atasan mengenai pekerjaan yang dilaksanakannya sesuai dengan instruksi dan tugas-tugas yang diberikan atasannya.
d. Laporan Bersifat Istimewa	Pengawasan yang hanya diberlakukan apabila diterima laporan yang menunjukkan peristiwa yang istimewa

Tabel.1.5. Macam-macam Pengawasan Menurut Manulang.

Adapun kegiatan-kegiatan yang terlibat dalam pengawasan meliputi sebagaimana berikut:⁶³

- 1) Membandingkan hasil pekerjaan dengan rencana secara keseluruhan.
- 2) Menilai hasil pekerjaan dengan standar hasil kerja.
- 3) Membuat media pelaksanaan secara tepat.
- 4) Memberitahukan media pengukur pekerjaan.

⁶³ Awaludin, Hendra, 6-7.

- 5) Memindahkan data secara rinci untuk melihat perbandingan dan penyimpangan.
- 6) Membuat saran dan tindakan perbaikan.
- 7) Memberitahukan anggota yang bertanggung jawab terhadap pemberian penjelasan.
- 8) Melaksanakan pengawasan sesuai dengan petunjuk hasil pengawasan.

2. Pemahaman Pendidikan Entrepreneurship

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan sebuah proses penyempurnaan diri yang dilakukan manusia secara terus menerus yang disebabkan karena pada dasarnya manusia memiliki kekurangan dan keterbatasan sejak dilahirkan ke dunia ini dan untuk mengembangkan diri serta melengkapi kekurangan dan keterbatasannya, manusia berproses dengan pendidikan.

Menurut Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”⁶⁴.

⁶⁴ Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dari pengertian diatas, pendidikan mencakup tiga aspek. *Petrama*, usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan susasan belajar dan proses pembelajaran. Pendidikan harus disiapkan dengan matang mulai dari mutu pendidik, fasilitas, media, metode, evaluasi hingga prasarana pendukung keberhasilan pendidikan. *Kedua*, potensi peserta didik berupa sikap, pengetahuan dan keterampilan. Tujuan pendidikan harus mneyentuh aspek afektif, kognitif dan psikomotorik peserta didik Dan *ketiga*, ilmu yang bermanfaat bagi individu, masyarakat dan bangsa. Tujuan dari pembelajaran disekolah ataupun kuliah menjadikan manusia bisa hidup bahagia dan membahagiakan orang lain.⁶⁵

Oemar Hamalik menggaris bawahi empat hal dari rumusan nasional tersebut mengenai istilah pendidikan dan menjelaskan lebih lanjut sebagaimana berikut.⁶⁶

- 1) Dengan "usaha sadar" dimaksudkan bahwa pendidikan diselenggarakan berdasarkan rencana yang matang, mantap, jelas, lengkap, menyeluruh, berdasarkan pemikiran rasional-objektif. Pendidikan tidak diselenggarakan secara sengaja atau seenaknya.
- 2) Fungsi pendidikan adalah menyiapkan peserta didik. "menyiapkan" diartikan bahwa peserta didik pada hakikatnya belum siap, tetapi perlu disiapkan dan sedang menyiapkan dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan pada proses yang berlangsung sebelum peserta didik itu siap terjun ke kancah kehidupan yang nyata.

⁶⁵ Jeje Musfah, *Manajemen Pendidikan: Teori, Kebijakan dan Praktik*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, Cet I, 2015), 9-10.

⁶⁶http://pgsd-tasikmalaya.upi.edu/artikel_pengertian-fungsi-strategi-pelaksanaan-pendidikan-dan-produk-yang-dihasilkan_id-548.html diakses pada 02/03/2020 pukul 19.01.

- 3) Strategi pelaksanaan pendidikan dilakukan dalam bentuk kegiatan bimbingan, pengajaran, dan /atau latihan. Bimbingan pada hakikatnya adalah pemberian bantuan, arahan, motivasi, nasihat dan penyuluhan agar siswa mampu mengatasi, memecahkan masalah, menanggulangi kesulitan sendiri. Pengajaran adalah bentuk kegiatan dimana terjalin hubungan interaksi dalam proses belajar dan mengajar antara tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mengembangkan perilaku sesuai tujuan pendidikan.
- 4) Produk yang dihasilkan oleh proses pendidikan adalah berupa lulusan yang memiliki kemampuan melaksanakan peranan-peranannya untuk masa yang akan datang. Peranan bertalian dengan jabatan dan pekerjaan tertentu dan bertalian dengan kegiatan pembangunan di masyarakat.

Dalam Undang- undang RI Nomor 2 Tahun 1989 bab 1 pasal 1 menjelaskan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/ atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang”.⁶⁷

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam artian mental.⁶⁸

Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan

⁶⁷ UU RI Nomor 2 Tahun 1989 bab 1 pasal 1.

⁶⁸ Sudirman N., dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), 4.

keahlian.⁶⁹ Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan guna mewujudkan proses pembelajaran agar mendewasakan peserta didik dan mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki pengetahuan dan keterampilan.

Secara pengertian dasar *entrepreneurship*⁷⁰ merupakan suatu sikap mental, pandangan, wawasan serta pola pikir dan pola tindak seseorang terhadap tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya dan selalu berorientasi kepada konsumen.⁷¹

“Entrepreneurship is the process where by an individual or a group of individuals uses organized efforts and means to pursue opportunities to create value and grow by fulfilling wants and needs through

⁶⁹ Nurkholis, *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*, Jurnal Kependidikan, Vol. 1, No. 1, November 2013, 25.

⁷⁰ Istilah ini diawali oleh Richard Cantillon (1755), yaitu *“Entrepreneurial is an innovator and individual developing something unique and new”*. Istilah ini kemudian dipopulerkan oleh ekonom J. B Say (1803) untuk menggambarkan para pengusaha yang mampu mengelola sumber-sumber daya yang dipunyai secara ekonomis (efektif dan efisien) dari tingkat produktivitas yang rendah menjadi lebih tinggi. Hendro, *Dasar-dasar Kewirausahaan : Panduan bagi Mahasiswa untuk Mengenal, Memahami, dan Memasuki Dunia Bisnis*, 29. Selanjutnya Joseph Schumpeter (1911) seorang ahli ekonomi Jerman melalui teori pertumbuhan ekonomi telah mendudukan konsep kewirausahaan pada posisi yang sangat penting dalam melaksanakan pembangunan. Lihat pada Agus Wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 24.

⁷¹ Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan, *Kewirausahaan*, (Jakarta: TP, 2013), 16. Lihat Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Nomor 961/KEP/M/XI/1995 yang menjelaskan bahwa kewirausahaan merupakan semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

*innovation and eniquenees, on matter what resources are currently controlled”.*⁷²

Penjelasan ini menjelaskan bahwa kewirausahaan merupakan suatu proses dimana seorang individu atau kelompok menggunakan upaya terorganisir dan sarana untuk mengejar peluang untuk menciptakan nilai dan tumbuh dengan memenuhi keinginan dan kebutuhan melalui inovasi dan keunikan, tentang masalah sumber daya apa yang saat ini dikendalikan.

*“Entrepreneurship is human, creative act that builds something of value form practically nothing. It is pursuit of opportunity regardless of the resources, or lack of resources, at hand. It requires a vision and the passion and commitment to lead others in the pursuit of that vision. It also requires a willingness to take calculated risks”.*⁷³

Penjelasan ini menjelaskan bahwa kewirausahaan merupakan sifat manusiawi untuk bertindak kreatif meningkatkan nilai sesuatu dengan memanfaatkan kesempatan dan sumber daya yang dilandasi visi, semangat dan komitmen dalam memimpin serta memperhitungkan resiko. Zimmer mengartikan bahwa kewirausahaan sebagai sautu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha).⁷⁴ Kewirausahaan merupakan kemampuan kreatif dan inovatif,

⁷² Dedy Takdir, dkk, *Kewirausahaan*, (Yogyakarta: Wijana Mahadi Karya, 2015), 17-18.

⁷³ Iin Nurbudiyani, *Model Pembelajaran Kewirausahaan dengan Media Koperasi Sekolah di SMK Kelompok Bisnis dan Manajemen*, Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol. 3, No. 1, Februari 2013, 55.

⁷⁴ Kasmir, *Kewirausahaan Edisi Revisi*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008), 6.

jeli melihat peluang dan selalu terbuka untuk setiap masukan dan perubahan yang positif yang mampu membawa bisnis terus bertumbuh.⁷⁵

Dalam pandangan lain menyebutkan bahwa kewirausahaan merupakan semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan memperoleh keuntungan yang lebih besar.⁷⁶ Pada hakikatnya kewirausahaan merupakan ilmu, seni maupun perilaku, sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemampuan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif (*create new and different*). Berpikir sesuatu yang baru (*kreativitas*) guna menciptakan nilai tambah (*value added*) agar mampu bersaing dengan tujuan menciptakan kemakmuran individu dan masyarakat.⁷⁷

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kewirausahaan merupakan sikap mental, pandangan, wawasan serta pola pikir dan pola tindak seseorang (keterampilan) yang memiliki kemampuan dalam mewujudkan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha) dengan tujuan menciptakan kemakmuran individu dan masyarakat.

⁷⁵ Rintan Saragih, *Membangun Usaha Kreatif, Inovatif dan Bermanfaat Melalui Penerapan Kewirausahaan Sosial*, Jurnal Kewirausahaan, Vol. 3, No. 2, Desember 2017, 26.

⁷⁶ Ibid., Kasmir, 20.

⁷⁷ R. Heru Krsitanto, *Kewirausahaan (Entrepreneurship): Pendekatan Manajemen dan Praktik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 3.

Menurut Hakim ada empat unsur yang membentuk pola dasar wirausaha, yaitu (a) sikap mental, (b) kepemimpinan, (c) ketatalaksanaan dan, (d) keterampilan. Dengan demikian, wirausahawan harus memiliki ciri dan sifat tertentu sehingga dapat disebut wirausahawan.⁷⁸ Sedangkan Menurut Zimmer seorang wirausaha harus mempunyai profil yang menunjukkan ciri dan karakteristik kepribadiannya, adapun profil wirausaha diantaranya sebagaimana berikut.⁷⁹

- a) Bertanggung jawab (*responsibility*), seorang wirausaha memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya.
- b) Lebih menyukai resiko menengah (*prefence for moderate risk*). Para wirausaha lebih memilih risiko yang moderat, artinya ia selalu menghindari risiko yang rendah dan menghindari risiko yang tinggi.
- c) Menyakini kemampuan untuk sukses (*confidence in their ability to success*). Para wirausaha percaya akan kemampuan dirinya untuk berhasil.
- d) Berkeinginan untuk mendapatkan umpan balik yang sifatnya segera (*desire for immediate feedback*). Para wirausaha selalu menghendaki umpan balik yang segera.
- e) Tingkat energi yang tinggi (*high level of energy*). Wirausaha memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya.
- f) Orientasi masa depan (*future orientation*). Wirausaha memiliki indera yang kuat dalam mencari peluang. Mereka berorientasi ke masa depan, prespektif

⁷⁸ Chusnul Chotimah, *Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Sidogiri*, Inferensi Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 8, No. 1, Juni 2014, 120.

⁷⁹ Munjiati, dkk, *Kewirausahaan Untuk Program Strata 1*, (LP3M UMY: Yogyakarta, 2016), 65.

dan berwawasan jauh ke depan dan selalu berfikir apa yang akan dikerjakan besok.

- g) Keterampilan mengorganisir (*skill at organizing*). Wirausaha memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
- h) Menilai prestasi lebih tinggi dari pada uang (*value of achievement over money*). Anggapan wirausaha bahwa bukan sepenuhnya mereka terdorong oleh keinginan untuk menghasilkan uang saja, namun prestasi menjadi motivasi utama pada wirausahanya.

Sedangkan Profil wirausahawan menurut Mas'ud Machfoed secara ringkas dapat disajikan dalam Tabel 1.1 sebagai berikut.⁸⁰

Profil Wirausaha	Sikap Kewirausahaan
Mengejar Prestasi	Lebih memilih bekerja dengan pakar untuk mencapai tujuan prestasi.
Berani mengambil risiko	Tidak takut megambil risiko dengan sedapat mungkin menghindari risiko besar.
Mampu memecahkan permasalahan	Mampu mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan yang dapat menjadi kendala bagi kemampuan untuk mecapai tujuan.
Rendah hari	Lebih mengutamakan misi bisnis daripada mengejar status.
Bersemangat	Bersedia bekerja keras untuk membangun usaha.
Percaya diri	Mengandalkan kepercayaan diri untuk mencapai keberhasilan.

⁸⁰ Mas'ud Machfoedz, *Kewirausahaan :Metode, Manajemen dan Implementasi*, (Yogyakarta: BPFE, 2015), 19-20.

Menghindari sifat cengen	Menghindari hubungan emosional yang dapat mengganggu keberhasilan bisnis.
Kepuasan diri	Memandang struktur organisasi sebagai kendala dalam memenuhi keinginan.

Dari uraian diatas secara sederhananya bahwa wirausahawan (*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani dalam mengambil resiko diartikan oleh Suryana adalah bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi yang tidak pasti.⁸¹ Ciputra mengklasifikasikan *entrepreneur* kedalam empat kategori sebagai berikut:

1) *Business Entrepreneur*

Merupakan orang atau sekelompok orang-orang yang menciptakan/ memiliki bisnis dengan daya wirausaha untuk menciptakan barang atau jasa demi memenuhi kebutuhan masyarakat yang dimotivasi untuk mendapatkan keuntungan atau laba sebesar-besarnya.⁸² *Business entrepreneur* dibagi menjadi dua kelompok sebagai berikut:⁸³

- a) *Owner entrepreneur* adalah mereka-mereka yang mencipta atau memiliki bisnis;
- b) *Profesional entrepreneur* adalah orang-orang yang memiliki daya wirausaha namun mempraktikannya di perusahaan orang lain.

⁸¹ Suryana, *Kewirausahaan*, 5.

⁸² Robert A. East, *The Business Entrepreneur in a Changing Colonial Economy*, J Stor, Journal of Economic History, Vol. 6, June 2014, 6.

⁸³ Ciputra, *Entrepreneurship Mengubah Masa Depan Bangsa*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), 8-10.

2) *Government Entrepreneur*

Seorang atau sekelompok orang yang memimpin serta mengelola lembaga negara atau instansi pemerintah dengan jiwa kecakapan wirausaha.

3) *Social Entrepreneur*

Yaitu para pendiri usaha dengan tujuan membantu masalah ekonomi sosial atau mempengaruhi perubahan ekonomi sosial berbasis masyarakat.⁸⁴

4) *Academic Entrepreneur*

Ini menggambarkan akademisi yang mengajar atau mengelola lembaga pendidikan dengan pola dan gaya *entrepreneur* sambil tetap menjaga tujuan mulia pendidikan.

Dan dalam padangan lain menjelaskan ada satu kategori yang belum disebut diatas yang orang-orang atau kelompok ini bekerja sebagai karyawan di perusahaan atau memimpin perusahaan yang bukan pemilik saham, akan tetapi dipercayai dan dibiayai oleh pemilik saham untuk menghidpukan bisnis perusahaan dengan inovasi-inovasi agar perusahaan terus menang dalam kompetisi bisnis. Dan bentuk praktek wirausaha ini disebutkan sebagai *corporate entrepreneur*.⁸⁵

Oleh karena itu, wirausaha (*entrepreneur*) bukan hanya sebatas orang yang memiliki/ membentuk bisnis dan menjalaninya untuk mendapatkan keuntungan dan laba saja. Namun wirausaha (*entrepreneur*) bisa dalam berbagai bidang seperti

⁸⁴ S. Trevis Certo, dan Toyah Miller, *Social Entrepreneurship : Key issues and concepts*, Elsvier, Business Horizon, 2008, 268.

⁸⁵ K Ramachandra, dkk, *Corporate Entrepreneurship : How?*, Jurnal VIKALPA, Vol. 31, No. 1, January-March 2006, 86.

yang sudah dijelaskan diatas selama orang-orang atau kelompok tersebut memiliki jiwa kecakapan wirausaha dan mempraktekkan dalam kehidupannya sehingga dapat memberikan kemanfaatan bagi masyarakat luas.

Kewirausahaan sudah merambah ke dalam dunia pendidikan yang diintegrasikan dengan kurikulum sekolah ataupun pelajaran di luar sekolah maupun di perguruan tinggi. Menurut Agus Wibowo pendidikan kewirausahaan merupakan upaya meninternalisasikan jiwa dan mental kewirausahaan baik melalui institusi pendidikan maupun institusi lainnya seperti lembaga pelatihan, training dan sebagainya.⁸⁶ Syed Zamberi Ahmad menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah,

*“Entrepreneurship education is the process of providing individuals with the ability to recognize commercial opportunities and insights, self-esteem, knowledge, skills to act on them”.*⁸⁷

Lo Choi Tung mengatakan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah *“the process of transmitting entrepreneurial knowledge and skills to students to help them exploit a business opportunity”*. Yang memiliki artian bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan proses transmisi pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan kepada peserta didik guna membantu mereka dalam memanfaatkan peluang bisnis.⁸⁸ Mohamad Saroni menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah suatu program pendidikan yang menggarap aspek

⁸⁶ Budi Wahyono, dkk, *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Niat Berwirausaha Siswa SMK Negeri 1 Pedan Tahun 2013*, Jurnal FKIP UNS, Vol. 1, No. 1, Tahun 2015, 3.

⁸⁷ Syed Zamberi Ahmad, *The Need for Inclusion of Entrepreneurship Education in Malaysia Higher and Lower Learning Institutions*, Emerald, Vol. 55, No. 2, 2013, 195.

⁸⁸ Ibid., Budi Wahyono.

kewirausahaan sebagai bagian penting dalam pembekalan kompetensi peserta didik.⁸⁹

Pendidikan kewirausahaan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan kemampuan seseorang untuk mengubah pola pikir untuk menciptakan sesuatu dengan kreativitas dan inovasi untuk mengatasi masalah dengan berbagai risiko dan peluang untuk berhasil. Sehingga melalui pendidikan kewirausahaan peserta didik akan dibentuk karakter kewirausahaan.⁹⁰

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk menanamkan pengetahuan, nilai-nilai, jiwa, sikap, keterampilan dan mental *entrepreneurship* kepada peserta didik baik melalui institusi pendidikan maupun institusi lainnya seperti lembaga pelatihan, training dan sebagainya. Hal ini bertujuan agar mampu menciptakan wirausaha-wirausaha baru yang handal, berkarakter dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.⁹¹

Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu untuk menumbuhkan kembangkan suasana akademik yang berkaitan dengan pembentukan karakter mahasiswa dan lulusan perguruan tinggi.⁹² Pendidikan kewirausahaan mempersiapkan mahasiswa untuk bertanggung jawab mengambil resiko, mengelola bisnis, mengubah pandangan dan mempersiapkan mereka dengan

⁸⁹ Ibid., 4.

⁹⁰ Anton Sabikin, Tesis, *Pendidikan Kewirausahaan Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Smart Cendekia Karanganyar Kabupaten Klaten*, (Surakarta: IAIN, 2018).

⁹¹ Bayu Dwi Cahyono, Tesis, *Manajemen Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Guna Meningkatkan Kecakapan Hidup Bagi Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2*, (Yogyakarta: UIN, 2017).

⁹² Hilyati Milla, *Pendidikan Kewirausahaan: Sebuah Alternatif Mengurangi Pengangguran Terdidik dan Pencegahan Korupsi*, Jurnal At-Ta'lim, Jilid 1, No. 6, November 2013. 465.

keterampilan yang dibutuhkan untuk berbisnis melalui pendidikan.⁹³ Keberhasilan program pendidikan kewirausahaan dapat diketahui melalui pencapaian kriteria oleh peserta didik, pendidik, dan kepala lembaga yang diantaranya meliputi, a) peserta didik memiliki karakter dan perilaku wirausaha yang tinggi, b) lingkungan kelas yang mampu mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai kewirausahaan yang diinternalisasikan dan, c) lingkungan hidup lembaga sebagai lingkungan belajar yang bernuansa kewirausahaan.⁹⁴

Adapun nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan kewirausahaan merupakan pengembangan dari profil wirausaha, nilai-nilai tersebut secara singkat akan dideskripsikan pada tabel dibawah ini:⁹⁵

NILAI		DESKRIPSI
1	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
2	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda dari produk/ jasa yang telah ada.
3	Berani mengambil risiko	Kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani dan mampu mengambil risiko kerja.
4	Berorientasi pada tindakan	Mengambil inisiatif untuk bertindak, dan bukan menunggu, sebelum sebuah kejadian yang tidak dikehendaki terjadi.

⁹³ Saedi Karimi, *Entrepreneurship Education in Iranian Higher Education: The Current State and Challenges*, European Journal of Scientific Research, Vol. 48, No. 1, 2010, 37.

⁹⁴ Endang Mulyani, *Model Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, Vol.8, No. 1, April 2011, 6.

⁹⁵ Tim Penyusun, *Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*, (Jakarta, Kementrian Pendidikan Nasional, 2010), 10-11.

5	Kepemimpinan	Sikap dan perilaku seseorang yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, bekerjasama dan mengarahkan orang lain.
6	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan.
7	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
8	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
9	Inovatif	Kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan.
10	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang yang mau dan mampu melaksanakan tugas dan kewajiban.
11	Kerjasama	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain dalam melaksanakan tindakan dan pekerjaan.
12	Pantang menyerah	Sikap dan perilaku seseorang yang tidak mudah menyerah untuk mencapai suatu tujuan dengan berbagai alternative.
13	Komitmen	Kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat oleh seseorang, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.
14	Realistis	Kemampuan menggunakan realita/ fakta sebagai landasan berpikir yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan/ perbuatan.
15	Rasa ingin tau	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui secara mendalam dan luas dari apa yang dipelajari, dilihat dan didengar.
16	Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

17	Motivasi kuat untuk sukses	Sikap dan tindakan selalu mencari solusi terbaik.
----	----------------------------	---

Tabel. 1.7. Nilai-nilai *Entrepreneurship*

Implementasi dari 17 nilai pokok dalam pendidikan kewirausahaan tersebut tidak serta merta secara langsung dilaksanakan sekaligus oleh satuan lembaga pendidikan, namun dilakukan secara bertahap. Adapun tahap pertama yang perlu dilaksanakan dalam penerapan nilai-nilai kewirausahaan diambil dari 6 nilai-nilai pokok, yaitu:⁹⁶

- a) Mandiri;
- b) Kreatif;
- c) Berani mengambil resiko;
- d) Berorientasi pada tindakan;
- e) Kepemimpinan;
- f) Kerja keras;

3. Desain Pembelajaran Kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan jiwa dari seseorang yang diekpresikan melalui sikap dan perilaku kreatif dan inovatif untuk melakukan sesuatu kegiatan. Dengan demikian, perlu ditegaskan bahwa tujuan pembelajaran kewirausahaan sebenarnya tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan pebisnis atau *business entrepreneur*, melainkan mencakup seluruh profesi yang didasari oleh jiwa wirausaha atau *entrepreneur*. Pembelajaran yang memiliki dasar kata belajar, mempunyai

⁹⁶ Ibid., 12.

pengertian sebagai suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dengan menggunakan sumber-sumber belajar.⁹⁷

Menurut Benjamin Bloom pembelajaran dibagi menjadi tiga domain (kawasan) yaitu, (a) kognitif yang mencakup intelektualitas yang terdiri atas enam macam kemampuan yakni,

- 1) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti dan dapat menggunakannya.
- 2) Pemahaman (*comprehension*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan.
- 3) Penerapan (*application*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip, teori-teori dalam situasi baru dan konkrit.
- 4) Analisis (*analysis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu dalam unsur-unsur atau komponen pembentukan.

⁹⁷ Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 1. Secara bahasa pembelajaran berasal dari kata "*intruction*" yang berarti pengajaran memiliki artian proses membuat orang dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu. Mulyono, *Strategi Pembelajaran: Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UM Press, 2012), 7. Sedangkan menurut asli kata pembelajaran adalah belajar, dimana menurut (B.F Skimer dan Gagne) merupakan proses/ kegiatan kognitif yang dilakukan oleh si pelajar. Proses kognitif dari hasil belajar itu membantu si pelajar memiliki gambaran informasi, keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap dan siasat kognitif. Lihat Syaifurahman dan Tri Ujiati, *Manajemen dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Indeks, 2013), 56.

- 5) Sintesis (*synthesis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu.
- 6) dan penilaian (*evaluation*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu.⁹⁸

(b) afektif yang mencakup nilai-nilai emosional yang mencakup lima macam kemampuan yaitu, kesadaran, partisipasi, penghayatan nilai, pengorganisasian, dan karakterisasi. Dan (c) psikomotorik yaitu kemampuan motorik mengingat dan mengkoordinasi gerakan (yang terdiri dari gerak refleks dan gerak dasar), kemampuan jasmani dan komunikasi nonkonduktif.⁹⁹ Menurut Wina Sanjaya kemampuan psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak serta kemampuan psikomotorik memiliki tujuan untuk mengembangkan kreatifitas peserta didik.¹⁰⁰

Robert F. Mager (1965) yang dikutip Wina Sanjaya menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh peserta didik pada kondisi dan pada tingkat kompetensi tertentu.¹⁰¹ Tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Sedangkan menurut Omer Hamalik menyebutkan bahwa tujuan dari pembelajaran

⁹⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 21.

⁹⁹ Syaifurahman dan Tri Ujiati, 58.

¹⁰⁰ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Perenda Media, 2010), 259.

¹⁰¹ *Ibid.*, 125.

adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapainya oleh peserta didik setelah pembelajaran itu berlangsung.¹⁰² Dengan kata lain bahwa tujuan dari pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran baik secara sikap atau penampilan.

Dalam kontes yang lebih luas Astim (2000) mengemukakan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan semacam pendidikan yang mengajarkan agar orang mampu menciptakan kegiatan usaha sendiri. Pendidikan semacam ini di tempuh oleh peserta didik melalui pembelajaran dengan cara:

- a) membangun keimanan, jiwa dan semangat,
- b) membangun dan mengembangkan sikap, mental dan watak wirausaha,
- c) mengembangkan daya fikir dan cara wirausaha,
- d) memajukan dan mengembangkan daya penggerak diri,
- e) mengerti dan menguasai teknik-teknik dalam menghadapi risiko, persaingan, dan suatu proses kerjasama,
- f) mengerti dan menguasai kemampuan ide,
- g) memiliki kemampuan kepengurusan dan pengelolaan yang cakap,
- h) serta mempunyai keahlian tertentu termasuk penguasaan bahasa asing tertentu untuk keperluan komunikasi.¹⁰³

¹⁰² Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum, Cet Ke III* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 138.

¹⁰³ Eman Suherman, *Desain Pembelajaran*, 22.

Ciputra memperkenalkan siklus pembelajaran *entrepreneurship* yang memiliki lima fase, yaitu *fase exploring*, *planning*, *producing*, *fase communicating or marketing*, dan *fase reflecting*.

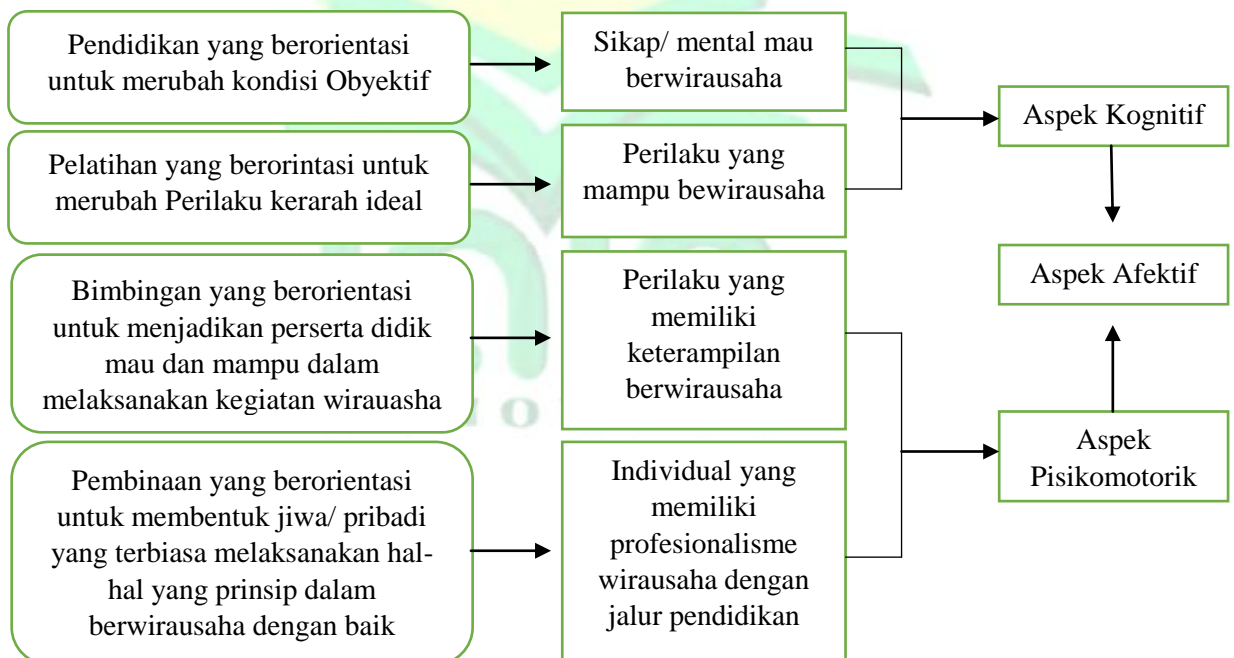
- a) *Fase exploring*, merupakan fase mencari dan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dengan melakukan penelitian atau pengamatan terhadap peluang pasar.
- b) *Planning*, yaitu fase membuat perencanaan dengan mencurahkan ide dan gagasan peserta didik. Peserta didik praktik langsung membuat rencana dan menciptakan sistem kerja dengan memperhatikan hasil *exploring*.
- c) *Producing*, yaitu fase menibulkan manfaat atau faedah baru. Pada tahapan ini, peserta didik berinovasi dengan membuat penemuan baru, pengembangan, atau sintesis, juga berlatih untuk mengelola konsekuensi buru (risiko) yang akan dihadapi.
- d) *Fase communicating* atau *marketing*, yaitu fase melakukan sosialisasi untuk menarik minat pelanggan atas produk/ jasa yang telah dibuat. Caranya dengan melakukan promosi kemasyarakat.
- e) *Fase reflecting*, yaitu fase untuk mencari sisi kelebihan dan kerugian atas proses yang telah dilewati dan mengambil kesimpulan, dengan mengevaluasi dari awal kegiatan sampai hasil yang diperoleh.¹⁰⁴

Menurut Eman Suherman pola pembelajaran kewirausahaan minimal mengandung empat unsur sebagai berikut:¹⁰⁵

¹⁰⁴ Barnawi, dkk, *Schoolpreneurship: Membangkitkan Jiwa & Sikap Kewirausahaan Siswa*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 69-70.

- a) Pemikiran yang diisi oleh pengetahuan tentang nilai-nilai, semangat jiwa, sikap, dan perilaku, agar peserta didik memiliki pemikiran kewirausahaan.
- b) Perasaan yang diisi oleh penanaman empatisme sosial ekonomi agar peserta didik dapat merasakan suka-duka berwirausaha dan memperoleh pengalaman empiris dari para wirausaha terdahulu.
- c) Keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk berwirausaha.
- d) Kesehatan fisik, mental dan sosial. Sehubungan dengan hal ini, peserta didik hendaknya dibekali oleh teknik-teknik antipasi terhadap berbagai hal yang mungkin timbul dalam berwirausaha baik berupa persoalan, masalah maupun risiko lainnya sebagai wirausaha.

Seperti pada gambar dibawah pola dasar pembelajaran kewirausahaan sebagaimana berikut:¹⁰⁶



¹⁰⁵ Ibid., Eman Suherman , 30.

¹⁰⁶ Ibid.

Gambar. 1.1. Pola Pembelajaran Kewirausahaan

Dari bagan diatas memberikan pengertian bahwa pendidikan kewirausahaan diawali dengan penanaman sikap/ mental mau berwirausaha yang berorientasi untuk mengubah kondisi peserta didik. dilanjutkan dengan persiapan dan pengadaan materi pembelajaran teori, sekaligus praktik pelaksanaan melalui pelatihan bertujuan peserta didik menjadi perilaku yang mampu berwirausaha, dan kemudian pemberian bimbingan kepada para peserta didik menjadikan sikap mau dan mampu guna memiliki keterampilan berwirausaha. Dan terakhir melalui pembinaan, diharapkan perilaku peserta didik sudah benar-benar profesional dalam berwirausaha. Sehingga dengan pola pembelajaran seperti ini penginternalisasian aspek kognitif, psikomotorik dan afektif berkembang secara bersama-sama.

Oleh karena itu, peneliti menarik kesimpulan bahwa manajemen program pendidikan *entrepreneurship* merupakan suatu program yang terkonsep atau terstruktur dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan kegiatan kewirausahaan bertujuan menciptakan wirausaha-wirausaha profesional yang memiliki jiwa/ mental *entrepreneur* sesuai dengan jalur pendidikan.

B. Konsep Dasar Mutu Lulusan Perguruan Tinggi

1. Pengertian Mutu dan Mutu Lulusan

Mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang

diharapkan atau yang tersirat.¹⁰⁷ Menurut Juran mutu merupakan kecocokan penggunaan produk untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan, sedangkan menurut Crosby mutu adalah sesuai dengan yang diisyaratkan dan distandarkan.¹⁰⁸ Lain halnya Stephan yang dimaksud dengan mutu menurutnya bukan hanya produk dan jasa saja, namun juga mencakup proses, lingkungan dan manusia. Jadi mutu dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi yang berhubungan dengan produk, jasa, proses, lingkungan, dan manusia untuk memperbaiki kekurangan yang dihasilkan guna memenuhi kebutuhan pelanggan.¹⁰⁹

Mutu secara umum mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/ upaya) baik berupa barang maupun jasa, baik yang *tangible* maupun yang *intangibile*.¹¹⁰ Mutu dijelaskan dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 35 ayat 1 menyatakan bahwa standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga pendidik, sarana dan prasarana, pengelolaan dan pembiayaan.¹¹¹ Mutu lulusan merupakan output dari hasil pendidikan yang memiliki kualitas menjadi pilar untuk menghasilkan sumber daya manusia yang baik dan handal, sehingga dengan demikian usaha-usaha peningkatan harus selalu dilakukan secara terus menerus.¹¹²

¹⁰⁷ Rohiat, *Manajemen Sekolah; Teori Dasar dan Praktik*, (Bandung: Refika Aditama, 2008), 52.

¹⁰⁸ Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Mutu*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 77.

¹⁰⁹ F. Tjipto dan A. Diana, *Total Quality Manajemen (TQM) edisi revisi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), 3.

¹¹⁰ Ade Cahyana, *Upaya Peningkatan Mutu Sekolah Melalui Otonomi Stauan Pendidikan*, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, No. 2, Maret 2010, 113.

¹¹¹ UU Sisdiknas No.20, Tahun 2003, Pasal 35 Ayat 1.

¹¹² Muzakar *Kinerja Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Meureubo*, *Jurnal Ilmiah Islam Furtura*, Vol.14, No. 1, Agustus 2014, 112.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mutu merupakan keseluruhan ciri atau karakteristik produk dan jasa dalam tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan pendidikan. Apabila kata mutu digabungkan dengan kata pendidikan, berarti menunjukkan kepada kualitas *product* yang dihasilkan lembaga pendidikan atau pendidikan tinggi, yaitu dapat diidentifikasi dari banyaknya mahasiswa yang memiliki prestasi, kompetensi baik akademik ataupun non akademik serta lulusannya relevan dengan tujuan lembaga.¹¹³ Sedangkan mutu lulusan merupakan keluaran yang memiliki kualitas sehingga upaya-upaya untuk meningkatkannya harus dilakukan secara terus menerus.

2. Standar Kompetensi Lulusan Perguruan Tinggi Berbasis Kompetensi Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) di Universitas Darussalam Gontor

Kompetensi merupakan seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu.¹¹⁴ Dalam Permendiknas RI No. 23 Tahun 2006, standar kompetensi lulusan adalah seperangkat kompetensi lulusan yang dibakukan dan diwujudkan dengan hasil belajar peserta didik. Sedangkan standar kompetensi lulusan merupakan kreteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan

¹¹³ Sri Winarsih, *Kebijakan dan Implementasi Manajemen Pendidikan Tinggi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Jurnal Cendikia, Vol. 15, No. 1, Januari-Juni, 2017, 60.

¹¹⁴ Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI, Nomor 045/U/2002, tentang Kurikulum Pendidikan Tinggi

keterampilan yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.¹¹⁵

Di dalam standar kompetensi lulusan pendidikan tinggi sesuai dengan peraturan perundangan PP No. 17 Tahun 2010 Pasal 97 menjelaskan bahwa kompetensi merupakan suatu integrasi antara kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif. Hal ini berubah prinsip kurikulum dari sebelumnya yang bertujuan untuk mencapai penguasaan keilmuan (kognitif). Pada kurikulum berbasis kompetensi ini, ilmu merupakan suatu media penting untuk menguasai kompetensi.¹¹⁶ Kompetensi yang harus dikuasai oleh lulusan sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu. Dengan demikian terdapat hubungan antara tugas-tugas yang dipelajari oleh peserta didik dengan kemampuan yang diperlukan oleh dunia kerja (*market*).¹¹⁷

Kerangka kualifikasi nasional Indonesia (KKNI) adalah kerangka penjenjangan kualifikasi sumber daya manusia Indonesia yang menyandingkan, menyertakan, dan mengintegrasikan sektor pendidikan dengan sektor pelatihan, dan pengalaman kerja dalam skema pengakuan kemampuan kerja yang disesuaikan dengan struktur di berbagai sektor pekerjaan.¹¹⁸ Output mengacu pada konsekuensi jangka pendek, seperti prestasi kognitif, tingkat penyelesaian,

¹¹⁵ Peraturan Pemerintah Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan.

¹¹⁶ Jaja Suteja, *Model-model Pembelajaran dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi KKNI di Perguruan Tinggi: (Perubahan dari Teacher Learning ke Student Centered Learning)*, Jurnal Edukos, Vol. VI, No. 1, Juni 2017, 82.

¹¹⁷ *Ibid.*

¹¹⁸ Peraturan Presiden Republik Indonesia, No. 8, Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, Pasal 1.

sertifikasi, keterampilan individu, sikap dan perilaku. Sedangkan Outcome mengacu pada konsekuensi jangka panjang, seperti pekerjaan, pendapatan, kesehatan, keterampilan masyarakat dan sejenisnya.¹¹⁹

Menurut (Mendikbud 2010) dalam pengembangan KKNi menggunakan tiga strategi, yaitu pertama KKNi menganut kesetaraan kualifikasi seseorang yang diperoleh dari dunia pendidikan formal, non formal, informal dan pengalaman kerja. Kedua, KKNi mengakui kualifikasi pemegang ijazah yang akan berkeja maupun melanjutkan pendidikan di luar negeri, pertukaran pakar dan mahasiswa lintas negara atau pemegang ijazah dari luar negeri yang bekerja di Indonesia. Ketiga, KKNi mengakui kesetaraan kualifikasi capaian pembelajaran berbagai bidang keilmuan pada tingkat pendidikan tinggi, baik yang berada pada jalur pendidikan akademik, vokasi, profesi, serta melalui pengembangan karir yang terjadi di strata kerja, industri atau asosiasi profesi.¹²⁰ KKNi merupakan acuan penjenjangan kualifikasi kompetensi untuk pengakuan kerja. KKNi telah dirumuskan oleh pemerintah melalui kementerian pendidikan pada tahun 2010 yang berfungsi sebagai pengembangan kurikulum.¹²¹

Oleh karena itu, standar kompetensi lulusan perguruan tinggi yang mengacu kepada KKNi memiliki *output* yang diakui kesetaraannya dengan berbagai bidang keilmuan baik yang menempuh jalur pendidikan akademik, vokasi, profesi, serta yang melalui pengembangan karir baik di strata kerja,

¹¹⁹ Khairah, *Pengaruh Implementasi Kurikulum Berbasis KKNi Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan PTAIN*, Jurnal Nuasa, Vol. VIII, No. 2, Desember 2015, 172.

¹²⁰ Beslina, *Analisis Penerapan Kurikulum Berbasis KKNi di Universitas Negeri Medan*, Pedagogia : Jurnal Ilmu Pendidikan, 329.

¹²¹ *Ibid.*

industri atau asosiasi profesi. Dengan menekankan pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan menjadikan para lulusan nantinya mampu bersain secara kompetitif baik didalam atau diluar negeri.

Pengembangan pembelajaran di perguruan tinggi di mulai dari penetapan *learning outcome* yaitu pembelajaran diawali dari penentuan profil lulusan. Profil lulusan adalah gambaran suatu peran yang dapat dilakukan oleh lulusan, setelah berkiprah di masyarakat atau setelah mereka lulus di perguruan tinggi.¹²² Adapun standar kompetensi lulusan di Universitas Darussalam Gontor sebagaimana berikut:¹²³

a) Sikap

- 1) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap akhlakul karimah;
- 2) Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan aktivitas berdasarkan agama, moral dan etika;
- 3) Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila dan Nilai-nilai Islam;
- 4) Berperan di sektor perekonomian sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada agama, negara dan bangsa;
- 5) Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain untuk kemaslatan umat;

¹²² Jaja Suteja, 86.

¹²³ Panduan Akademik Universitas Darussalam Gontor Tahun 2020-2021.

- 6) Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial-ekonomi serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan;
- 7) Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara;
- 8) Menginternalisasikan nilai, norma, dan etika akademik dalam setiap aktivitas kehidupan;
- 9) Menunjukkan sikap bertanggung jawab dan amanah atas pekerjaan di segala bidang secara mandiri;
- 10) Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan;
- 11) Memiliki kepribadian yang berjiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah dan kebebasan (panca jiwa) dalam menyelesaikan tugas dan masalah umat;

b) Pengetahuan

- 1) Mampu mengaplikasikan bidang keahliannya dan memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/ atau seni pada bidangnya dalam penyelesaian masalah serta mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi;
- 2) Menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan tersebut secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural;
- 3) Mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan analisis informasi dan data, dan mampu memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi secara mandiri dan kelompok;
- 4) Bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab atas pencapaian hasil kerja organisasi;

c) Keterampilan Umum

- 1) Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya;
- 2) Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu dan terukur;
- 3) Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni, menyusun deskripsi saintifik hasil kajiannya dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir dan mengahnyanya dalam halaman perguruan tinggi;
- 4) Mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya berdasarkan hasil analisis informasi dan data;
- 5) Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik dalam maupun di luar lembaga;
- 6) Mampu bertanggung jawab atas capaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervisi dan evaluasi penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggung jawabnya;
- 7) Mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada dibawah tanggung jawabnya dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri;

- 8) Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi;

d) Keterampilan Khusus

- 1) Mampu mengaplikasikan bidang keahliannya dan memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi dan/ atau seni pada bidangnya dalam penyelesaian masalah serta mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi;
- 2) Menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan tersebut secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural;
- 3) Mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan analisis informasi dan data, mampu memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi secara mandiri dan kelompok;
- 4) Bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab atas pencapaian hasil kerja organisasi;
- 5) Mampu menghafal minimal 4 (empat) juz al-Qur'an;
- 6) Mampu menyusun tugas akhir (skripsi/ tesis/ disertasi) dalam bahasa Arab dan Inggris;

BAB III

**MANAJEMEN PENDIDIKAN ENTREPRENEURSHIP DI UNIVERSITAS
DARUSSALAM GONTOR**

Pada bab ini akan membahas gambaran umum lokasi penelitian di Universitas Darussalam Gontor yang meliputi keadaan geografis lembaga, sejarah berdirinya lembaga, profil lembaga yang terdiri dari visi, misi, tujuan dan struktur organisasi lembaga serta gambaran Unit Usaha Unida Gontor baik uraian profil, bentuk-bentuk unit usaha dan struktur kepengurusannya.

A. Selayang Pandang Universitas Darussalam Gontor

1. Profil UNIDA Gontor

Universitas Darussalam Gontor (Unida) adalah Perguruan Tinggi Pesantren yang dikelola oleh Yayasan Perguruan Tinggi Darussalam (YTPD). Perguruan Tinggi ini menawarkan program pendidikan akademik dan nonakademik yang komperhensif, dimana para mahasiswa dapat hidup, belajar dan berkeaktivitas secara kreatif dalam lingkungan pesantren dengan mengacu kepada Panca Jiwa dan Motto Pondok Modern Darussalam Gontor.¹²⁴

Karena kegiatan akademik dan non akademik diintegrasikan dalam satu sistem, maka penilaian prestasi akademik dan Penunjang Akademik mahasiswa digabungkan, sehingga keseluruhan potensi dan

¹²⁴ Dokumentasi Panduan Universitas 1438-1439/ 2017-2018.

prestasi mahasiswa dalam segala bidang selama mereka belajar di Unida Gontor dapat diketahui dan dievaluasi. Ini juga untuk mengembangkan potensi intelektual, spiritual dan fisik mahasiswa secara seimbang dan komperenshif.

Sebagai salah satu bagian dari lembaga pendidikan agama yang disebut Pondok Pesantren, Unida menerapkan sistem asrama. Penerapan sistem ini merupakan ciri khas sistem pendidikan pesantren dan oleh sebab itu pengasuh mahasiswa adalah Kyai. Dalam hal ini pengasuh mahasiswa adalah Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A., KH. Hasan Abdullah Sahal, KH. Syamsul Hadi Abdan, dibantu oleh Rektor dan para Wakil Rektor.¹²⁵

2. Keadaan Geografis Lembaga

Universitas Darussalam Gontor atau yang lebih akrab dengan sapaan Unida Gontor, merupakan universitas yang berlokasi pada alamat Jl. Raya Siman No Km. 6, Dusun I, Siman, Kec. Siman, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63471, nomer Telp dan Fax (0352) 483762. Kampus yang berada dikiri jalan dari arah kota ini berbatasan denga Desa Sawuh sebelah Utara dan Desa Jabung disebelah Selatan.

3. Sejarah Berdirinya Universitas Darussalam Gontor

Sejarah berdirinya Universitas Darussalam Gontor tidak bisa kita luputkan peranan dan sumbangsih besar dari Pondok Modern Darussalam Gontor. Sebagai perguruan tinggi pesantren, Unida Gontor

¹²⁵ Dokumentasi Panduan Universitas 1438-1439/ 2017-2018.

telah melewati perjalanan institusional yang amat sangat panjang. Berdirinya universitas ini mengalami empat fase, fase awal (1926-1942) pendidikan *Tarbiyathul Atfal* (TA), *Kulliyatul Mua'allimin Alislamiyah* (KMI) dan pendidikan tinggi yang disebut *Underbow* dan *Bovenbow*, fase menengah (1942-1963) Perguruan Tinggi Darussalam (PTD) dan (1963-1971) berubah menjadi Institut Pendidikan Darussalam (IPD), fase dewasa (1971-1994) Institut Studi Islam Darussalam (ISID), dan fase keemasaan (1994-2014) Universitas Darussalam Gontor (UNIDA Gontor).

Berawal dari cita-cita luhur Trimurti¹²⁶ Pondok Modern Darussalam Gontor agar dapat membangun univertitas Islam bermutu dan berarti. Pada tahun 1926 dimulailah untuk merealisasikan cita-cita tersebut yang terinspirasi oleh acara *Muktamar al-Islam* Indonesia. Dengan tekad yang kuat ditambah modal tanah warisan peninggalan orang tua dan dana secukupnya mulailah mereka bertiga membangun tahapan-tahapan untuk membangkitkan serta mendirikan Pondok Modern Gontor diantaranya dengan menata kembali penyelenggaraan pendidikan formal yang dalamnya mendirikan lembaga pendidikan tingkat rendah *Tarbiyatul Atfal* (TA).¹²⁷

¹²⁶ Trimurti adalah sebutan nama bagi tiga orang bersaudara pendiri Pondok Modern Gontor, yaitu K.H. Ahmad Sahal, K.H. Zainuddin Fannani, dan K.H. Imam Zarkasyi, semuanya putra Kyai Santoso Anom Besari.

¹²⁷ Tim Penyusun, *Biografi K.H. Imam Zarkasyi: Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), 43.

Tarbiyatul Atfal (TA) dalam waktu 3 tahun telah memiliki murid sekitar 300 santri yang berasal dari masyarakat sekitar dan terus bertambah santri yang ingin belajar menjadi 500 santri pada tahun ketujuh. Pembelajaran yang diajarkan adalah program penguatan pendidikan karakter yang didalamnya terdapat dua kegiatan, yaitu intrakulikuler sebagaimana pembelajaran materi-materi agama dan ekstrakulikuler yang diisi oleh materi keterampilan, kesenian, dan kepramukaan. Selanjutnya pada tahun 1932, didirikan "*Sullam al-Muta'allimin*" yang merupakan kelanjutan dari TA. Pada tingkatan ini, program penguatan pendidikan karakter secara kokulikuler diajarkan untuk guru-guru melalui kegiatan pembekalan untuk menjadi guru handal berupa ilmu jiwa dan ilmu pendidikan, disamping itu juga diberikan penugasan-penugasan dan keterampilan lainnya dalam membantu pondok.¹²⁸

Pada tahun 1936 bersamaan dengan peringatan 10 tahun Pondok Gontor tepatnya, KH. Imam Zarkasyi mendirikan pendidikan tingkat menengah yaitu *Kulliyatul Muállimin al-Islamiyyah* (KMI). Untuk mempertahankan suasana dan jiwa kehidupan pesantren, pada tingkatan ini para santri wajib tinggal di dalam asrama selama 24 jam. Desain Pelajaran agama dan umum dibuat secara seimbang dalam jangka waktu 6 tahun, serta pengajaran mulai diajarkan di kelas-kelas. Pondok juga mewajibkan para santri untuk bercelana panjang dan baju yang

¹²⁸ Nurul Iman, *Wakaf Untuk Kemandirian Pendidikan*, Cet ke II, (Ponorogo: Penerbita Wade, 2019), 116.

harus dimasukkan serta para guru memakai dasi dan tak jarang berjas. Pembelajaran bahasa Arab dan Inggris diajarkan melalui sistem *direct method* agar para santri mampu mempelajari buku-buku referensi dan kitab *daras* (buku pelajaran). Pendidikan keterampilan, kesenian, olah raga, keorganisasian dan lain-lain merupakan bagian dari kegiatan Pondok.¹²⁹

Meski KMI telah dirasa berkembang dengan pesat, namun usaha untuk mewujudkan universitas masih terus bergelora. Maka pada tahun 1942 usaha pertama yang dapat dilakukan adalah mendirikan pendidikan tinggi yang disebut *Underbow* dan *Bovenbow* sebagai lanjutan bagi para tamatan KMI. Namun karena situasi masa penjajahan program itu tidak dapat dilanjutkan.¹³⁰ Sehingga setelah kemerdekaan dan dirasa kegiatan pendidikan telah berjalan normal, para pendiri Pondok Modern Darussalam mencoba terus berusaha merealisasikan cita-citanya untuk mendirikan universitas.¹³¹

Keinginan para Pendiri Pondok itu ditindaklanjuti oleh anggota Ikatan Keluarga Pondok Modern (IKPM) yang membentuk Badan

¹²⁹ Ibid., 117

¹³⁰ Juhaya S. Pradja dan Mukhlisin Muzarie, *Pranata Ekonomi Islam Wakaf*, (Yogyakarta: Dinamika STAIC Press, 2009), 176-177. Lihat penjelasan pada Nurul Imam yang menjealsakan berdirinya terinspirasi oleh peristiwa pemilihan delegasi dalam Kongres Umat Islam Hindia Belanda (Indonesia) tahun 1926, serta didorong keprihatinan mendalam terhadap akhlak dan kemiskinan yang merupakan dampak penjajahan, serta kemunduran lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang tidak mampu bersaing dengan lembaga pendidikan Belanda dan *zending*-misionaris Kristen maka mereka bertekad untuk memperbarui sistem pendidikan Islam, khususnya pesantren. Dengan niat bulat dan modal “warisan” berupa dua masjid tua dan sedikit tanah peninggalan orang tua mereka, maka pada tanggal 20 September 1926 M/ 12 Rabiul Awwal 1345 H, di dalam peringatan Maulid Nabi SAW dan dihadapan masyarakat yang hadir saat itu, dideklarasikan pembukaan kembali Pondok Gontor. Ibid., Nurul Iman, 116.

¹³¹ Dokumentasi Panduan Universitas 1440-1441/ 2020-2021.

Wakaf Pondok. Perwakafan tersebut terjadi pada tanggal 12 Oktober 1985 bertepatan dengan diadakannya acara Peringatan 4 Windu Pondok yang berlangsung 11-17 Oktober 1985. Dengan diwakafkannya Pondok, maka kepemilikan PMDG berpindah dari Kiyai beserta keluarganya menjadi kepemilikan umat Islam, dengan IKPM sebagai pengelola yang mau ikut membantu, membela, dan memperjuangkan keberlanjutannya meskipun secara genealogis tidak memiliki garis keturunan dan hubungan darah dengan para Trimurti.

Di dalam Piagam Penyerahan Wakaf tersebut tertulis dengan jelas cita-cita Trimurti yaitu agar Pondok Modern Gontor yang diwakafkan dikembangkan menjadi universitas Islam yang berarti dan bermutu serta menjadi pusat pengkajian Islam dan Bahasa Arab.¹³² Sebagai wakif, para pendiri Pondok Modern Darussalam masih terus berupaya merealisasikan cita-cita mereka. Oleh sebab itu, pada tanggal 1 Rajab 1383/17 November 1963 dimulailah langkah menuju cita-cita itu dengan mendirikan Perguruan Tinggi Darussalam (PTD). Karena keterbatasan sumber daya maka Institut Pendidikan Darussalam (IPD) baru dapat membuka dua fakultas, Ushuluddin dan Tarbiyah.

Namun di dalam pidato peresmian, K.H. Imam Zarkasyi selaku pejabat Rektor, menyatakan dengan tegas bahwa institut ini harus menjadi seperti Universitas al-Azhar di Mesir yang selama berabad-abad terus berjalan sebagai pusat studi Islam di dunia dan tetap bertahan

¹³² Ibid., Tim Penyusun, 43.

seiring dengan perubahan waktu. Dia juga berharap agar Institut ini mengikuti jejak Aligarh Muslim University di India yang merupakan simbol kebangkitan Islam karena mengintegrasikan ilmu pengetahuan Islam dan sains. Selain itu, dia juga berharap agar pengasuh dan dosen-dosennya berjiwa ikhlas seperti para ulama di Shanggit, Afrika. Dengan kekuatan itu semua, Perguruan Tinggi di Gontor diharapkan dapat meniru Shantiniketan pada abad lalu yang mengajar dunia dari tempat terpencil yang damai.¹³³

Hingga pada tahun 1985 saat K.H. Imam Zarkasyi (pendiri terakhir) wafat, tongkat estafet perjuangan dilanjutkan oleh Trimurti generasi kedua¹³⁴ yang mana dalam kepemimpinan diawal IPD masih belum dapat meningkat menjadi universitas meskipun terus menamatkan sarjana-sarjana dalam kedua bidang di atas. Pada tahun 1994, Institut menempuh langkah kecil dengan membuka Fakultas Syariah dan dengan itu, IPD diberi nama baru yaitu Institut Studi Islam Darussalam (ISID).

Jelang dua tahun setelah itu yaitu pada tahun 1996, bersamaan dengan acara peringatan 70 tahun Pondok Gontor KH. Abdullah Syukri Zarkasyi meresmikan usaha-usaha pondok menjadi Koperasi Pondok Pesantren (Kapontren) “Latansa” sekaligus pada tahun yang bersamaan

¹³³ Ibid., 475.

¹³⁴ Trimurti generasi kedua ini dikenal sebagai generasi pembangunan dan perluasan *khizanatullah* Pondok Modern Gontor yang kepemimpinan berada di tangan KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, KH. Hasan Abdullah Sahal, dan KH. Syamsu Hadi Abdan. Sebelum Kiai Syamsul Hadi, secara berurutan terdapat KH. Shoiman Luqmanul Hakim (w. 1999) dan KH. Imam Badri (w. 2006), yang mendampingi Kiai Syukri dan Kiai Hasan sebagai Pimpinan Pondok Modern Gontor.

itu menginstruksikan ISID untuk menempati kampus baru di Siman, Ponorogo. Dan dengan berdirinya kampus baru yang terpisah dari kampus Gontor, maka semua kegiatan ISID terpusat dan mulai berjalan intensif, mandiri, dan terpadu begitu juga unit usaha yang masih ala kadarnya.¹³⁵

Seiring dengan berjalannya waktu, pada tahun 2010 ISID membuka Program Pascasarjana dan sementara Program Studi (Prodi) pada setiap fakultas terus ditambah dan dibanahi sehingga menjadi terakreditasi. Setelah 3 tahun masa pembangunan dan perluasan kampus pusat di Siman, pada tahun 2013 berdasarkan keputusan Badan Wakaf dan instruksi Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor, Panitia Pendirian Universitas Darussalam Gontor dibentuk guna merealisasikan amanat waqaf para pendiri Pondok Modern Gontor, yaitu mendirikan universitas.

Maka, dengan kerja keras, bantuan berbagai pihak, dan dukungan penuh Pimpinan Pondok Modern Gontor, Universitas Darussalam Gontor telah resmi berdiri dengan terbitnya Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 197/E/O/2014 tentang Izin Pendirian Universitas Darussalam Gontor tertanggal 4 Juli 2014. Kemudian, pada hari Sabtu, 18 September 2014, diadakan acara

¹³⁵ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor Cet ke II*, (Ponorogo: Trimurti Press, 2005), 73.

Peresmian Universitas Darussalam Gontor di Gedung Pertemuan Pondok Modern Gontor.¹³⁶

Unida Gontor saat ini memiliki 21 program studi yang terbagi ke dalam 7 fakultas dan 1 program pascasarjana. **Fakultas Ushuluddin** memiliki tiga prodi, yaitu Studi Agama-agama, Aqidah dan Filsafat Islam, dan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. **Fakultas Tarbiyah** memiliki dua prodi, yaitu Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Bahasa Arab. **Fakultas Syariah** memiliki dua prodi yaitu, Perbandingan Mazhab dan Hukum Ekonomi Syari'ah. **Fakultas Ekonomi dan Manajemen** memiliki dua prodi, yaitu Ekonomi Islam dan Manajemen. **Fakultas Humaniora** memiliki dua prodi, yaitu Hubungan Internasional dan Ilmu Komunikasi. **Fakultas Sains dan Teknologi** memiliki tiga prodi, yaitu Agroteknologi, Teknik Industri Pertanian dan Teknik Informatika. **Fakultas Ilmu Kesehatan** memiliki tiga prodi, yaitu Kesehatan dan Kesehatan Kerja, Ilmu Gizi dan Farmasi. Terakhir, **Program Pascasarjana** memiliki tiga prodi Magister dan satu prodi Doktoral. Program Magister tersebut adalah Aqidah dan Filsafat Islam, Pendidikan Bahasa Arab, dan Hukum Ekonomi Syari'ah. Adapun program Doktoral adalah Aqidah dan Filsafat Islam.¹³⁷

¹³⁶ <http://unida.gontor.ac.id/> diakses pada 20 Maret 2020 Pukul 20.20

¹³⁷ Dokumentasi *Guide Book* Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan.

4. Landasan Filosofi Perkembangan Universitas Darussalam Gontor

Sebagai perguruan tinggi pertama di Indonesia yang menyelaraskan pola zikir, fikir dan olahraga dalam setiap hembusan nafas mahasiswa, Universitas Darussalam Gontor terus berbenah dan melangkah maju untuk mencapai predikat universitas bermutu dan berarti seperti yang dicita-citakan para pendiri Pondok. Dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip agama Islam dan nilai-nilai kepesantrenan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, pengajaran dan pengabdian masyarakat. Unida telah menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan Islam dan umum serta menjadi pusat bahasa dan peradaban.¹³⁸

Sebagaimana menerapkan sisten pesantren, kampus Unida Gontor memiliki tidak hanya tri pusat pendidikan, tapi catur pusat pendidikan yang terdiri dari masjid sebagai pusat kegiatan, kyai sebagai figur sentralnya, asrama sebagai penjelmaan masyarakat dan keluarga, kegiatan akademik sebagai pendidikan formalnya. Dengan keempat pusat pendidikan ini, dosen dan mahasiswa dapat hidup bersama di bawah nilai-nilai keislaman seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan. Semua nilai

¹³⁸ Tim Redaksi Wardun 2014, *Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor*, (Gontor: Darussalam Press, 2014), 6.

keislaman ini dan lainnya, mengendalikan seluruh kegiatan sehari-hari di kampus yang bersistem asrama ini.¹³⁹

Dengan memberikan pendidikan (*rohaniyah*) yang sangat berharga kepada para santri sebagai kader-kader *muballigh* dan pemimpin umat dalam berbagai kehidupan. Di dalam pendidikan itulah terjalin jiwa yang kuat yang sangat menentukan filsafat hidup para santri.¹⁴⁰

a. Visi Universitas Darussalam Gontor

Visi merupakan impian atau harapan yang ingin diwujudkan atau dicapai suatu lembaga pendidikan dimassa yang akan datang.¹⁴¹ Adapun visi Unida Gontor sebagaimana berikut:

“Menjadi Universitas bermutu dan berarti yang bersistem pesantren sebagai pusat pengembangan Islamisasi ilmu pengetahuan komtemporer dan bahasa Al-qur’an untuk kesejahteraan umat manusia”.¹⁴²

b. Misi Universitas Darussalam Gontor

Sedangkan misi merupakan langkah-langkah atau kegiatan-kegiatan yang dikembangkan lembaga pendidikan dengan memperhatikan visi yang telah ditetapkan.¹⁴³ Adapun misi Unida Gontor sebagaimana berikut:

¹³⁹ Dokumentasi Panduan Universitas Darussalam Gontor 1438-1439/ 2017-2018, 5

¹⁴⁰ Tim Penulis, *Serba-serbi Singkat Pondok Modern Darussalam Gontor: Untuk Pekan Perkenalan Tingkat II, (Khusus untuk Siswa dewasa dan Mahasiswa)*, (Ponorogo: Percetakan Darussalam Press, 1997), 2.

¹⁴¹ Sutrimo Purnomo, *Pengembangan Sasaran, Visi Dan Misi Hubungan Masyarakat Di Lembaga Pendidikan Berbasis Kepuasan Pelanggan*, Jurnal Kependidikan, Vol. 3, No. 2, Tahun 2015, 59.

¹⁴² Dokumentasi Panduan Universitas Darussalam Gontor 1440-1441/ 2020-2021, 1.

¹⁴³ Sutrimo Purnomo, 59.

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang bermutu berbasis sistem pesantren dalam rangka mengembangkan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer dan Bahasa Al-qur'an.
- 2) Menyelenggarakan penelitian yang bermutu dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan sebagai proses Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer (Sains, Teknologi dan Ilmu-ilmu Kemanusiaan).
- 3) Menyelenggarakan pengabdian masyarakat dalam rangka mewujudkan kesejahteraan umat manusia.
- 4) Mengembangkan Universitas ke taraf Internasional.
- 5) Mengembangkan berbagai pihak di dalam dan luar Negeri.¹⁴⁴

c. Tujuan Universitas Darussalam Gontor

- 1) Menghasilkan insan yang beriman, berakhlak mulia, berpengetahuan luas yang mampu mengamalkan ilmunya secara kreatif, inovatif, dan profesional, serta sanggup berkompetisi di tingkat nasional maupun internasional.
- 2) Menghasilkan insan yang mampu mengembangkan karya-karya dalam bidang sains, teknologi dan seni yang berbasis Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer.
- 3) Menghasilkan insan yang mampu berijtihad dalam bidang ilmu-ilmu keislaman sesuai dengan tantangan zaman.
- 4) Menghasilkan insan yang mampu mengembangkan karya-karya yang kreatif dan inovatif dalam bidang bahasa Al-qur'an.

¹⁴⁴ Dokumentasi Panduan Universitas Darussalam Gontor 1440-1441/ 2020-2021.

- 5) Menghasilkan insan yang mampu menjadi pelopor kemajuan dan kesajahteraan bagi masyarakat.¹⁴⁵

5. Nilai-nilai Universitas Darussalam Gontor

a. Panca Jiwa

Panca Jiwa adalah nilai-nilai yang mesti dijiwai oleh siapapun yang berkecimpung di Gontor. Tidak hanya santri atau mahasiswa, akan tetapi juga berlaku untuk para guru, dosen, kyai bahkan para keluarga kiyai.¹⁴⁶ Menjadikan Panca Jiwa sebagai falsafah hidup pesantren tidak berarti mengabaikan al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama ajaran Islam, akan tetapi keduanya menjadi pijakan pedoman dan jiwa dalam kehidupan pesantren.¹⁴⁷ Nilai-nilai dasar ada dalam panca jiwa pondok ditanamkan kepada para santri-santri pondok bukan hanya sebatas ucapan belaka melainkan para pendidik baik kiai, rektor, dosen, guru dan semua yang berkecimpung menerapkan dengan betul-betul pada kehidupan di pondok.

1) Jiwa Keikhlasan

Jiwa pertama ini memiliki artian dalam bahasa Jawa "*sepi ing pamrih*", yaitu berbuat sesuatu itu bukan karena atau atas didorong oleh keinginan untuk memperoleh keuntungan tertentu. Segala bentuk pekerjaan yang dilakukan dengan niatan semata-mata karena ibadah

¹⁴⁵ Dokumentasi Panduan Universitas Darussalam Gontor 1440-1441/ 2020-2021.

¹⁴⁶ Abdullah Syukri Zarkasyi, 86.

¹⁴⁷ Nurul Iman, *Wakaf Untuk Kemandirian Pendidikan*, 125.

lillah.¹⁴⁸ Segala gerak-gerik dalam pondok pesantren berjalan dalam suasana keikhlasan yang mendalam. Kiai ikhlas mendidik dan para pembantu kiai ikhlas menjalankan proses pendidikan serta para santri ikhlas dididik. Jiwa ini menciptakan suasana kehidupan pondok yang harmonis antara kiai yang disegani dan santri yang taat dan penuh cinta serta *ta'dzim*.¹⁴⁹

Di dalam pondok pesantren tidak ada satu pihak pun yang mempunyai niatan atau keinginan untuk memperoleh imbalan jasa berupa material. Keikhlasan dipertahankan di Pondok agar menjadi sesuatu yang utama dan mewarnai seluruh kehidupan santri dan keluarga pondok.

2) Jiwa Kesederhanaan

Kehidupan dalam pondok diliputi suasana kesederhanaan, tetapi agung. Sederhana bukan berarti pasif (bahasa Jawa: *narimo*), dan tidak juga berarti miskin atau melarat. Dalam jiwa kesederhanaan justru terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup.¹⁵⁰

Maka dibalik kesederhanaan itu, terpancarlah jiwa besar, berani maju terus dalam menghadapi perjuang hidup dan pantang mundur dalam segala keadaan. Di dalam kesederhanaan akan tumbuh mental/

¹⁴⁸ Tim Penulis, *Serba-serbi Singkat Pondok Modern Darussalam Gontor: Untuk Pekan Perkenalan Tingkat II, (Khusus untuk Siswa dewasa dan Mahasiswa)*, 3.

¹⁴⁹ Nurul Iman, *Wakaf Untuk Kemandirian Pendidikan*, 126.

¹⁵⁰ Tim Penyusun, *Biografi K.H. Imam Zarkasyi: Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, 427.

karakter yang kuat, yang merupakan syarat bagi suksesnya perjuangan dalam segala segi kehidupan.

3) Jiwa Kemandirian (*Berdikari/ Zelp-help*)

Berdikari yang dimaknai sebagai kesanggupan menolong diri sendiri merupakan senjata yang ampuh yang dibekalkan kepada para santri. Kemandirian bukan berarti bahwa santri tidak sanggup belajar dan berlatih mengurus kebutuhannya sendiri, akan tetapi pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan juga harus sanggup berdikari, sehingga tidak bergantung kepada bantuan dan belas kasihan pihak lain.¹⁵¹

Pondoknya mandiri, demikian pula organisasi, sistem, kurikulum, kegiatan pendidikan dan pengajaran, pendanaan, hingga penghuninya semua mandiri. Kemandiri pondok tidak juga bersifat kaku, sehingga menolak orang-orang yang hendak membantu pondok. Semua pekerjaan di dalam pondok dikerjakan oleh kiai dan para santri sendiri, sehingga hampir tidak ada pegawai dalam pondok.

4) Jiwa Ukhuwah Islamiyah

Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, sehingga segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan tali persaudaraan sebagai sesama muslim. Ukhuwah ini berlangsung

¹⁵¹ Abdullah Syukri Zarkasyi, 87.

tidak saja selama masa pendidikan dan pengajaran di pondok tetapi juga berpengaruh setelah mereka terjun dan mengabdikan pada masyarakat.¹⁵²

5) Jiwa Kebebasan

Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari pengaruh negatif di luar. Kebebasan itu bahkan sampai pada bebas dari pengaruh asing/ kolonial, ada semangat *moh dijajah* (jawa). Bebas bukan dalam pengertian kehilangan arah dan tujuan atau prinsip hidup, akan tetapi bebas di dalam garis-garis disiplin yang positif, dengan penuh tanggung jawab, baik dalam kehidupan di pondok dan masyarakat itu sendiri.¹⁵³

Sebaliknya, ada pula yang terlalu bebas (untuk tidak mau dipengaruhi), berpegang teguh kepada tradisi yang dianggapnya sendiri telah pernah menguntungkan pada zamannya, sehingga tidak hendak menoleh ke arah keadaan sekitarnya dengan perubahan zamannya. Akhirnya tidak bebas lagi karena mengikatkan diri kepada yang diketahui itu saja. Dan kebebasan itu harus selalu didasarkan kepada ajaran-ajaran agama yang benar berlandaskan kepada Kitab dan Sunnah.

Jiwa-jiwa yang menguasai kehidupan pondok pesantren inilah yang menurut KH. Imam Zarkasyi merupakan bekal yang akan dibawa oleh santri dalam kehidupan di masyarakat. Jiwa-jiwa pondok pesantren

¹⁵² Tim Penulis, *Serba-serbi Singkat Pondok Modern Darussalam Gontor*, 5.

¹⁵³ Tim Penyusun, *Biografi K.H. Imam Zarkasyi: Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, 427.

inilah yang harus senantiasa dihidup-hidupkan, dipelihara, dan dikembangkan sebaik-baiknya. Untuk mempertahankan ciri khas pesantren, Panca Jiwa dijadikan acuan bagi terciptanya sistem dan nilai kehidupan di dalam Pondok, sehingga berbagai macam kegiatan harus berpijak pada kelima jiwa tersebut. Itulah sebabnya, mengapa dalam berbagai kesempatan, KH. Imam Zarkasyi selalu mengingatkan para santrinya bahwa “meskipun modern (lembaga pendidikan Gontor) ini tetap pondok”.¹⁵⁴

b. Motto

Kelima nilai-nilai Islami yang tertuang dalam panca jiwa pondok tersebut dijadikan landasan segala bentuk pergerakan dan perjuangan yang selalu dijunjung tinggi oleh Gontor. Target yang ingin dicapai dari semua proses pendidikan tersebut adalah menciptakan lulusan yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas seperti yang dimaksudkan dalam motto pondok Gontor sebagaimana berikut:¹⁵⁵

1) Berbudi Tinggi

Berbudi tinggi atau *akhlak karimah* merupakan landasan utama Pondok yang ditekankan dan diutamakan kepada seluruh santri, realisasi penanaman motto ini dilakukan melalui semua unsur pendidikan dan pengajaran yang ada.¹⁵⁶

¹⁵⁴ Nurul Iman, *Wakaf Untuk Kemandirian Pendidikan*, 127.

¹⁵⁵ Abdullah Syukri Zarkasyi, 90.

¹⁵⁶ Ahmad Suharto, *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor*, (Ponorogo: Darussalam Press, 2011), 1.

2) Berbadan Sehat

Sebagai kaderisasi pemimpin, pondok harus mengajarkan kepada santrinya untuk selalu menjaga kesehatan jasmani, disamping itu juga harus sehat rohani. Karena dengan tubuh yang sehat, akan melahirkan pemikiran-pemikiran yang sehat, dan bisa menjalankan pemikiran-pemikiran dan fungsinya dengan baik.¹⁵⁷

3) Berpengetahuan Luas

Para santri dibekali dengan berbagai pengetahuan untuk bekal persiapan hidup mereka. Dengan bekal pengetahuan yang luas, seseorang akan lebih arif dan bijak dalam bersikap. Mesti demikian, yang perlu diperhatikan adalah berpengetahuan luas itu tidak boleh lepas dari asas berbudi luhur.

4) Berfikiran Bebas

Berpikiran bebas artinya memiliki sikap terbuka dan bertanggung jawab dalam menghadapi persoalan apapun. Kebebasan merupakan lambang kedewasaan dan kematangan berfikir, dan berpikiran bebas disini berlandaskan budi yang tinggi dan berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam yang benar sesuai dengan kitab dan sunnah.¹⁵⁸

c. Semboyan

¹⁵⁷ Abdullah Syukri Zarkasyi, 91.

¹⁵⁸ *Ibid.*

“*The Fountain of Wisdom*” memiliki artian bahwa Unida Gontor merupakan gerbang pengetahuan menuju terciptanya manusia-manusia yang memiliki empat karakter berakhlak mulia, berbadan sehat, berilmu pengetahuan luas, sehingga dapat berfikiran bebas atau kreatif meletakkan sesuatu secara proposional (pada tempatnya) atau adil. Oleh sebab itu dengan ketinggian akhlak dan keluasan ilmu pengetahuan yang berdasarkan keimanan itulah seseorang dapat memperoleh atau mencapai hikmah (*wisdom*).¹⁵⁹

6. Profil Unit Usaha Unida Gontor

a. Profil Unit Usaha Unida Gontor

Pada tahun 1996 Pimpinan Pondok Kiyai Syukri Zarkasyi mengintruksikan ISID untuk menempati kampus di Siman. Dan dengan berdirinya kampus baru yang terpisah dari kampus Gontor, maka semua kegiatan ISID terpusat dan mulai berjalan intensif, mandiri, dan terpadu begitu juga unit usaha yang masih ala kadarnya.¹⁶⁰

Pembenahan serta peningkatan disektor unit usaha di ISID perlahan-lahan diperhatikan oleh Bapak Rektor dengan ingin pemberdayaan ekonomi secara ekonomi proteksi dan lahan laboratorium praktikum mahasiswa nantinya. Keinginan tersebut baru bisa terealisasikan pada tahun 2014 bersamaan dengan peresmian Universitas Darussalam Gontor. Unit-unit usaha yang pertama kali

¹⁵⁹ Panduan Universitas Darussalam Gontor.

¹⁶⁰ Informasi dari salah satu Dosen Unida Gontor Harda Armanto, Ponorogo, 22 Maret 2020.

didirikan pada tahun pertama unida adalah bagian kantin, *laundry* dan *photocopy* di gedung baru pascasarajan Unida.¹⁶¹

Nama unit usaha yang didirikan Yayasan Perguruan Tinggi Darussalam (YPTD) Gontor adalah **Unit Usaha UNIDA Gontor** disingkat U3 Gontor. Seiring dengan berdirinya Universitas Darussalam Gontor yang memiliki prodi-prodi baru, perlu didirikannya sebuah unit usaha baru yang menunjang pendapatan YPTD Gontor. Maka berdirilah Unit Usaha UNIDA Gontor yang disahkan dengan SK. YPTD Gontor: No. 80/YPTD/K-e/III/1436 tentang pendirian Unit Usaha UNIDA Gontor. Adapun visi, misi dan tujuan Unit Usaha Unida Gontor sebagai berikut:

b. Visi

“Menjadi tempat pengembangan *skill* dalam wirausaha bagi pengurusnya dan sebagai pemberdayaan ekonomi bagi civitas akademik UNIDA Gontor”.¹⁶²

c. Misi

- 1) Menyediakan kebutuhan civitas akademik UNIDA Gontor
- 2) Memberdayakan ekonomi keluarga di kampus UNIDA Gontor
- 3) Memberi kemudahan bagi civitas akademik dalam memenuhi kebutuhannya.

d. Tujuan

¹⁶¹ Rouf Nur Mukhlisin, *Wawancara*, Ponorogo, 18 Maret 2020.

¹⁶² Dokumentasi, Profil Unit Usaha Unida Gontor 2019-2020..

Menjadi pusat perkonomian dan dapat mensejahterakan bagi seluruh civitas akademik UNIDA Gontor.

e. Struktur Organisasi Unit Usaha Unida Gontor

Unit usaha unida Gontor secara struktur berada di bawah YPTD Gontor, sehingga pertanggung jawabannya kepada YPTD. Meski demikian, laporan keuangan unit usaha unida Gontor juga disampaikan kepada koperasi Pondok Pesantren (KOPONTREN) Gontor yang masih di bawah Yayasan Pondok Modern Gontor. Hal ini mengingat pesan dari pada Pimpinan Pondok Modern KH. Hasan Abdullah Sahal, bahwa “unit usaha UNIDA meskipun sudah berkembang dan besar, tidak boleh lepas dari Pondok”, dalam hal ini dibawah pengawasan KOPONTREN Gontor. Selain ke KOPONTREN, unit usaha unida Gontor juga memberikan laporannya kepada wakil rektor II UNIDA dan Biro Admiminstrasi Umum dan Keuangan (BAUK). Adapun sturktur organisasi unit usaha unida Gontor terlampir.

7. Unit-unit Usaha Unida Gontor

Adapun U3 Gontor memiliki bagian-bagian/ unit-unit yang bergerak dalam beberapa hal, diantara sebagaimana berikut:

Tabel. 1.8. Unit-unit Usaha Universitas Darussalam Gontor

NO	UNIT USAHA	JENIS YANG DIHASILKAN	BERDIRI
1	KANTIN	PRODUK DAN JASA	2014

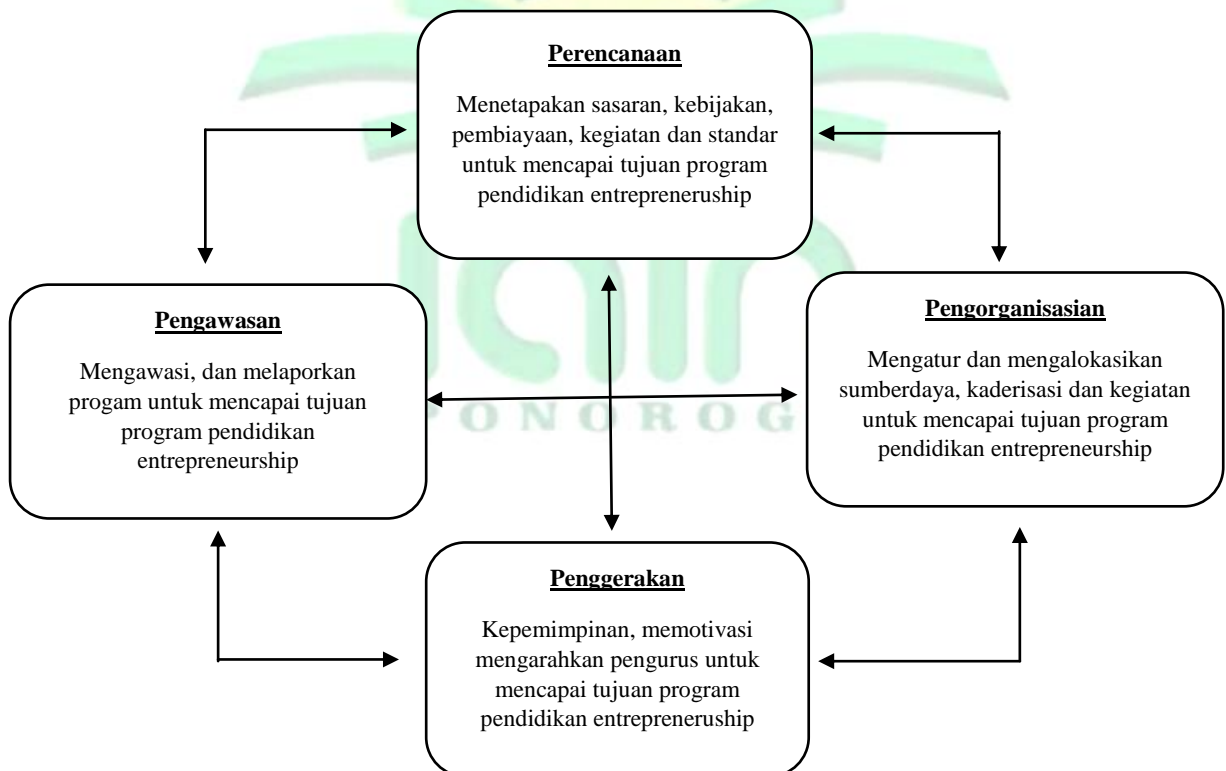
2	LAUNDRY	JASA	2014
3	MINIMARKET	JASA	2014
4	PHOTOCOPY	PRODUK DAN JASA	2014
5	CAFETARIA	PRODUK DAN JASA	2015
6	TOKO BUKU	JASA	2015
7	AIRMILA	PRODUK	2016
8	BARBERSHOP	JASA	2017
9	BENGKEL MINI MOTOR	JASA	2018
10	SPBU MINI	JASA	2018
11	SUSU KEDELAI & ES TEA	PRODUK	2018
12	SW. & WASH MOTOR	JASA	2018
13	TIKET & PULSA	JASA	2018

B. Temuan Penelitian terkait dengan Manajemen Pendidikan *Entrepreneurship* dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di Universitas Darussalam Gontor.

Pada bab ini peneliti ingin menyajikan secara deskriptif tentang bagaimana manajemen program pendidikan *entrepreneurship* di Universitas Darussalam Gontor dalam meningkatkan mutu lulusan. Setelah melakukan studi lapangan secara langsung melalui observasi, wawancara dan melihat berbagai dokumentasi manajemen program pendidikan *entrepreneurship* di unit usaha unida Gontor,

serta untuk menjawab sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditetapkan ada empat hal pokok yang peneliti temukan yakni: 1) *Planning*, menetapkan program pendidikan *entrepreneurship*, yang terdiri dari tujuan, kebijakan, pembiayaan, kegiatan kewirausahaan dan standar (barometer) untuk mencapai tujuan 2) *Organizing*, mengatur dan mengalokasikan sumberdaya ke bagian-bagian pengurus, kaderisasi dan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. 3) *Actuating*, memimpin, memotivasi dan mengarahkan peserta didik agar tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, dan 4) *Controlling*, mengawasi, mengevaluasi dan melaporkan program pendidikan *entrepreneurship* untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dari uraian diatas peneliti membuat gambaran agar mempermudah pembaca dalam memahami temuan yang akan dijelaskan sebagaimana berikut:



Gambar. 1.2. Konsep Manajemen Program Pendidikan Entrepreneurship

1. Perencanaan Program Pendidikan *Entrepreneurship* dalam Meningkatkan Mutu Lulusan

Sebagaimana yang telah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa perencanaan merupakan penetapan tujuan, kebijakan, program, sistem (cara), pembiayaan dan standar (barometer) yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Dan Dari hasil observasi, wawancara serta beberapa data dokumentasi bahwa perencanaan program pendidikan *entrepreneurship* peneliti membatasi pembahasan terkait perencanaan program pendidikan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya dengan pemaparan data temuan sebagai berikut:

a) Penetapan Tujuan Program Pendidikan *Entrepreneurship* di unit usaha unida Gontor

Penetapan tujuan program pendidikan *entrepreneurship* dalam unit usaha unida menjadi landasan awal bagaimana nanti kegiatan-kegiatan pendidikan *entrepreneurship* itu dapat dijalankan selanjutnya. Oleh sebab itu Dr. Syamsuri, M.Sh., selaku direktur U3 menjelaskan bahwa dalam perencanaan penetapan tujuan program pendidikan kewirausahaan di unit usaha unida ini sebagaimana berikut:

“.....secara unit usaha unida itu didirikan mempunyai empat tujuan, pertama menerapkan jiwa berdikari pondok, kemandirian lembaga seperti unit-unit usaha di pondok yang mengurus semua kebutuhan santri dan hasil dari unit usaha bisa membantu kegiatan-kegiatan kampus, kedua sebagai penyeimbang disiplin mahasiswa, ketiga sebagai media pembelajaran entrepreneurship di U3 dan yang keempat sebagai mini market kampus”.¹⁶³

Ungkapan direktur unit usaha unida Gontor tersebut memberikan pengertian bahwa perencanaan penetapan tujuan program pendidikan *entrepreneurship* di unit usaha unida ini didasari oleh jiwa berdikari pondok yakni pengamalan kemandirian lembaga, dan sebagai wadah penyeimbang disiplin mahasiswa sekaligus laboratorium praktikum kewirausahaan mahasiswa dalam mengembangkan potensi disamping berperan sebagai toko penjualan, pembelian dan pelayanan segala keperluan dan kebutuhan mahasiswa didalam kampus.

Menjadikan unit usaha sebagai media pembelajaran merupakan bentuk pengamalan dari jiwa berdikari pondok dalam panca jiwanya. Penanaman nilai-nilai kemandirian, mau berkorban dan berjuang dalam membantu universitas serta bekerja keras seperti yang selalu disampaikan *man jadda wajada* merupakan modal utama yang harus ditanamkan kepada mahasiswa serta diamalkan oleh segenap masyarakat yang berkecimpung di dalam kampus unida Gontor. Oleh karenanya berdikari dalam artian kemandirian itu juga terletak pada

¹⁶³ Syamsuri, *Wawancara*, Ponorogo 15 Februari 2020.

pendidikan kewirausahaan mahasiswanya yang menjadi pengurus/ staff unit usaha unida di dalam kampus.¹⁶⁴

Hal sepadan dengan Agus Yasin, M.Pd.I., selaku dosen unida yang pernah menjabat sebagai ketua unit usaha unida dalam perencanaan penetapan tujuan menjelaskan sebagaimana berikut :

“..... awal mula unit usaha ini didirikan merupakan bagian yang diharapkan mampu mensejahterakan civitas kampus seperti yang ada di pondok, namun seiring dengan bertambah banyak jumlah mahasiswa, maka dirasa perlu adanya penambahan bagian-bagian unit usaha lain dan unida pada saat itu sudah harus mampu menerapkan ekonomi proteksi. Dan pada perencanaan penentuan tujuan itu melibatkan banyak pihak seperti pak warek, pak ketua biro administrasi keuangan dan pak dekan ekonomi Islam dan manajemen”¹⁶⁵

Ungkapan diatas memberikan penegasan bahwa kemandirian merupakan dasar filosofis dalam menentukan kegiatan-kegiatan unit usaha unida seterusnya. Disamping ada sebuah harapan bahwa unit usaha unida mampu memberikan kesejahteraan kepada civitas kampus, dan dengan semangat ekonomi proteksi unida yang saat itu direncanakan, sehingga dirasa mampu meningkatkan pemberdayaan ekonomi universitas. Dalam pelaksanaan perencanaan penentuan tujuan pun dilakukan dengan berbagai pihak diantaranya wakil rektor, ketua administrasi keuangan umum dan dekan fakultas ekonomi Islam dan manajemen.

¹⁶⁴ Syamsirin, *Wawancara*, Ponorogo 15 Februari 2020.

¹⁶⁵ Agus Yasin, *Wawancara*, Ponorogo 27 Maret 2020.

Unida Gontor merupakan universitas yang bersistem asrama seperti layaknya pondok-pondok pesantren yang ada, dimana secara 24 jam para mahasiswa dan civitas kampus tinggal didalam kampus. Sehingga sangat membutuhkan bagian yang bisa menyuplai semua kebutuhan secara sewaktu-waktu didalam kampus. Dengan mengadopsi sistem asrama baik mahasiswa dan civitas akademika kampusnya terbentuk keseimbangan antara kegiatan akademik dan non akademik begitu juga dalam kegiatan kewirausahaan di bagian unit usaha tersebut.¹⁶⁶

Apabila kita menelaah profil unit usaha unida Gontor, visi unit usaha unida Gontor yang menerangkan gambaran secara kongkrit bahwa unit usaha tersebut menjadi tempat pengembangan skill dalam wirausaha bagi pengurus-pengurusnya dan sebagai pemberdayaan ekonomi bagi civitas akademika kampus. Lalu kaitannya dari pemaparan hasil wawancara diatas bahwa unida dalam penentuan tujuan program pendidikan kewirausahaan di dalam unit usaha tersebut didasari jiwa berdikari pondok, yang dimaksudkan dengan kemandirian lembaga dan kemandirian pengurusnya.

Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam perencanaan penentuan tujuan program pendidikan *entrepreneurship* di unit usaha unida Gontor merupakan bentuk dari pengamalan kemandirian pondok, mandiri secara lembaga yang mampu memberdayakan ekonomi kampusnya dan mandiri secara kepengurusan baik itu mahasiswa ataupun dosen untuk meningkatkan potensi dirinya.

¹⁶⁶ Dokumentasi, Panduan Universitas tahun 2018-2019..

b) Perencanaan pembiayaan program pendidikan *entrepreneurship* di unit usaha unida Gontor

Pembiayaan dalam program pendidikan merupakan faktor pendukung yang memiliki peranan penting pada proses pembelajaran.¹⁶⁷ Ketersediaan biaya dipandang sebagai aktivitas yang berkenaan dengan perolehan dana (*input cost*) yang diterima dan bagaimana penggunaan dana tersebut dipergunakan untuk membiayai seluruh program pendidikan yang sudah ditetapkan.¹⁶⁸ Dari hasil wawancara oleh Fajar Shodiq menjelaskan bahwa pembiayaan program pendidikan *entrepreneurship* di unit usaha unida sebagaimana berikut:

“kalau kaitan dengan pembiayaannya..... selama ini kampus dan pondok yang menyediakan, karena nantinya kita melaporkan ke pondok dan kampus juga. Kalau sarana dan prasana yang ada di unit usaha ini, biasa kita merencanakan bersama-sama bagian lain dan pak direktur. Mana yang sekiranya sangat dibutuhkan atau yang belum dibutuhkan?, kadang juga semua penambahan sarana dan prasana melihat dari progamnya untuk apa? kemudian kita ajukan kepada direktur U3”.¹⁶⁹

Ungkapan diatas memberikan pengertian bahwa perencanaan pembiayaan program pendidikan *entrepreneurship* disediakan dari kampus dan dari pondok. Begitu juga pelaporan keuangan dari hasil unit usaha unida ke kampus dan

¹⁶⁷ Budi Budaya, *Manajemen Pembiayaan Pendidikan Pada Sekolah Dasar yang Efektif*, Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Vol. 18, No. 1, 42.

¹⁶⁸ Akdon, *Manajemen Pembiayaan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017), 2

¹⁶⁹ Fajar Shodiq, *Wawancara*, Ponorogo 15 Februari 2020.

pondok. Dan dalam penambahan sarana dan prasarana dilakukan secara rapat bersama bagian lain dan pak direktur unit usaha unida Gontor. Dalam penambahan sarana dan prasana masih memperhatikan berbagai kebutuhan masing-masing unit usaha unida. Dengan memperhatikan pengadaan barang sesuai dengan kebutuhan tersebut menandakan perencanaan pengadaan melihat pada keefektifitasan dan efisiensi barang tersebut.

Mardiasmo menjelaskan bahwa efisiensi merupakan gambaran adanya hubungan antara input dan output yang saling erat dengan konsep produktifitas. Sedangkan efektifitas menggambarkan hubungan perencanaan program atau target kebijakan dengan hasil guna/ pencapaian tujuan program.¹⁷⁰ Jika kita mengamati alur perencanaan pembiayaan di unit usaha unida dimana biaya berasal dari pondok atau kampus, lalu pelaporan juga kembali ke pondok atau kampus. Secara pendanaan unit usaha unida Gontor menerapkan asas efisiensi dengan menghubungkan antara input yaitu dana dari kampus atau pondok, dan output bentuk pelaporan ke kampus atau pondok untuk menghasilkan kegiatan produktifitas baik kinerja pengurus unit usaha ataupun produk yang dihasilkan dari unit usaha unida.¹⁷¹

Sehingga hubungan pelaporan keuangan pembiayaan unit usaha unida Gontor yang berseumber dari kampus dan pondok pada dasarnya sebagai bentuk pertanggung jawaban pengurus unit usaha unida Gontor dalam penanggaran dan

¹⁷⁰ Ariel Sharon Sumenge. *Analisis Efektifitas Dan Efisiensi Pelaksanaan Anggaran Belanja Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Minahasa Selatan*, 76. Nanag Fattah menjelaskan bahwa efisiensi dalam program pendidikan memiliki kaitan antara pendayagunaan sumber-sumber pendidikan yang terbatas sehingga mencapai optimalisasi yang tinggi. Nanang Fattah. *Ekonomi & Pembiayaan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 35

¹⁷¹ Fajar Shodiq, *Wawancara*, Ponorogo 15 Februari 2020.

pengadaan barang bagian. Walaupun secara struktur bagian keuangan unida dibawah yayasan kampus dan yayasan kampus di bawah naungan yayasan Pondok Modern Darussalam Gontor. Namun apabila dana yang dianggarkan berasal dari kampus maka harus dilaporkan ke kampus begitu juga yang dari pondok maka harus dilaporkan ke yayasan Pondok.¹⁷²

Adapun efektifitas pembiayaan pendidikan *entrepreneurship* di unit usaha unida dari ungkapan diatas memperjelas bahwa masih memperhatikan kebutuhan bagian dan kegunaan barang dalam program di unit usaha unida tersebut. Perlu dipahami bahwa dalam menganalisis keefektifitasan biaya pendidikan bukan diukur antara uang yang dikeluarkan dalam menjalankan program pendidikan terhadap keuntungan yang berupa uang, akan tetapi seberapa efektif suatu program tertentu dalam memenuhi tujuannya ataupun keterhubungan hasil yang diperoleh antara input dan output dari keseluruhan proses pendidikan.¹⁷³

Dengan memperhatikan kebutuhan bagian dan memperhatikan kegunaan dalam program yang mau dianggarkan di unit usaha unida, merupakan bentuk dari penerapan jiwa kesederhanaan yang dimaksudkan bahwa dalam menekankan kesederhanaan atau dengan fasilitas yang seadanya untuk mengoptimalkan hasil usaha itu bukan berarti pasif. Karena modal penting untuk membangun sikap gigih dalam menghadapi keterbatasan dengan kesederhanaan, kesederhanaan

¹⁷² Fajar Shodiq, *Wawancara*, Ponorogo 15 Februari 2020.

¹⁷³ Dedy Achmad Kurniady. *Efektivitas Dan Efisiensi Pembiayaan Pendidikan Pada Sekolah Dasar Di Kabupaten Bandung*, Jurnal Adminisistrasi Pendidikan Vol.XIV No.1 April 2012, 175.

berarti mantap, kuat, berani maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup dan pantang mundur dalam segala keadaan.¹⁷⁴

Dari uraian diatas bahwa perencanaan pembiayaan unit usaha unida sangat memperhatikan efektifitas dan efisiensi. Dan dengan menerapkan jiwa kesederhanaan pondok merupakan modal penting untuk membangun sikap gigih, mantap, berani maju terus dalam menghadapi perjuangan hidup dan pantang mundur dalam segala keadaan. Jiwa kesederhanaan memiliki kesamaan dengan jiwa *entrepreneur* dimana sama-sama berani mengambil risiko dan bergaya hidup sederhana. Namun dalam perencanaan pembiayaan tidak didapati adanya rancangan pembiayaan dalam penganggaran kegiatan tahunan, atau para pengurus dalam menganggarkan bisa kapan pun yang dirasa perlu maka dianggarkan.

c) Perencanaan penentuan kebijakan dan sistem dalam program pendidikan *entrepreneurship* di unit usaha unida Gontor

“.....pendidikan *entrepreneurship* di U3 ini merupakan bagian dari program penguatan pendidikan karakter khususnya dalam kegiatan kokurikuler. Dimana kita tahu bahwa kokurikuler merupakan kegiatan yang menguatkan kegiatan intrakurikuler, dan merupakan bagian dari pendidikan nilai universitas yang dilakukan secara multi metode.... maksudnya gimana? Pendidikan itu pengarahan, pendidikan itu adalah pembiasaan, pendidikan itu *uswatun hasanah* pendidikan itu penugasan.

¹⁷⁴ Syamsuri, dan Yuwan Ebit Saputro, *Panca Jiwa as Social Capital Approach: An Alternative Strategy for Islamic Economic Development*, SHARE Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam, Vol. 7, No. 2, 2018, 192.

Oleh sebab itu saya sebagai direktur juga selaku pendidik, pengajar, pemberi arahan, penugasan, ada wakil saya dan empat orang staff S1 juga merupakan pendidik mereka yang langsung melatih, membimbing dan membina para peserta didik di masing-masing unit bagian.....dan semua itu pasti melakukan sebagai teladan bagi para mahasiswa disini”.¹⁷⁵

Ungkapan diatas memberikan pengertian bahwa pendidikan *entrepreneurship* di unit usaha unida merupakan bagian dari program pendidikan penguatan karakter secara kokulikuler. Para pengurus unit usaha terlibat langsung sebagai pendidik, pengajar, pemberi arahan dan tugas, pembina dan *uswatun hasanah*. Pendidikan *entrepreneurship* di unit usaha unida dilakukan secara komprehensif terhadap pendidikan nilai dalam pengertian unida Gontor yang memberdayakan seluruh panca indra dan anggota tubuh, menggabungkan aspek lahir dan juga bathin. Bergerak dan menggerakkan semua yang berkecimpung di unit usaha unida, hidup dan menghidupkan unit usaha unida bukan mencari kehidupan disana, dan berjuang serta memperjuangkan bagian masing-masing untuk mendapat *omset* di unit usaha unida Gontor.

Dengan *omset* yang didapat di masing-masing bagian bukan berarti para pengurus mendapatkan *salary incomes* dari hasil profit usaha yang mereka jalani di unit usah unida Gontor. Menjaga kesemangat para pengurus serta meningkatkan kinerja agar para mahasiswa bisa memberikan kontribusi lebih, maka direktur unida sering mengadakan acara yang bertujuan untuk kebersamaan seperti bermain futsal atau sepak bola bersama-sama, mengadakan forum

¹⁷⁵ Syamsuri, *Wawancara*, Ponorogo 15 Februari 2020.

peningkatan kinerja (FPK) yang diadakan di luar kampus dan bentuk penyuplai *ihsan sahriah* seperti peralatan mandi, kemeja, dan kaos yang menjadikan kebutuhan dasar mahasiswa.¹⁷⁶ Dan inilah merupakan pengamalan dari jiwa keikhlasan pondok, yang mana para pengurus ikhlas untuk berbuat lebih tanpa mengharap sepersen imbalan dalam bentuk nominal uang walau mereka-mereka memberikan pemasukan serta memajukan keuangan lembaga.

Dalam perencanaan sistem program pendidikan *entrepreneurship*, peserta didik melewati rancangan rekrutmen unit usaha unida sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhamad Agus Waskito :

“..... pertama-tama rekrutment dimulai dengan memberikan informasi penerimaan staff U3 kepada mahasiswa baru diakhir semester II. Selanjutnya nama-nama calon yang mendaftar ke bagian, kita kumpulkan guna pengarahannya skema rekrutmen dengan menekankan bahwa mahasiswa yang menurut penilaian layak dari kita lah yang akan diterima setelah melalui masa training di unit usaha unida ini. Kemudian masa training diadakan selama 1-2 minggu bersama dengan staff mahasiswa di masing-masing unit usaha, dalam masa training ini kita sebenarnya mengadakan penilaian bagi para calon yang memang sungguh-sungguh mau kita didik sekaligus mau membantu bagian ini”.¹⁷⁷

Ungkapan diatas memberikan pengertian bahwa tahapan rekrutmen dimulai dengan mengumumkan kepada mahasiswa semester II di akhir semester

¹⁷⁶ Syamsuri, *Wawancara*, Ponorogo 15 Februari 2020.

¹⁷⁷ Muhammad Agus Waskito, *Wawancara*, Ponorogo 23 Februari 2020.

yang mau menjadi bagian dari unit usaha unida Gontor. Selanjutnya mahasiswa sebelum terjun kelapangan, mereka diberikan pelatihan selama 1-2 minggu yang dibimbing langsung oleh staff mahasiswa unit usaha unida senior, dalam masa training merupakan masa penilaian staff mahasiswa kepada calon-calon peserta didik yang nantinya akan direkrut oleh unit usaha unida untuk membantu didalamnya.

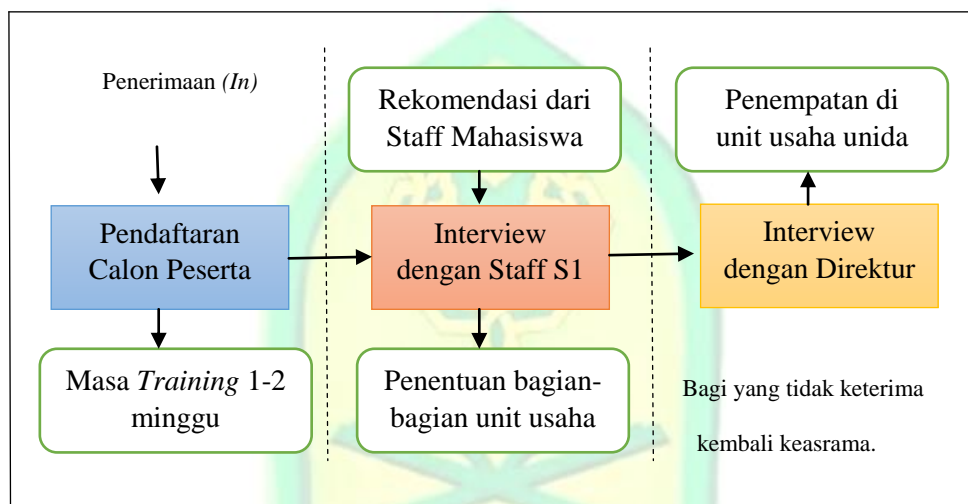
M. Husni Mardian menambahkan penjelasan skema rekrutmen di unit usaha unida tersebut sebagaimana berikut:

“setelah melewati masa training selama 1-2 minggu, mereka yang kita rasa masuk dalam kriteria kita berikan rekomendasi untuk melanjutnya ke tahapan selanjutnya yaitu interview. Pada tahapan ini mereka-mereka diinterview oleh staff S1 yang kemudian dari hasil interview tersebut kita sudah mendapatkan gambaran pembagaian unit-unit mana yang layak untuk mereka menurut kita dan kemudian kita sampaikan ke direktur guna dipastikan lebih dalam seberapa mau mereka dididik sekaligus seberapa mau mereka berkhidmat untuk membantu pemberdayaan ekonomi kampus”.¹⁷⁸

Ungkapan ini menjelaskan pengertian bahwa rekrutmen dilakukan melalui lima tahapan, pengumuman, pendaftaran calon peserta didik, kemudian masa training calon peserta didik selama 1-2 minggu, seleksi tahap I melalui interview dengan staff S1 unit usaha unida Gontor dan yang terakhir seleksi tahap II melalui interview oleh direktur unit usaha unida Gontor. Dan dasar dari

¹⁷⁸ M. Husni Mardian, *Wawancara*, Ponorogo 23 Februari 2020.

pelaksanaan rekrutmen ini untuk mencari mahasiswa yang memiliki kemauan yang sungguh-sungguh untuk dididik serta membantu dengan sungguh-sungguh diunit usaha unida Gontor. Seumpama kita gambarkan skema rekrutmen di unit usaha unida bisa kita dapati gambaran tersebut sebagaimana dibawah ini:



Gambar. 1.3. Skema Rekrutmen Mahasiswa Baru di U3.

Rekrutmen merupakan proses mencari, menemukan, mengajak, mempengaruhi dan menetapkan sejumlah orang yang berkualitas baik dari dalam atau luar perusahaan/ organisasi sebagai calon tenaga kerja dengan karakteristik tertentu seperti yang telah ditetapkan dalam perencanaan.¹⁷⁹ Salah satu kunci keberhasilan dari dilaksanakannya rekrutmen adalah mendapatkan untuk ditentukan sumber daya manusia yang mempunyai pengetahuan dan keahlian serta sikap mental yang sesuai dengan persyaratan yang dibutuhkan.¹⁸⁰

¹⁷⁹ Ellyta Yullyanti, *Analisis Proses Rekrutmen dan Seleksi pada Kinerja Pegawai*, Bisnis & Birokrasi, Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi, Vol. 16, No. 3, Sept-Des 2009, 132.

¹⁸⁰ Veitzhal Rivai, dan Ella Jauvani Sagala, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan: Dari Teori ke Praktik, Edisi ke 2*, (Bandung: PT Raja Grafindo Persada, cet. 4, 2011), 192.

Syamsuddin menjelaskan bahwa tahapan rekrutmen calon peserta didik di unit usaha unida ini sebenarnya untuk bahan observasi dari para calon yang memiliki kemauan yang kuat. Kemauan untuk dididik entrepreneurship dan kemauan untuk membantu memajukan unit usaha unida seperti yang dijelaskan sebelumnya.¹⁸¹ Pada dasarnya pelaksanaan rekrutmen dilakukan untuk mendapat sumber daya manusia yang sangat memadai dari segi kemampuan, keterampilan dan pengetahuan dalam perencanaan rekrutmen yang didasari pada kebutuhan perusahaan/ organisasi dan nantinya bisa di tempatkan pada posisi-posisi berdasarkan pada prinsip *the right man on the right place*.¹⁸²

Namun jika melihat skema rekrutmen unit usaha unida dimana yang menjadikan kebutuhan bukanlah keterampilan, kemampuan dan pengetahuan melainkan kemauan yang sungguh-sungguh untuk dididik dan membantu pemberdayaan ekonomi di unit usaha unida Gontor. Karena kemauan lah yang mendorong agar mahasiswa mempunyai keterampilan, kemampuan dan pengetahuan dalam mengembangkan potensi kewirasuahaan mereka.

d) Perencanaan penentuan standar (barometer) dalam program pendidikan *entrepreneurship* di unit usaha unida Gontor

Standar (barometer) dalam program pendidikan *entrepreneurship* disini untuk bertujuan untuk menentukan kriteria minimal hasil lulusan dari pelaksanaan program pendidikan entrepreneurship di unit usaha unida Gontor.

¹⁸¹ Syamsuddin, *Wawancara*, Ponorogo 23 Februari 2020.

¹⁸² Ellyta Yullyanti, 133.

Dalam perencanaan penentuan standar lulusan program ini, peneliti tidak mendapati adanya standar yang tertulis baku di unit usaha unida Gontor. Akan tetapi dari hasil wawancara serta obeservasi peneliti menemukan sebagaimana berikut:

“.....hasil lulusan dari program pendidikan *entrepreneurship* di unit usaha unida yang pasti secara pengetahuan menguasai teori, konsep *entpreneurship* dan manajemen unit usaha, secara sikap mahasiswa menjadi mandiri, pekerja keras, bertanggung jawab, jujur, disiplin dan kepemimpinan kalau dia menjadi ketua dimasing-masing bagian. Secara keterampilan mahasiswa kreatif, inovatif, berani mengambil resiko dan komunikatif”.¹⁸³

Ungkapan diatas memberikan pengertian bahwa perencanaan penentuan standar dalam program pendidikan *entrepreneurship* dibagi menjadi 3 aspek, ada aspek pengetahuan yang dapat diketahui dari hasil lulusan program tersebut mahasiswa menguasai konsep, teori *entrepreneruship* dan manajemen unit usaha. Aspek selanjutnya yaitu sikap yang meliputi kemandirian, kerja keras, bertanggung jawab, jujur, disiplin dan kepemimpinan. Sedangkan aspek yang terakhir adalah keterampilan yang meliputi kreatif, inovatif, berani mengambil resiko dan komunikatif. Sehingga mahsiswa yang dinyatakan telah lulusa dari program ini bisa menguasai ketiga aspek sebagai bekal mereka nantinya.

Ketiga aspek diatas sebagaimana dijelaskan memiliki kesamaan konsep pada kerangka kualifikasi nasional Indonesia yang menyandingkan atau

¹⁸³ Syamsuri, *Wawancara*, Ponorogo 15 Februari 2020.

mengintegrasikan antara keterampilan, pengetahuan dan sikap yang dibutuhkan oleh pasar kerja. Sehingga dalam pelaksanaannya sangat menitikberatkan kompetensi atau *learning outcomes* yang menjadikan tamatannya memiliki kompetensi yang mudah terserap oleh pasar kerja.¹⁸⁴ Namun jika kita melihat dari visi misi dan tujuan unida Gontor, tidak sama sekali ada penyandingan atau pengintegrasian antara proses pendidikan dan pengajarannya dengan output yang nantinya akan mudah di serap oleh pasar kerja. Dengan pengamalan panca jiwa pondok di unit usah unida Gontor bertujuan agar para mahasiswa setelah lulus dari program pendidikan *entrepreneurship* menjadi wirausaha mempunyai nilai-nilai pondok seperti nilai keiklasan, kemandirian, kesederhanaan, ukhuwah islamiyah dan dapat meningkatkan kebutuhan masyarakat.

Selain unida merupakan bentuk dari cita-cita pendiri pondok dan unida lebih menitik beratkan tamatannya memiliki kompetensi Sedangkan dalam capaian pembelajaran lulusan unida yang mengacu pada KKNi sebagai kurikulum pendidikan tinggi, unida sejalan dengan konsep tersebut yang menitikberatkan kompetensi atau *learning outcomes* dapat menghasilkan lulusan yang unggul, profesional, berkarakter, memiliki kecerdasan intelektual, keterampilan kewirausahaan dan berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan (dalam masyarakat, bangsa dan negara) berdasarkan Pancasila dan nilai-nilai Islam. Dengan demikian bahwa tamatan-tamatan dari proses

¹⁸⁴ Beslina Afriani, dan Golda Novatrasio Sauduran Siregar, *Analisis Penerapan Kurikulum Berbasis KKNi di Universitas Negeri Medan*, Pedagogia : Jurnal Ilmu Pendidikan, 332.

pendidikan yang dilakukan oleh unida Gontor bukan mencetak sebagai tenaga kerja melainkan sebagai manusia-manusia yang bermanfaat bagi masyarakat.¹⁸⁵

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perencanaan standar program pendidikan *entrepreneurship* membagi menjadi 3 aspek, aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dimana dalam merumuskan pencapaian tersebut memiliki tujuan agar lulusan nantinya mudah untuk terserap pasar kerja dan menjadi wirausaha dimasyarakat yang berintikan panca jiwa pondok.

2. Pengoorganisasian Program Pendidikan *Entrepreneurship* dalam Meningkatkan Mutu Lulusan.

Pengoorganisasian terdiri dari beberapa langkah yaitu membentuk koordinator dan pengurus masing-masing unit secara struktural dibawah Yayasan Universitas Darussalam Gontor serta kegiatan untuk menciptakan suasana kewirausahaan. Dari hasil observasi, wawancara dan data dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti menemukan beberapa temuan diantaranya sebagaimana berikut:

a) Pembentukan Koordinator dan Pengurus unit usaha unida

“..... untuk mengalokasikan para peserta didik di U3 ini, kita membagi mereka-mereka pada tingkatan semester disini. Seperti ini dibagian

¹⁸⁵ Untuk mencari pekerjaan, para santri tidak ditekankan nanti setelah lulus mau menjadi apa atau mau seperti apa. Oleh sebab itu sering kita mendengar sebuah istilah waktu di pondok dulu, “Gontor memberikan kail, bukan ikan. Karea dari kail itu ikan apa yang mau kamu tangkap, itu tergantung bagaiman yang menggunakan kailnya” atau “Gontor memberikan kita kunci, dari kunci itu pintu-pintu mana yang akan kamu buka?”.

Laundry dan bagian lainnya, mahasiswa semester II di atasnya mahasiswa semester IV dan di atasnya mahasiswa semester VI. Lalu Staff S1 selaku pembimbing mereka dan setelah itu ada saya dan di atas saya ada beliau pak direktur U3”.¹⁸⁶

Ungkapan di atas memberikan pengertian bahwa para peserta didik di unit usaha unida terdiri dari mahasiswa-mahasiswa yang memiliki jenjang semester berbeda-beda. Di mulai dari mahasiswa yang paling bawah ada mahasiswa semester II, lalu di atasnya atau yang menjadi kakak kelas mereka ada semester IV dan semester VI. Dan yang paling atas adalah mahasiswa yang sudah lulus atau staff S1 unida yang menjadi pembimbing mereka-mereka di unit usaha unida.

Pengalokasian peserta didik ini merupakan bentuk dari pendidikan nilai kaderisasi, dimana mahasiswa senior mendidik para mahasiswa junior mereka yang kelak ketika mereka lulus ilmu, nilai, dan cara bisa diturunkan kepada mahasiswa-mahasiswa baru di unit usaha unida. Dan sebagai pembimbing staff S1 unida, mereka-mereka juga merupakan bagian dari lulusan unit usaha atau dulunya juga pengurus di unit usaha unida. Jadi sistem kaderisasi inilah yang dipertahankan oleh unida dan terus dijalankan sampai pada program pendidikan entrepreneurship di unit usaha unida ini diterapkan.

Maka mahasiswa-mahasiswa yang baru masuk ke unit usaha akan dilatih oleh para senior-senior mereka yang dulu juga dilatih oleh para senior-senior terdahulu mereka. Hal ini di perjelas dari ungkapan Syamsuddin selaku wakil

¹⁸⁶ Syamsuddin, *Wawancara*, Ponorogo 23 Februari 2020.

koordinator yang menyatakan bahwa ketika dia masih menjadi pengurus unit usaha unida, untuk menghasilkan *photocopy* yang bagus saat ini dia belajar ke photocopy Mandra di desa Gontor yang merupakan tempat rekomendasi buku-buku copyan dari perpustakaan kampus. Sehingga dari situ dia belajar dan paham tentang perphotocopyan. Tidak sampai disitu dia pun menambahkan bahwa dia pernah belajar ke Global digital printing untuk bisa mendalami tentang percetakan dan perphotocopyan agar *photocopy* di unit usaha unida bisa menjadi tempat yang rekomendasi dan berstandar bagus.¹⁸⁷

Hal lain juga ditambahkan oleh Syamsuri ketika mau membuka bengkel motor di unit usaha unida, dia mengutus dua mahasiswa unit usaha unida untuk mengikuti pelatihan bengkel motor yang ada di Surabaya. Sehingga setelah mereka selesai dari pelatihan tersebut bisa memajukan unit usaha bengkel motor di unida dan mengajarkan teman-temannya dibagian bengkel motor unit usaha unida. Adapun data dari dokumentasi yang ditemukan peneliti yang menguatkan pengalokasian peserta didik di unit usaha unida Gontor sebagai berikut.¹⁸⁸

Tabel. 1.6. Pengurus Unit Usaha Unida Gontor

NO	NAMA	Prodi	Sem	Asal
1	Fajar Shadik	Ekonomi Islam	6	Palembang
2	Mardian Husni Kamil	Pendidikan Bahasa Arab	6	Lampung
3	Muhammad Rizky Afkhory	Hubungan Internasional	6	Lamongan
4	Hermawan	Ekonomi Islam	6	Blitar
5	Windra Sandawai	Hubungan Internasional	6	Palembang
6	Muhammad Fathul Karim	Pend. Agama Islam	6	Depok
7	Ahmad Rifqi Inani	Aqidah & Filsafat	4	Lombok

¹⁸⁷ Syamsuddin, *Wawancara*, Ponorogo 23 Februari 2020.

¹⁸⁸ Dokumentasi Unit Usaha Unida Gontor tahun 2019-2020.

8	Maulana Yusuf	Ekonomi Islam	4	Subang
9	Muhammad Yazid	Hubungan Internasional	4	Kalimantan
10	Muhammad Syamsul Huda	Hkm. Ekonomi Syrh.	4	Ponorogo
11	Muhammad Ilham Prayoga	Ilmu Komunikasi	4	Pasuruan
12	Norhidayah A. Rahman	Ilmu Komunikasi	4	Flores
13	Muhammad Hidayat	Menejemen	4	Batam
14	Wildan Luthfi	Menejemen	4	Kediri
15	Muhammad Albab Assidiqi	Pend. Agama Islam	4	Riau
16	Muhammad Dahril Yusuf	Pend. Agama Islam	4	Riau
17	Ismail Halongoan Lubis	Perbandingan Madzab	4	Bali
18	Kelvin Pradana	Teknik Informatika	4	Jakarta
19	Muhammad Ridho	Teknik Informatika	4	Cilacap
20	Muhammad Saroji	Teknik Informatika	4	Blora
21	Dimas Setyo Raharjo	Menejemen	2	Banjarmasin
22	Rayhan Muhammad	Menejemen	2	Ponorogo
23	Zaki Rosyadi	Menejemen	2	Bogor
24	M.Agung Nurzaman	Pend. Agama Islam	2	Bandung
25	Ridho Mungga	Studi Agama Agama	2	Palembang
26	Haekal Siddiq	Tek. Industri Pertanian	2	Bandung
27	Mochamad Noufal	Teknik Informatika	2	Kalimantan

Adapun pengalokasian koordinator juga peneliti temukan data sebagaimana berikut:¹⁸⁹

Tabel. 2.0. Koordinator Unit Usaha Unida Gontor

NO	NAMA	PENANGGUNGJAWAB
1	Syamsuddin, S.Pd.I.	Wakil Ketua dan Photocopy
2	Firman Dita Aditama, S.TP	Produksi Susu, SPBU, Sewa Motor
3	Muhammad Husni Mardian, S.M	Bengkel Motor , Abu bakar,Cafétaria
4	Muhammad Agus Waskito, S.E.	Laundry.Mini Market, Armila,
5	Arizqiya Nurfatah, S.E	Barber, Kantin, Tiket dan Pulsa.

¹⁸⁹ Dokumentasi Unit Usaha Unida Gontor 2019-2020.

Dari uraian Syamsudin dan Syamsuri diatas merupakan bentuk katalisasi perubahan sosial dalam mengejar peluang usaha untuk memenuhi kebutuhan di unit usaha unida Gontor. Dengan bentuk mencari sendiri sesuatu hal yang belum pernah diketahui ataupun bentuk pendelegasian mahasiswa agar mempunyai kemampuan khusus merupakan strategi unit usaha unida yang menfokuskan pada kegiatan sosial dimana menurut Masturi hal tersebut merupakan bagian dari karakterisik sosial *entrepreneur* yang hasil dari apa yang didapat mau diberikan kepada masyarakat untuk kemajuan bersama dan individu tersebut dikategorikan sebagai inisiator yang memberikan inisiatif kepada masyarakat.¹⁹⁰

b) Pengalokasian kegiatan-kegiatan di unit usaha unida Gontor

Kaitannya dengan kegiatan kewirausahaan dalam pengalokasian kegiatan untuk menciptakan suasana kewirausahaan sebagaimana berikut:

“..... bagian-bagian yang ada disini pada dasarnya mendidik para mahasiswa yang saya kategorikan kedalam dua unsur, ada bagian yang dikelolah dengan power atau otot dan ada bagian yang di kelolah dengan otak. photocopy, babershop, cafetaria, bengkel dan pembuatan susu kedelai itu memerlukan otak untuk itu ya perlu adanya pelatihan. Sedangkan airmila, kantin, spbu mini, tiketing, sewa motor, toko buku,

¹⁹⁰ Masturi, *Model Pemberdayaan Masyarakat Dengan Pendekatan Social Entrepreneurship : Analisis Ketokohan Para Pewirausaha Sosial, Inferensi*, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 9, No.

laundry, dan minimarket itu memerlukan power atau otot itu langsung terjun.”¹⁹¹

Ungkapan diatas memberikan pengertian bahwa dalam pengalokasian kegiatan di unit usaha unida ini dikategorikan menjadi dua unsur, bagian yang dikerjakan dengan otak, atau bagaian yang dikerjakan dengan otot. Adapun bagian-bagian yang dikerjakan dengan otak seperti *photocopy*, *babershop*, *cafeteria*, bengkel dan pembuatan susu kedelai. Sedangkan bagian yang dikerjakan dengan otot seperti airmila, kantin, SPBU mini, tiketing, sewa motor, toko buku, laundry, dan *minimarket*.

Baik otak ataupun otot dalam program pendidikan *entrepreneurship* di unit usaha unida merupakan kecerdasan psikomotorik yang menitikberatkan aktivitas fisik berkaitan dengan proses mental dan kondisi mahasiswa yang terkandung dalam mata pelajaran praktik. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa psikomotorik diartikan sebagai suatu aktivitas fisik yang berhubungan dengan proses mental dan psikologi.¹⁹² Psikomotorik tidak bisa dipisahkan dari kognitif dan afektif begitu juga sebaliknya, psikomotorik juga tidak bisa berdiri sendiri. Oleh sebab itu pembelajaran dengan model praktik harus dimulai dari tahapan kognitif (berfikir), kemudian afektif (bersikap), baru psikomotorik (berbuat).¹⁹³

¹⁹¹ Syamsuddin, *Wawancara*, Ponorogo 23 Februari 2020.

¹⁹² <https://kbbi.web.id/psikomotorik> diakses pada 30 Maret 2020 pukul 13.44.

¹⁹³ Toto Haryadi, dan Aripin, *Melatih Kecerdasan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Anak Sekolah Dasar Melalui Perancangan Game Simulasi "Warungku"*, *Andharupa Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2015, 44.

Dari uraian di atas bahwa dapat ditarik kesimpulan bahwa pengorganisasian program pendidikan *entrepreneurship* dilakukan berdasarkan kaderisasi pendidikan pondok, dimana semester dua nanti menggantikan semester empat dan semester empat menggantikan semester enam yang telah tamat dari program pendidikan *entrepreneurship* di unit usaha unida Gntor. Sedangkan dalam pengalokasian kegiatan-kegiatan program pendidikan *entrepreneurship* dengan menitikberatkan kecerdasan psikomotorik (berbuat) dibandingkan kecerdasan kognitif (berfikir) dan afektif (bersikap). Dengan membagi unit-unit usaha kedalam dua unsur dimana ada bagian yang memerlukan otak dan ada yang memerlukan otot. Sehingga dalam program pendidikan *entrepreneurship* di unit usaha harus diseimbangkan antara kognitif (berfikir), afektif (bersikap) dan psikomotorik (berbuat).

3. Penggerakan Program Pendidikan *Entrepreneurship* dalam Meningkatkan Mutu Lulusan.

Penggerakan dalam program pendidikan *entrepreneurship* di unit usaha unida Gontor itu diketuai oleh Dr. Syamsuri sebagaimana menurut pemaparannya:

“..... Saya diberi tanggungjawab untuk mengembangkan U3 termasuk kegiatan pendidikan *entrepreneurship* didalamnya itu sendiri. Bisa dibayangkan secara tradisi pondok kita yang memimpin, kita juga sebagai pendidik, kita juga pembimbing, dan pembinanya. Adapun bentuk bimbingan yang saya berikan kepada mereka-mereka setiap kita kumpul, saya berikan pengetahuan terkait manajemen bagian atau bisnis atau

seputar pengembangan entrepreneurnya. Sedangkan pembinaan yang saya lakukan saya memberikan arahan, tugas dan motivasi agar potensi mahasiswa bisa dimaksimalkan dan mahasiswa selalu bersemangat, karena menurut saya itu hal yang paling penting agar mereka-mereka mau mengeksplorasi kreatifitasnya.....dan namanya semangat seperti keimanan, kadang naik dan kadang turun, begitu kan?'.¹⁹⁴

Ungkapan diatas memberikan pengertian bahwa penggerakan program pendidikan *entrepreneurship* di unit usaha unida yang diketuai Syamsuri sebagai direktur tunggal dalam mengemban amanah tersebut. Termasuk dalam menggerakan program pendidikan *entrepreneurship* direktur bertugas juga sebagai pendidik, pembimbing dan pembina di unit usaha unida. Dalam melaksanakan tugas itu bimbingan dilakukan melalui kumpul dengan memberikan pengetahuan terkait manajemen unit usaha, bisnis dan pengembangan *entrepreneur*. Sedangkan pembinaan dilakukan dalam bentuk pemberian arahan, tugas dan motivasi mahasiswa agar selalu membeikan kontribusi kepada unit usaha unida.

Pemimpin merupakan pendidik, pembimbing dan pembina itulah yang sering ditanamkan oleh para pemimpin pondok dimana para pemimpin juga mendidik, membimbing dan membina para santri-santinya. Agar para santrinya dapat melaksanakan semua ketentuan pondok, maka para pendidik memberikan bimbingan dan binaan dalam kehidupan di pondok.¹⁹⁵ Kepemimpinan merupakan

¹⁹⁴ Syamsuri, *Wawancara*, Ponorogo 15 Februari 2020.

¹⁹⁵ Syamsirin, *Wawancara*, Ponorogo 15 Februari 2020.

perihal memimpin yang berisi kegiatan menuntun, membimbing, mengarahkan, menunjukkan jalan, memandu, melatih aktivitas-aktivitas yang ada hubungannya dengan pekerjaan agar orang-orang yang dipimpin dapat mengerjakan sendiri.¹⁹⁶ Kepemimpinan merupakan perilaku di mana seseorang dapat memberikan motivasi kepada orang lain agar mau bekerja keras untuk mencapai tujuan sebuah organisasi.¹⁹⁷ Pemimpin pada dasarnya adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaannya.¹⁹⁸

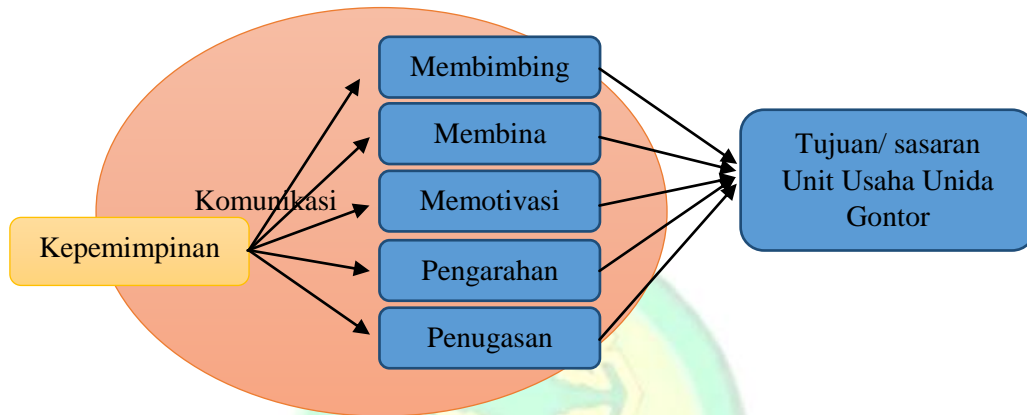
Dalam menggerakkan program pendidikan *entrepreneurship* pemimpin mempunyai peran dan tugas yang sangat penting untuk memastikan semua berjalan sesuai dengan tujuan unit usaha unida. Dengan memberikan arahan, perintah, mengambil keputusan dan motivasi untuk menggerakkan semua anggota agar tujuan dari suatu organisasi tercapai. Kesediaan untuk berkorban dan bertindak secara cepat merupakan tugas seorang pemimpin yang menyangkut penyediaan waktu, fikiran dan tenaga. Sebagai direktur ketika ada masalah di unit usaha langsung bertindak secara cepat, dan apabila ada kepentingan yang mana mendesak apapun urusan yang sedang dilakukan maka harus disegerakan dan

¹⁹⁶ Yohanis Salutondok dan Agus Supandi Soegoto, *Pengaruh Kepemimpinan, Motivasi, Kondisi Kerja dan Disiplin Terhadap Kinerja Pegawai di Kantor Sekertariat DPRD Kota Sorong*, Jurnal EMBA, Vol. 3, No. 3, September 2015, 850.

¹⁹⁷ Ryani Irfan Parashakti, dan Dede Irfan Setiawan, *Gaya Kepemimpinan dan Motivasi terhadap Kinerja Karyawan pada Bank BJB Cabang Tanggeran*, Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis, Vol. 10, No. 1, Januari 2019, 60.

¹⁹⁸ Reza Zarvedi, dkk, *Pengaruh Kepemimpinan, Budaya Organisasi, dan Kompetensi terhadap Kinerja Pegawai serta Implikasinya pada Kinerja Sekertariat Kabupaten Pidie Jaya*, Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam, Vol. 2, No. 2, September 2016, 202.

disitulah pengorbanan pemimpin dalam bertujuan altruistik kepada maslaha orang banyak.¹⁹⁹



Gambar. 1.4. Penggerakan Program Pendidikan *Entrepreneurship*

Selain memberikan motivasi, memberikan arahan dan tugas merupakan bentuk untuk menanamkan mindset dan memaksimalkan potensi para mahasiswa di unit usaha unida.²⁰⁰ Disamping pengorbanan para mahasiswa yang terkadang rela meninggalkan kegiatan perkuliahan atau terkadang ada yang sudah dijadwalkan bertugas karena dosen pengampuhnya memaksa masuk, maka mahasiswa tersebut mencari pengganti piket di bagian guna bisa mengikuti perkuliahan di dalam kelas.²⁰¹

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penggerakan program pendidikan *entrepreneurship* di unit usaha unida, pemimpin memiliki peran yang sangat penting dalam menggerakan semua kegiatan agar tercapainya tujuan/ sasaran merupakan di unit usaha unida Gontor. Penggerakan dilakukan dengan

¹⁹⁹ Syamsirin, *Wawancara*, Ponorogo 15 Februari 2020.

²⁰⁰ Syamsuddin, *Wawancara*, Ponorogo 23 Februari 2020.

²⁰¹ M. Husni Mardian, *Wawancara*, Ponorogo 23 Februari 2020.

cara memberikan bimbingan, pembinaan, motivasi, pengarahan dan penugasan melalui komunikasi sebagai alat penghubung di unit usaha unida. Pengorbanan dalam memberikan waktu, pikiran dan tenaga juga merupakan bentuk altruistik pengelola unit usaha unida Gontor untuk kesejahteraan orang lain.

4. Pengawasan Program Pendidikan *Entrepreneurship* dalam Meningkatkan Mutu Lulusan.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan bahwa pengawasan merupakan proses yang dilakukan oleh seorang manajer untuk menentukan apakah tujuan organisasi tercapai dan apakah operasi pelaksanaannya konsisten dengan rencana. Pengawasan program pendidikan menjadi bagian paling penting yang mana pengawasan dibagi secara periodik, dan dilakukan dalam kumpul. Ada kumpul dua mingguan sekali, ada bulanan dan triwulanan, sedangkan pengawasan di unit usaha unida merupakan bentuk evaluasi dan pelaporan yang dilakukan baik pihak internal pengurus ataupun eksternal. Dari hasil observasi, wawancara dan data dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti menemukan beberapa temuan diantaranya sebagaimana berikut:

a) Pengawasan Secara Periodik dan Sistem Program Pendidikan *Entrepreneurship* di Unit Usaha Unida

“.... dalam pengawasan para peserta didik, kita menerapkan dua model pengawasan secara periodik..... ada dua kali seminggu tiap malam Selasa, ada satu bulanan sekali dan triwulan itu kondisional kapan harinya dan pengawasan secara sistem seperti yang telah kita tetapkan. Dalam

pengawasan tersebut saya bisa meminta laporan dari masing-masing bagian serta evaluasi dalam segala aspek... sedangkan secara sistem kita tetapkan misal jam buka kantin pukul 07.00 ternyata pengurus belum membuka kantin, maka pengurus terawasi oleh sistem yang telah kita tetapkan”.

Ungkapan diatas memberikan pengertian bahwa pengawasan dilaksanakan dengan menggunakan dua model, pengawasan periodik dan pengawasan sistem. Pengawasan periodik dilakukan dengan mengadakan kumpul dalam dua kali seminggu, bulanan dan triwulan dengan melaporkan masing-masing bagian dan mengevaluasi segala aspek. Adapun pengawasan secara sistem ditetapkan untuk mengawasi kegiatan operasional di unit usaha unida.

Baik pengawasan periodik ataupun sistem pengawasan tersebut bertujuan untuk mengevaluasi segala kegiatan agar tercapainya tujuan. Menurut Handoko dalam Rosita bahwa pengawasan yang baik harus mengemukakan karakteristik didalam sebagaimana berikut:²⁰²

- 1) Akurat, informasi tentang pelaksanaan kegiatan harus akurat karena bila tidak akurat maka dari sistem pengawasan dapat menyebabkan organisasi mengambil tindakan koreksi yang keliru atau bahkan menciptakan masalah yang sebenarnya tidak ada.
- 2) Tepat waktu, informasi harus dikumpulkan, disamakan, dan dievaluasi, secepatnya bila kegiatan perbaikan harus disegera dilakukan.

²⁰² Rosinta Romauli Situmeang, *Pengaruh Pengawasan dan Pengalaman Kerja terhadap Kinerja Karyawan pada Pt. Mitra Karya Anugrah*, AJIE- Asian Jurnal of Inovation and Entrepreneurship, Vol. 2, No. 2, Mei 2017, 150.

- 3) Terpusat pada titik-titik pengawasan strategi, sistem pengawasan harus memusatkan perhatian pada aspek-aspek dimana penyimpangan dari standar paling sering terjadi atau yang akan mengakibatkan kerusakan paling fatal.
- 4) Objektif dan menyeluruh, informasi harus mudah dipahami dan bersifat objektif dan lengkap.
- 5) Bersifat sebagai petunjuk dan operasional, sistem pengawasan yang efektif harus menunjukkan baik dideteksi atau dideviasi dari standar dan tindakan koreksi apa yang seharusnya diambil.

Dengan melaksanakan pengawasan secara periodik bahwa unit usaha unida sudah mengemukakan kriteria di atas dengan cara tepat waktu, kumpul dua minggu sekali, bulanan ataupun triwulan memberikan hasil laporan dan evaluasi yang disamakan, dikumpulkan dan dievaluasi secara objektif dan menyeluruh untuk perbaikan kegiatan. Pemberian laporan pengamatan secara sistem juga menandakan keakuratan informasi dan terpusat pada titik-titik pengawasan sebagai bentuk strategi agar penyimpangan-penyimpangan dengan mudah dideteksi.

Namun dari hasil semua pengamatan baik periodik dan sistem secara evaluasi atau laporan, peneliti tidak mendapati adanya penilaian pencapaian kinerja atau standar hasil kerja yang meninjau aspek masing-masing mahasiswa di unit usaha unida yang mana ini belum menunjukkan bahwa kriteria sistem pengawasan yang diterapkan belum efektif.²⁰³

²⁰³ *Observasi*, Ponorogo

b) Pengawasan secara Pelaporan Keuangan Internal dan Eksternal di Unit Usaha Unida

Laporan keuangan sangatlah diperlukan karena laporan keuangan diharapkan dapat memberikan informasi tentang arus masuk maupun arus keluar keuangan.²⁰⁴ Dari hasil wawancara dan observasi peneliti menemukan data sebagaimana berikut:

“..... sebagaimana uang-uang disini dianggarkan dari kampus atau pondok, maka pelaporan keuangan juga ke kampus dan pondok. Untuk pelaporan kekampus kita melaporkan ke BAUK, sedangkan pelaporan pondok kita melaporkan ke Yayasan Pondok. Secara mekanisme ya sama baik laporan kampus atau pondok, dimana semua laporan kita masukan sesuai item-itemnya, kemudian kita konsultasikan kepada ketua bagian dan koordinator unit usaha. Selanjutnya laporan itu kita bawa ke direktur U3 untuk mengecek lanjutan, lalu kita laporkan ke kampus atau pondok”.²⁰⁵

Dari ungkapan diatas memberikan pengertian bahwa mekanisme pelaporan baik secara internal (kampus) dan eksternal (pondok) dilakukan melalui 3 tahapan, yang pertama, menyusun draf laporan keuangan sesuai yang digunakan, kedua di konsolidasikan kepada ketua bagian, koordinator dan direktur unit usaha guna pengecekan laporan tersebut dan ketiga pelaporan ke kampus di bagian biro administrasi umum dan keuangan atau pondok di yayasan pondok.

²⁰⁴ Riswan, dan Yolanda Fatrecla, *Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Dalam Penilaian Kinerja Keuangan Pt. Budi Satria Wahana Motor*, Jurnal Akutansi dan Keuangan, Vol. 5, No. 1, Maret 2014. 94.

²⁰⁵ Fajar Shodik, *Wawancara*, Ponorogo 10 Maret 2020.

Laporan keuangan merupakan perangkat khusus yang digunakan dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, kinerja aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan.²⁰⁶ Melihat dari visi unit usaha unida, laporan keuangan yang dilakukan bukan untuk mengevaluasi kinerja unit usaha melainkan sebagai laporan kinerja aktivitas operasi masing-masing bagian di unit usaha unida untuk lebih produktifitas dan aktivitas investasi serta pendanaan untuk pemberdayaan ekonomi di unida Gontor.

Dalam program pendidikan *entrprenership* di unit usaha unida pelaporan keuangan merupakan bentuk akuntabilitas dari kegiatan pengawasan terutama hal pencapaian hasil yang bersifat transparan dan mempunyai fungsi sebagai penggerak seluruh komponen jalannya kegiatan di unit usaha sesuai dengan tugas dan kewenangannya. Sedarmayanti menjelaskan bahwa akuntabilitas merupakan suatu kegiatan untuk mencari jawaban terhadap pertanyaan yang berhubungan pertanggungjawaban dengan, siapa dan kemana.²⁰⁷ Dengan melaporkan hasil kegiatan kepada kampus dan pondok merupakan bentuk pertanggungjawaban yang memberikan jawaban/ laporan agar tercapainya tujuan dan sasaran unit usaha unida Gontor.

Dari uraian diatas dapat diarik kesimpulan bahwa pengawasan program pendidikan *entreprenership* dengan pengawasan secara periodik dan sistem dalam bentuk evaluasi dan pelaporan internal atau eksternal. Pelaporan keuangan dengan prinsip akuntabilitas bertujuan untuk mengevaluasi kinerja aktivitas

²⁰⁶ Riswan dan Yolanda Fatrecha, 94.

²⁰⁷ Mustazir Ramli, *Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Desa: Studi Kasus Gempong Harapan, Kota Lhoksemawe*, Jurnal Ilmu Akuntansi, Vol. 10, No. 1, April 2017, 22.

operasi masing-masing bagian di unit usaha unida agar menjadi lebih produktifitas dan aktivitas investasi pendanaan digunakan untuk pemberdayaan ekonomi di unida Gontor.



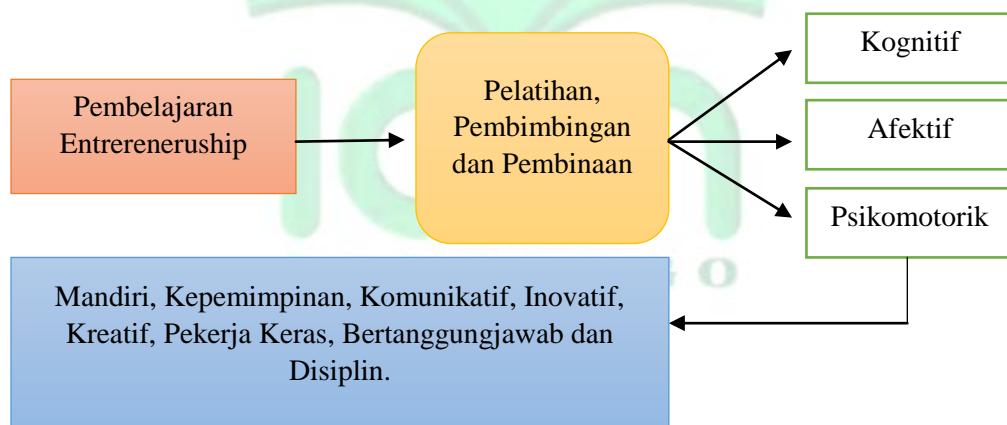
BAB IV

POLA PEMBELAJARAN *ENTREPRENEURSHIP* DALAM MENINGKATKAN MUTU LULUSAN DI UNIVERSITAS DARUSSALAM GONTOR

Pada bab ini peneliti ingin menjelaskan bentuk dari pola pembelajaran *entrepreneurship* di Universitas Darussalam Gontor dalam meningkatkan mutu lulusan. Setelah melakukan studi lapangan secara langsung melalui observasi, wawancara dan melihat berbagai dokumentasi manajemen program pendidikan *entrepreneurship* di unit usaha unida Gontor, serta untuk menjawab sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditetapkan sebagaimana berikut:

A. Pola Pembelajaran *Entrepreneurship* dalam Meningkatkan Mutu Lulusan

1. Bentuk-bentuk Pembelajaran *Entrepreneurship* di Unit usaha unida



Gambar. 1.5. Bentuk-bentuk Pembelajaran *Entrepreneurship*

Sejak dirancang pendidikan *entrepreneurship* hingga saat ini, pendidikan *entrepreneurship* umumnya berisikan materi dan aktivitas yang berhubungan

dengan membangun sikap/ mental kewirausahaan, melatih keterampilan berkomunikasi, membangun jejaring dan menyusun rencana bisnis (*business plan*).²⁰⁸ Aktivitas yang berhubungan dengan membangun sikap/ mental kewirausahaan di unit usaha unida dengan pelatihan dijelaskan oleh Syamsuri sebagaimana berikut:

“..... pelatihan mahasiswa di unit usaha unida melalui pelatihan dengan senior mereka, dan ada melalui workshop internal (di Unida) maupun di luar kampus yang kita dani”.²⁰⁹

Dari ungkapan di atas memberikan pengertian bahwa unit usaha unida memberikan mahasiswa pelatihan melalui latihan di unit usaha unida dengan senior mereka dan mengutus mahasiswa untuk mengikuti *workshop* baik yang diselenggarakan di kampus unida ataupun di luar kampus secara gratis. Pelatihan melalui senior ataupun *workshop* merupakan pelatihan kerja (*training*) untuk menanamkan pengetahuan, kemampuan dan sikap mahasiswa agar pelaksanaan pekerjaan maksimal di unit usaha unida.



Gambar. 1.6. Kegiatan-kegiatan Pelatihan

²⁰⁸ Susilaningih, *Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi: Penting Untuk Semua Profesi?*, Jurnal *Economia*, Vol. 11, No. 1, April 2015, 2.

²⁰⁹ Syamsuri, *Wawancara*, Ponorogo 22 Februari 2020.

Gambar diatas merupakan hasil dokumentasi yang ditemukan oleh peneliti dalam pelatihan di unit usaha unida. Dari gambar tersebut memberikan pengertian bahwa pelatihan kepada mahasiswa di unit usaha unida merupakan bentuk pembelajaran awal yang diberikan kepada mahasiswa untuk menanamkan pengetahuan (kognitif), sikap/ mental (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) agar melaksanakan pekerjaan secara maksimal. Deny Triasmoko dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pelatihan kinerja (*training*) dalam bentuk program dimana dibuat dan diterapkan sesuai dengan kebutuhan organisasi/ perusahaan. Dan pelatihan merupakan proses pembelajaran keterampilan dasar yang dibutuhkan oleh karyawan baru untuk melaksanakan pekerjaan.²¹⁰ Hal sepadan dengan Kelvin Aldiran yang menjelaskan bahwa pelatihan kerja (*training*) adalah suatu kegiatan dari perusahaan yang bermaksud memperbaiki dan mengembangkan sikap, tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dari para karyawannya sesuai dengan keinginan perusahaan yang bersangkutan.²¹¹

Didalam UU Ketenagakerjaan pelatihan kerja (*training*) dimaksudkan agar para karyawan baru memperoleh pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan penentuan sikap (*attitude*) dengan harapan setelah mengikuti proses pelatihan tersebut dapat meningkatkan kompetensi pribadi, produktifitas, disiplin, sikap dan etos kerja pada tingkat keterampilan dan posisi/ jabatannya masing-

²¹⁰ Denny Triasmoko, dkk, *Pengaruh Pelatihan Kinerja Terhadap Kinerja Pegawai (Penelitian Pada Karyawan PT Pos Indonesia (Persero) Cabang Kota Kediri)*, Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol. 12, No. 1, Juli 2014, 2.

²¹¹ Kelvin Aldrian Widijanto, *Pengaruh Pelatihan Kerja dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Divisi Pemasaran di PT Sumber Hasil Sejati Surabaya*, Jurnal Agora, Vol. 5, No. 1, 2017, 1.

masing.²¹² Dengan kata lain pelatihan yang diselenggarakan unit usaha unida merupakan bentuk peningkatan mahasiswa baru agar dapat melaksanakan pekerjaan secara maksimal dan meningkatkan potensi baik pengetahuan, sikap dan keterampilan masing-masing.

Sedangkan pembimbingan Muhamad Agus Waskito memberikan penjelasan sebagaimana berikut:²¹³

“... bimbingan ini dilakukan untuk memastikan agar mahasiswa dalam melaksanakan peran dan tugasnya di masing-masing unit usaha mampu untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan yang telah kita ajarkan. Kegiatan bimbingan dilakukan langsung oleh senior bagian dan pada kumpul mingguan atau bulanan atau triwulan bersama direktur,.....”.

Ungkapan diatas memberikan pengertian bahwa kegiatan bimbingan dilakukan dengan tujuan agar mahasiswa mampu melaksanakan tugas-tugas kewirausahaan di masing-masing bagian sesuai dengan ajaran yang telah diberikan di unit usaha unida. Pembelajaran kewirausahaan melalui kegiatan bimbingan dilakukan dengan menetapkan senior-senior bagian untuk membimbing mahasiswa dan dalam kumpul mingguan, bulanan dan triwulan dengan direktur unit usaha unida.

Bimbingan dapat diartikan sebagai proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan

²¹² UU RI No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.

²¹³ Muhamad Agus Waskito, *Wawancara*, Ponorogo, 23 Februari 2020.

penyesuaian diri secara maksimal kepada lingkungan sekitarnya.²¹⁴ Pengarahan, simulasi dan motivasi merupakan bimbingan yang diberikan unit usaha unida kepada mahasiswa agar para mahasiswa mau dan mampu untuk melaksanakan keativitas kewirausahaan di unit usaha unida. Simulasi dengan cara senior memberikan contoh kepada mahasiswa baru dan setelah itu para senior memperhatikan para mahasiswa baru nya untuk melakukan tugas-tugas yang sudah di praktekannya lalu para senior memberikan masukan dan motivasi agar mahasiswa yang diajarkan benar-benar faham dan mampu melaksanakan tugas dengan apa yang telah diajarkan para senior.²¹⁵

Tabel. 2.1. Pola Pembelajaran Kewirausahaan di Unit Usaha Unida²¹⁶

NO	UNIT USAHA	PELATIHAN			PEMBIMBINGAN			PEMBINAAN	
		PENDALAMAN TRAINING	TRAINING OLEH SENIOR	LANGSUNG TERJUN	PENGARAHAN	SIMULASI	MOTIVASI	PEMBENTUKAN MENTAL	PENUGASAN
1	AIRMILA	X	V	V	V	V	V	V	V
2	BARBERSHOP	V	X	V	V	V	V	V	V
3	BENGKEL MINI MOTOR	V	X	V	V	V	V	V	V
4	CAFETARIA	X	V	V	V	V	V	V	V
5	KANTIN	X	V	V	V	V	V	V	V
6	LAUNDRY	V	V	V	V	V	V	V	V
7	MINIMARKET	X	V	V	V	V	V	V	V
8	PHOTOCOPY	V	V	V	V	V	V	V	V

²¹⁴ Andi Riswandi Buana Putra, *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik di SMKN 2 Palangka Raya Tahun Pelajaran 2014/2015*, Jurnal Konseling Gusjigang, Vol. 1, No. 2, Tahun 2015, 3.

²¹⁵ Muhamad Husni, *Wawancara*, Ponorogo, 23 Februari 2020.

²¹⁶ Muhamad Agus Waskito, *Wawancara*, Ponorogo, 23 Februari 2020.

9	SPBU MINI	X	V	V	V	V	V	V	V
10	SUSU KEDELAI & ES TEA	V	V	V	V	V	V	V	V
11	SW. & WASH MOTOR	X	V	V	V	V	V	V	V
12	TIKET & PULSA	X	V	V	V	V	V	V	V
13	TOKO BUKU	X	V	V	V	V	V	V	V

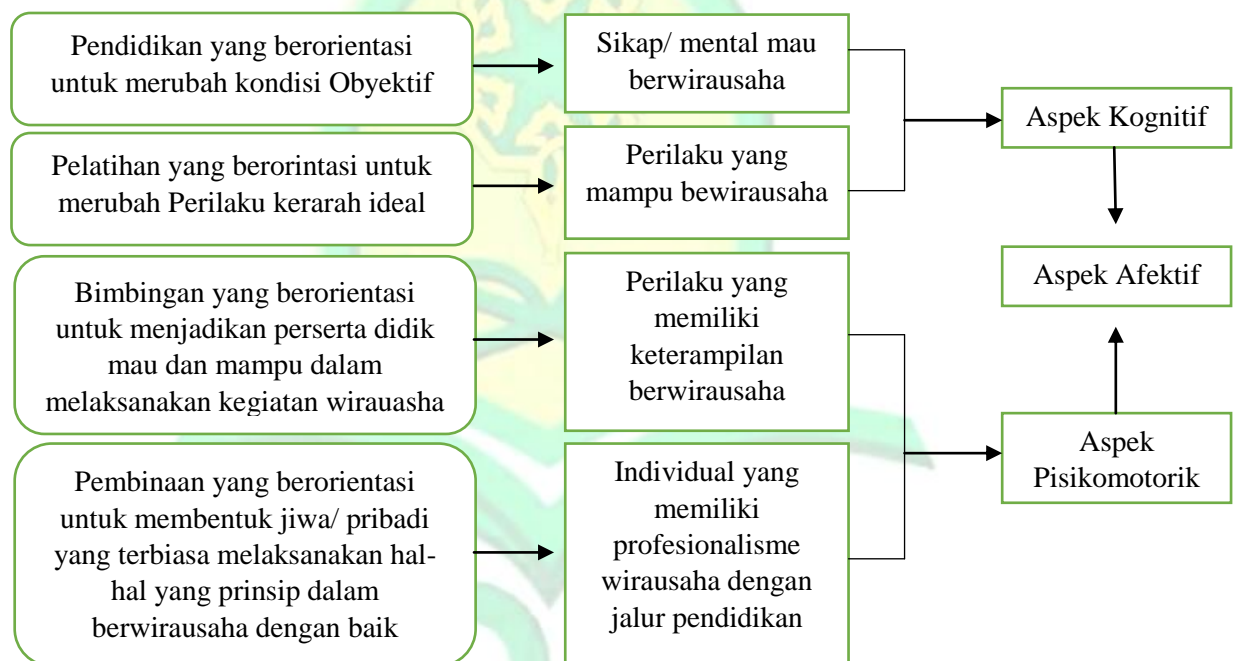
Sedangkan pembinaan untuk membentuk jiwa/ pribadi yang terbiasa melaksanakna hal-hal yang prinsip dalam berwirausahaan dilakukan dengan pemberian tugas dan pembentukan mental mahasiswa di unit usaha unida. Menurut Gauzali dalam Hendriani pembinaan berarti pembaharuan atau usaha, atau tindakan atau kegiatan yang dilaksanakan secara berdaya gunadan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²¹⁷



Gambar. 1.7. Kegiatan-kegiatan Bimbingan dan Pembinaan

²¹⁷ Susi Hendriani, dan Soni A. Nulhakim, *Pengaruh Pelatihan dan Pembinaan dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Mitra Binaan Pt. (Persero) Pelabuhan Indonesia I Cabang Dumai*, Jurnal Kependudukan Padjajaran, Vol. 10, No. 2, Juli 2008, 153.

Pembentukan mental dan penugasan merupakan pembinaan yang dilakukan di unit usaha unida, dimana mahasiswa fokus, memperhatikan produk-produk, memperhatikan permintaan dan komplain para pelanggan, sehingga dengan pembinaan yang diberikan mahasiswa memiliki jiwa/ mental pribadi yang terbiasa dalam melaksanakan hal-hal yang prinsip dalam berwirausaha dengan baik dan benar.²¹⁸ Menurut Eman Suherman pola pembelajaran kewirausahaan seperti pada gambar dibawah:²¹⁹



Gambar. 1.8. Pola Pembelajaran *Entrepreneurship*

Dari bagan diatas memberikan pengertian bahwa pendidikan kewirausahaan diawali dengan penanaman sikap/ mental mau berwirausaha yang berorientasi untuk mengubah kondisi peserta didik. dilanjutkan dengan persiapan dan pengadaan materi pembelajaran teori, sekaligus praktik pelaksanaan melalui

²¹⁸ Syamsuddin, *Wawancara*, Ponorogo 23 Februari 2020.

²¹⁹ Eman Suherman , 30.

pelatihan bertujuan peserta didik menjadi perilaku yang mampu berwirausaha, dan kemudian pemberian bimbingan kepada para peserta didik menjadikan sikap mau dan mampu guna memiliki keterampilan berwirausaha. Dan terakhir melalui pembinaan, diharapkan perilaku peserta didik sudah benar-benar profesional dalam berwirausaha. Sehingga dengan pola pembelajaran seperti ini penginternalisasian aspek kognitif, psikomotorik dan afektif berkembang secara bersama-sama.

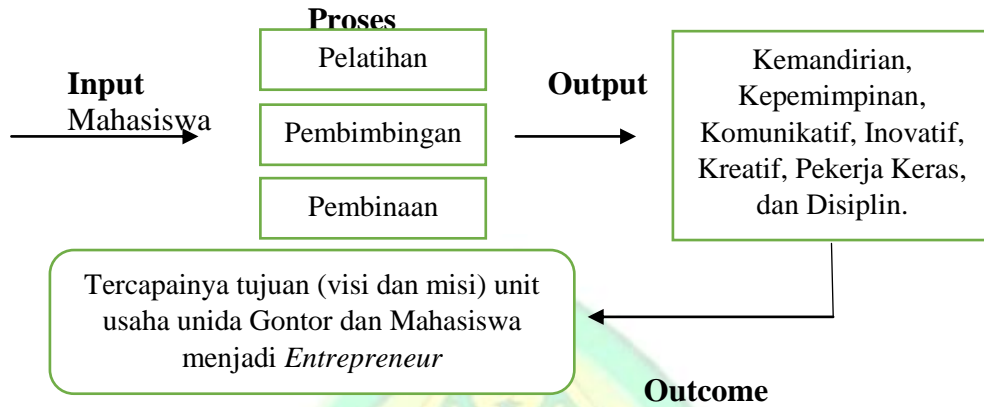
Pendidikan yang berorientasi untuk mengubah kondisi mahasiswa merupakan tujuan dari program pendidikan entrepreneurship di unit usaha unida, sehingga mahasiswa memiliki sikap/ mental untuk mau berwirausaha. Selanjutnya mahasiswa diberikan pelatihan yang melalui latihan lanjutan oleh para senior bagian, atau melalui workshop yang diselenggarakan dalam kampus maupun luar kampus secara gratis bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mahasiswa yang baru agar dapat melaksanakan pekerjaan kewirausahaan secara maksimal di unit usaha unida seperti yang ditetapkan. Pelatihan yang diberikan mempunyai tujuan agar mahasiswa yang mampu menjadi wirausaha pemula dengan sedikit memiliki bekal dari hasil pelatihan dibagian unit usaha unida. Kemudian bimbingan yang berorientasi untuk mengubah kondisi agar mau dan mampu melaksanakan kegiatan kewirausahaan merupakan bentuk dari hasil pelatihan agar perilaku yang mau dan mampu memiliki keterampilan berwirausaha, dan yang terakhir adalah pembinaan, dengan pembinaan secara penanaman mental/ sikap mahasiswa serta pemberian tugas

akan menjadikan mahasiswa yang memiliki profesionalisme wirausaha sesuai dengan jalur program pendidikan entrepreneurship.

Pembimbingan dan pembinaan yang dilakukan oleh unit usaha merupakan bentuk konsultasi dimana mahasiswa dalam bimbingan dan binaan dapat menayakan apa-apa saja yang dirasa mereka kurang mampu dan tidak difahami. Sehingga para pengelola memberikan bimbingan dan binaan agar para mahasiswa mampu dan faham dengan apa yang mereka kerjakan di unit usaha unida Gontor. Menurut Rouf pembentukan mental/ sikap dari hasil program pendidikan entrepreneurship dengan pola pembelajaran *entrepreneurship* dirasa sudah sangat baik, mahasiswa dididik untuk menjadi pribadi yang mau, mampu dan profesional dalam beriwirausaha. Walaupun kita dituntut bertanggung jawab dalam meningkatkan pemasukan bagian, dengan begitu kita berkerja keras, berinovasi dan berkolaborasi dengan bagian-bagian lainnya.²²⁰ Hal ini juga dijelaskan oleh Kholil Musyafa, setelah selesai dari program tersebut sikap, keterampilan dan pengetahuan yang diberikan oleh unit usaha unida menjadikan modal kita dalam membuka usaha di luar. Walaupun memang harus ada pendanaan, tapi bukan berarti kita tidak dapat berwirausaha tanpa dana. Ini lah yang saya rasakan dari apa yang saya dapat dari program pendidikan entrepreneurship di unit usaha unida Gontor.²²¹

²²⁰ Rouf Mukhlisin, *Wawancara*, Ponorogo 3 Maret 2020.

²²¹ Kholi Musyafak, *Wawancara*, Ponorogo 10 Mare 2020.



Gambar. 1.9. Cakupan Pembelajaran *Entrepreneurship* di U3

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk pola pembelajaran *entrepreneurship* di unit usaha unida dengan mengadakan pelatihan, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mahasiswa diunit usaha unida. Pembimbingan dan pembinaan dilakukan dengan tujuan agar mahasiswa yang sudah dibekali pelatihan dapat melaksanakan tugas-tugas sesudah dengan arahan dan ajara yang sudah diberikan agar tercapainya tujuan pembelajaran. Sehingga mahasiswa setelah mengikuti proqram pendidikan *entrepreneursihp* memiliki kemampuan, pengetahuan dan sikap *entrepreneurship* dan memberikan kontribusi kepada unit usaha sebagai tujuan yang telah ditetapkan oleh pengelola serta mahasiswa dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang didapati dari program pendidikan *entrepreneurship* dapat mengembangkan/ menjadi *entrepreneursihp* di masyarakat.

2. Pola Pembelajaran *Entrepreneurship* dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di Univeristas Darussalam Gontor

Susilaningsih dalam penelitiannya membagi pola pembelajaran *entrepreneurship* dalam menghasilkan lulusan di perguruan tinggi kedalam tiga pola yang disebutnya yakni, *social entrepreneur*, *business entrepreneur*, dan *corporate entrepreneur*.²²² Sedangkan pada pembahasan sebelumnya, Ciputra mengklasifikasikan wirasusaha kedalam empat kelompok, diantaranya *business entrepreneur*, *government entrepreneur*, *social entrepreneur*, dan *academic entrepreneur*.²²³ Dimana pendidikan kewirausahaan diawali dengan pembentukan pola pikir wirasusaha dilanjutkan dengan pembentukan perilaku kreatif dan inovatif agar para mahasiswa dapat berkreasi.²²⁴

Social entrepreneur merupakan agen perubahan (*change agent*) yang mampu melaksanakan cita-cita, mengubah, dan meningkatkan nilai-nilai sosial dan menjadi penemu berbagai peluang untuk melakukan perbaikan diberbagai bidang.²²⁵ Sederhananya *social entrepreneur* dimaknai sebagai seseorang yang membentuk/ mendirikan usaha dengan tujuan untuk membantu masalah ekonomi sosial atau mempengaruhi perubahan ekonomi sosial berbasis masyarakat.²²⁶ Disebutkan Ratna Widiastuti dalam penelitiannya bahwa, istilah *social entrepreneur* adalah sosoknya wirasusaha yang *social driven*, bergerak tidak dimotivasi profit, melainkan misi mengatasi problem sosial yang ada. Mereka adalah orang-orang yang berupaya menciptakan perubahan positif atas persoalan yang menimpa masyarakat, baik pendidikan, kesehatan, atau masalah

²²² Susilaningsih, 6-7.

²²³ Ciputra, *Entrepreneur*, 8-10.

²²⁴ Susilaningsih, 7.

²²⁵ Agus Surya Dwiwanto, *Social Entrepreneurship: Inovasi dan Tantangan di Era Persaingan Bebas*, Majalah Ilmiah Bijak, Vol. 15, No. 1, Maret 2018, 69.

²²⁶ S. Trevis Certo, dan Toyah Miller, 268.

kemasyarakatan lain, terutama ekonomi secara *entrepreneurially*, atau dengan kata lain wirausaha yang ulet dan berani mengambil resiko.²²⁷

Adapun *business entrepreneur* adalah orang-orang yang menciptakan/memiliki bisnis dengan daya wirausaha untuk menciptakan barang atau jasa demi memenuhi kebutuhan masyarakat yang dimotivasi mendapatkan keuntungan dan laba.²²⁸ Sedangkan *corporate entrepreneur* merupakan praktek kewirausahaan oleh karyawan atau pemimpin perusahaan yang bukan pemilik saham, tetapi mereka dipercayai dan dibiayai oleh pemilik saham untuk menghidupkan bisnis perusahaan dengan inovasi-inovasi agar perusahaan terus menang dalam kompetisi bisnis.²²⁹

Social Entrepreneur	Corporate Entrepreneur
Berpola pikir wirausaha dan berperilaku kreatif, inovatif serta berkreasi dalam kegiatan sosial.	Berpola pikir wirausaha dan perilaku kreatif, inovatif serta berkreasi dalam instansi yang diemban.
Berperan sebagai inisiator atau inovator dalam kegiatan sosial dan dalam proses perubahan sosial.	Berperilaku <i>entrepreneurially</i> didalam suatu organisasi dan berperan sebagai <i>agent of change</i> didalam satuan kerja.
Siap dan mampu dalam memenuhi kebutuhan sosial dan bertujuan altruistik terhadap kegiatan sosial serta menciptakan nilai sosial	Mengedepankan pendekatan inovatif untuk memecahkan masalah, kesiapan yang tinggi untuk perubahan, percaya diri dan kreativitas dalam pekerjaannya.
Selalu mengejar peluang untuk melakukan katalisasi perubahan sosial dan memenuhi kebutuhan sosial yang diciptakan untuk mengatasi masalah-masalah sosial	Selalu menekankan <i>intermediate outcome</i> yang berhubungan erat dengan pengembangan pembelajaran organisasional dalam suatu organisasi.

²²⁷ Ratna Widiastuti dan Meily Margaretha, *Socio Entrepreneurship: Tinjauan Toeri dan Peran Bagi Masyarakat*, Jurnal Manajemen, Vol. 11, No. 1, November 2011, 1.

²²⁸ Robert A. East, *The Business Entrepreneur in a Changing Colonial Economy*, J Stor, Journal of Economic History, Vol. 6, June 2014, 6.

²²⁹ K Ramachandra, dkk, *Corporate Entrepreneurship : How?*, Jurnal VIKALPA, Vol. 31, No. 1, January-March 2006, 86.

Memiliki desain organisasi berupa laba, nirlaba, hibrid, atau komunitas-komunitas sosial baik itu milik masyarakat atau swasta dalam sektor apapun yang ditujukan untuk mencapai perubahan sosial.	Memiliki desain " <i>Organizational learning based self learning</i> " dalam pembelajarannya.
Memiliki kemampuan <i>creation of wealth, enterprise, innovation, employment, value dan growth</i> dalam memabangun wirausahanya.	Memiliki kemampuan <i>creation of inovation, change value</i> yang secara tidak langsung akan menumbuhkan <i>creation of wealth, enterprise, change, innovation, employment, value dan growth</i> bagi organisasi dimana seseorang tersebut bergabung dan bekerja.
Pembentukan karater melalui <i>value entrepreneur</i> yang bertujuan utnuk menyelesaikan permasalahan sosial di masyarakat bukan untuk mencari keuntungan saja serta pencipta <i>sosial value</i> dalam masyarakat.	Pembentukan karater melalui program pelatihan dengan beberapa tahapan mulai dari tahapan pemicu, tahapan pemberi pengetahuan tentang kewirausahaan sampai pada tahapan keterampilan kewirausahaan yang menjadikan prilaku profesional dalam berwirausaha dalam suatu organisasi.

Table. 2.2. Karakteristik Social dan Corporate Entrepreneur²³⁰

Mencermati bentuk pola pembelajaran entrepreneurship di unit usaha unida yang diawali dengan pembentukan mental/ sikap wirausaha dilanjutkan dengan aktivitas pelatihan yang bertujuan meningkatkan mahasiswa agar dapat melaksanakan pekerjaan secara maksimal dan meningkatkan potensi baik pengetahuan, sikap dan keterampilan masing-masing, bimbingan dan pembinaan yang bertujuan mahasiswa memiliki jiwa/ mental pribadi yang terbiasa dalam melaksanakan hal-hal yang prinsip dalam beriwusaha dengan baik dan benar.

Menurut Sulisianingsih pola pembelajaran *entrepreneuruship* yang melalui pelatihan mahasiswa dengan beberapa tahap mulai dari tahap memicu, tahap pemberian pengetahuan tentang kewirausahaan, sikap tentang kewirausahaan dan

²³⁰ Azel Roul Reginald, *Kewirausahaan Sosial Pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan*, JESST, Vol. 1, No. 5, Mei 2014, 336, Ibid., Masturin, *Model Pemberdayaan Masyarakat Dengan Pendekatan Social Entrepreneurship: Analisis Ketokohan*, 162-163., Kesi Widjajanti, *Corporate Entrepreneurship BUMN di Indonesia*, 37., dan Susilaningsih, *Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi: Penting Untuk Semua Profesi?*, 8.

keterampilan tentang kewirausahaan didalam suatu organisasi. Disebutkan bahwa mahasiswa tersebut disiapkan untuk dapat bekerja di suatu organisasi menjadi karyawan yang berperilaku wirasuaahan. Sebagaimana Syamsuri menyatakan bahwa lulusan dari unit usaha unida Gontor ada juga yang menjadi karyawan di sebuah perusahaan baik milik negara atau swasta.²³¹

Namun apabila kita mencermati dari capaian pembelajaran lulusan unida Gontor dalam menghasilkan lulusan yang bisa berperan disektor ekonomi bangsa, berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan masyarakat dan memiliki kepekaan sosial-ekonomi serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan. Program pendidikan entrepreneurship di unit usaha unida menjelaskan bahwa bentuk pola pembelajarannya menjadikan lulusan yang mampu membentuk/mendirikan usaha dengan tujuan membantu masalah ekonomi sosial atau mempengaruhi perubahan ekonomi sosial berbasis masyarakat.

Dari ungkapan Syamsudin dan Syamsuri untuk mencari sesuatu yang belum diketahui dan setelah diketahui mau meberikan kepada orang lain secara suka rela bagian dari penkatalisasian perubahan sosial dalam mengejar peluang usaha untuk memenuhi kebutuhan di unit usaha unida Gontor. Dengan bentuk mencari sendiri sesuatu hal yang belum pernah diketahui ataupun bentuk pendelegasian mahasiswa agar mempunyai kemampuan khusus merupakan strategi unit usaha unida yang menfokuskan pada kegiatan sosial dimana menurut Masturi hal tersebut merupakan bagian dari karakterisitk sosial *entrepreneur* yang hasil dari apa yang didapat mau diberikan kepada masyarakat untuk kemajuan

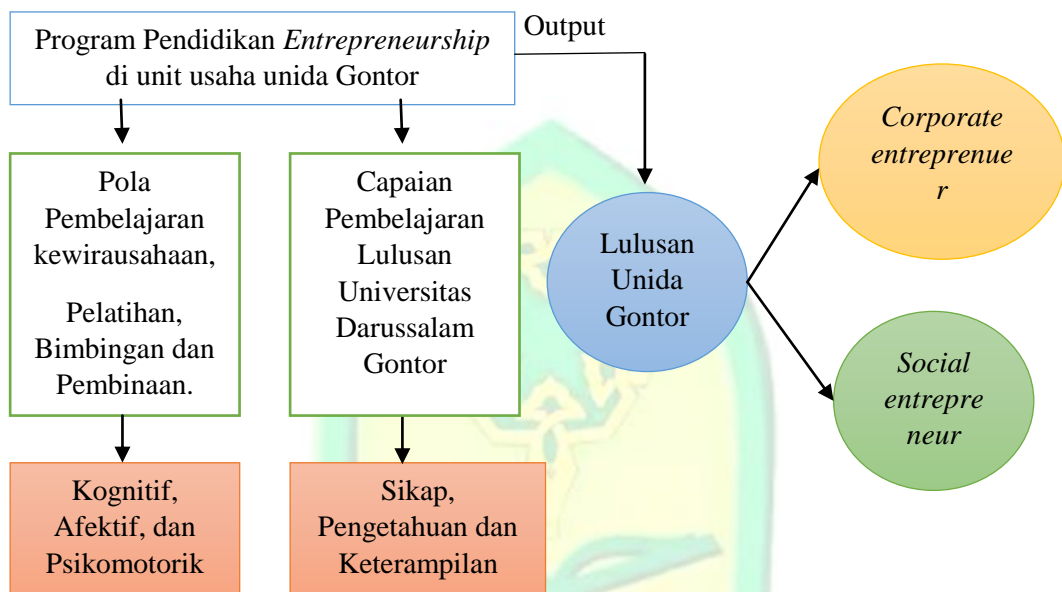
²³¹ Syamsuri, *Wawancara*, Ponorogo 23 Februari 2020.

bersama dan individu tersebut dikategorikan sebagai inisiator yang memberikan inisiatif kepada masyarakat

Dan dalam Pengalokasian peserta didik sebelumnya disebutkan sebagai bentuk dari pendidikan nilai kaderisasi, dimana mahasiswa senior mendidik para mahasiswa junior mereka yang kelak ketika mereka lulus ilmu, nilai, dan cara bisa diturunkan kepada mahasiswa-mahasiswa baru di unit usaha unida. Dan penggerakan program pendidikan *entrepreneurship* di unit usaha unida, pemimpin memiliki peran yang sangat penting dalam menggerakan semua kegiatan agar tercapainya tujuan/ sasaran merupakan di unit usaha unida Gontor. Penggerakan dilakukan dengan cara memberikan bimbingan, pembinaan, motivasi, pengarahan dan penugasan melalui komunikasi sebagai alat penghubung di unit usaha unida. Pengorbanan dalam memberikan waktu, pikiran dan tenaga juga merupakan bentuk alturistik pengelola unit usaha unida Gontor untuk kesejahteraan orang lain.

Seperti usaha yang sedang digeluti oleh Kholil Musyafak saat ini sudah mempunyai empat orang karyawan dan Rouf sudah memiliki ribuan anggota dalam jaringan bisnisnya serta Nusa Dewa yang memiliki jaringan travel dan tour banyak menyambung jaringan dengan komunitas-komunitas travel dan tour di Malang-Yogyakarta, sehingga pembentukan bisnis didasari untuk meningkatkan mutu kehidupan dan memberikan peluang kerja bagi masyarakat, serta tidak semata-mata mencari keuntungan atau laba dari penghasilan usaha tersebut. Dengan memiliki wirausaha secara laba ataupun komunitas-komunitas para lulusan unida mampu menciptakan *social value* dengan berbagai inovasi yang

mereka miliki sehingga banyak orang lain yang terbantu untuk mencari pekerjaan yang dijelaskan oleh Susilaningih “*Social entrepreneurs do something to create wealth with their entrepreneurship for community*”.



Gambar. 2.1. Hasil Program Pendidikan *Entrepreneurship* di U3

Dari gambar diatas dapat kita fahami bahwa pola pembelajaran kewirausahaan dalam meningkatkan mutu lulusan di Universitas Darussalam Gontor diawali dengan memberikan pelatihan yang dimaksudkan agar para mahasiswa baru memperoleh pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*) serta bertujuan agar para mahasiswa miliki kemamuan dan kemampuan menjadi pemula dalam berwirausaha. Selanjutnya melalui kegiatan bimbingan dan pembinaan, yang diartika sebagai proses bantuan terhadap individu dalam mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri sehingga dalam kegiatan ini perilaku mahasiwa sudah memiliki keterampilan serta menjadi profesional dalam berwirausaha.

Sedangkan capaian pembelajaran lulusan unida yang berbasis KKNI mencanangkan agar lulusan unida memiliki 3 aspek yaitu, pengetahuan, keterampilan dan sikap, yang berorientasi kepada kemasalahatan masyarakat. Sehingga para lulusan unida Gontor didesain agar mampu melaksanakan cita-cita Pondok Gontor dan meningkatkan nilai-nilai sosial untuk melakukan perbaikan diberbagai bidang. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pola pembelajaran *entrepreneurship* dalam meningkatkan mutu lulusan di Unida Gontor melalui program pendidikan *entrepreneurship* di unit usaha unida Gontor merupakan bentuk dari pola *social corporate entrepreneur* dimana baik lulusan menjadi seorang yang membentuk/ mendirikan usaha dengan tujuan sosial, ataupun lulusan menjadi seorang karyawan/ pemimpin yang memajukan bisnis pemilik saham dalam perusahaan memiliki sikap, keterampilan dan pengetahuan *entrepreneurship* untuk menghadapi tantang di masa depan yang sangat kompetitif khususnya dibidang persainagn kerja, sehingga para lulusan tidak menjadi pengangguran setelah mereka lulus dari perguruan tinggi nantinya



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang mengacu pada data-data yang terkumpul dan setelah melalui proses analisis data maka dapat disimpulkan bahwa Manajemen Program Pendidikan *Entrepreneurship* merupakan suatu program yang terkonsep atau terstruktur dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan kegiatan kewirausahaan bertujuan menciptakan wirausaha-wirausaha profesional yang memiliki jiwa/ mental *entrepreneur* sesuai dengan jalur pendidikan. Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di Universitas Darussalam Gontor, melalui sisi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan disimpulkan sebagai berikut:

1. *Pertama*, perencanaan program pendidikan *entrepreneurship* dilakukan melalui kumpul/ rapat pengurus dalam penetapan sasaran, kebijakan, pembiayaan, kegiatan dan standar pogram pendidikan *entrepreneurship*. Pada tahapan ini sasaran dan kebijakan dikaji serta dirancang agar susai dengan kemandirian, kesederhanaan dan keikhlasan yang terkandung dalam panca jiwa Pondok. *Kedua*, pengorganisasian dengan membentuk koordinator dan pengurus masing-masing unit usaha unida Gontor sebagai bentuk kaderisasi pendidikan. *Ketiga*, penggerakan dilakukan oleh direktur sebagai pemimpin unit usaha unida dalam bentuk motivasi, pemberian arahan dan penugasan individu dengan nilai-nilai pondok yang bersumber pada panca jiwa pondok.

Keempat, pengawasan yang dilakukan dengan skema periodik, baik 2 mingguan, bulanan dan triwulan. Dan pelaporan keuangan secara internal dan eksternal.

2. Pola pembelajaran *entrepreneurship* dalam meningkatkan mutu lulusan di Universitas Darussalam Gontor melalui unit usaha unida Gontor merupakan pola *social corporate entrepreneur*, yang memadukan pembentukan karakter *value entrepreneur* yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan sosial melalui kewirausahaan dan selalu menekankan *intermediate outcomes* yang mengubungkan erat dengan pengembangan pembelajaran organisasional melalui tahapan-tahapan pelatihan, bimbingan dan pembinaan dalam suatu organisasi. Sehingga *learning outputnya* menjadikan lulusan mempunyai sikap, pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan dan *learning outcomesnya* bisa meningkatkan mutu kehidupan masyarakat (menjadi pengusaha) atau bisa meningkatkan profit perusahaan (menjadi karyawan).

B. Saran

1. Kepada Ketua Direktur Unit Usaha Unida Gontor

Ketua direktur selaku manajer utama di unit usaha unida Gontor, hendaknya lebih menidaklanjuti kekurangan program-program yang menunjang program pendidikan *entrepreneurship*. Jadi kekurangan pada program baik yang sifatnya materill ataupun non materill dapat diminimalisir dengan adanya pengawasan langsung ke lapangan dari ketua direktur dan ketua direktur juga sudah menjalankan tugasnya secara baik, namun harus lebih

ditingkatkan lagi agar program pendidikan *entrepreneurship* berjalan sesuai dengan apa yang sudah ditetapkan.

2. Kepada Bendahara Unit Usaha Unida Gontor

Dalam perencanaan pembiayaan program pendidikan *entrepreneurship* hendaknya dirumuskan, atau dibuatkan rancangan anggaran pelaksanaan program baik yang bersifat pengadaan barang atau untuk palaksan kegiatan di unit usaha unida Gontor. Dan laporan keuangan yang sering dilakukan dari masing-masing unit usaha tidak dijadikan sebagai bahan dasar untuk mengukur/ mengevaluasi hasil pencapaian kinerja ditiap-tiap unit usaha supaya dapat meningkatkan produktifitas unit usaha.

3. Kepada Pengelola Unit Usaha Unida Gontor

Dalam pengorganisasian untuk menentukan pengurus bagian hendaknya skema rekrutmen juga memperhatikan aspek kemampuan dan keterampilan calon mahasiswa baru, sehingga penerapan prinsip *the right man on the right place* bisa diterapkan dalam penentuan bagian-bagian pengurus dan kegiatan kewirausahaan di unit usaha unida Gontor dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

4. Bagi Peneliti berikutnya, diharapkan penelitian ini menjadi bahan referensi untuk peneliti selanjtunya dalam mengungkap fenomena lain yang lebih baik. Hal ini dimaksud untuk menjembatani kajian sistematis dan memperkaya khazanah keilmuan di bidang Manajemen Pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Diana. F. Tjipto. 2003. Total Quality Manajemen (TQM) edisi revisi. Yogyakarta. Andi Offset.
- Aedi. Nur. 2016. Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan. Yogyakarta. Gosyen Publishing.
- Ahmad. Syed Zamberi. 2013. The Need for Inclusion of Entrepreneurship Education in Malaysia Higher and Lower Learning Institutions. Emerald. Vol. 55. No. 2.
- Akdon. 2017. Manajemen Pembiayaan Pendidikan. Bandung. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Arifin. Zainal. 2009. Evaluasi Pembelajaran. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Aripin. Toto Haryadi. 2015. Melatih Kecerdasan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Anak Sekolah Dasar Melalui Perancangan Game Simulasi “Warungku”. Andharupa Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia. Vol. 1. No. 2.
- Barnawi. 2012. Schoolpreneurship: Membangkitkan Jiwa & Sikap Kewirausahaan Siswa. Jogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Basrowi. 2011. Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Batljery. Samuel. 2016. Penerapan Fungsi-fungsi Manajemen pada Aparatur Pemerintah Kampung Tambang Kabupaten Marauke. Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial. Vol. 7. No. 2.
- Bogdan. Robert 1975. Introduction To Qualitative Methods Research. Now York. Jhon Willey & Son.
- Boone Kurtz. 1984. Principles of Management. New York. Random House.
- Buana Putra. Andi Riswandi 2015. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik di SMKN 2 Palangka Raya Tahun Pelajaran 2014/2015. Jurnal Konseling Gusjigang. Vol. 1. No. 2.
- Cahyana. Ade. 2010. Upaya Peningkatan Mutu Sekolah Melalui Otonomi Stauan Pendidikan. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Vol. 16. No. 2.
- Cahyono. Bayu Dwi. 2017. Tesis, Manajemen Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Guna Meningkatkan Kecakapan Hidup Bagi Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2. Yogyakarta. UIN.
- Chotimah. Chusnul. 2014. Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Sidogiri. Inferensi Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan. Vol. 8. No. 1.
- Ciputra. 2008. Entrepreneurship Mengubah Masa Depan Bangsa. Jakarta. PT Elex Media Komputindo.

- Dwi Cahyono. Bayu. 2017. Tesis. Manajemen Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Guna Peningkatan Kecakapan Hidup Bagi Santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 Ponorogo. Yogyakarta. UIN Suka.
- East. Robert A. 2014. The Business Entrepreneur in a Changing Colonial Economy. *J Stor. Journal of Economic History*. Vol. 6.
- Effendi. Usman. 2014. Asas Manajemen. Jakarta. Rajawali Press.
- Fathan. A. 2005. Konsep dan Metode Penelitian Kualitatif. Malang. PPS UNM.
- Fatrecla..Yolanda. Riswan. 2014. Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Dalam Penilaian Kinerja Keuangan Pt. Budi Satria Wahana Motor. *Jurnal Akutansi dan Keuangan*. Vol. 5. No. 1...
- Fattah. Nanag 1996. Landasan Manajemen Pendidikan. Cet. VII. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2019. Strategi dan Manajemen Pendidikan Tinggi. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2004. Ekonomi & Pembiayaan Pendidikan. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Hamalik. Oemar. 2005. Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum. Cet Ke III. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Handoko.T. Hani. 2011. Manajemen. Edisi Kesebelas. Yogyakarta. BPFE.
- Hendra. Awaludin. 2018. Fungsi Manajemen Dalam Pengadaan Infrastruktur Pertanian Masyarakat di Desa Watatu Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Dongala. *Publication*. Vol. 2. No. 1.
- http://pgsd-tasikmalaya.upi.edu/artikel_pengertian-fungsi-strategi-pelaksanaan-pendidikan-dan-produk-yang-dihasilkan_id-548.html diakses pada 02/03/2020 pukul 19.01.
- <https://katadata.co.id/infografik/2019/05/17/angka-pengangguran-lulusan-perguruan-tinggi-meningkat> diakses pada 19 Desember 2019 Pukul 20.05.
- <https://money.kompas.com/read/2014/09/02/051900126/Indonesia.Diprediksi.Kebanjiran.Pengangguran.Intelek.pada.2020> di akses pada 15/02/2020 Pukul 22.53.
- <https://www.inews.id/finance/makro/per-agustus-2019-pengangguran-lulusan-universitas-capai-737000-orang> diakses pada 15/02/2020 pukul 23.02.
- Iman. Nurul 2019. Wakaf Untuk Kemandirian Pendidikan. Cet ke II. Ponorogo. Penerbita Wade.
- Indartono. Setyabudi. 2011. Pengantar Manajemen: Character Inside. Yogyakarta. Yukaprint.
- Kadarisman. M. 2011. Tantangan Perguruan Tinggi Dalam Era Persaingan Global. *Jurnal Sociae Polites*. Edisi Khusus. 5.

- Karimi. Saedi. 2010. *Entrepreneurship Education in Iranian Higher Education: The Current State and Challenges*. *European Journal of Scientific Research*. Vol. 48. No. 1.
- Kasmir. 2008. *Kewirausahaan Edisi Revisi*. Jakarta. PT. Rajagrafindo Persada.
- Khairah. 2015. *Pengaruh Implementasi Kurikulum Berbasis KKNI Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan PTAIN*. *Jurnal Nuasa*. Vol. VIII. No. 2.
- Komsiyah. Indah. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta. Teras.
- Krsitanto. R. Heru. 2009. *Kewirausahaan (Entrepreneurship): Pendekatan Manajemen dan Praktik*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Kurniady. Dedy Achmad. 2012. *Efektivitas Dan Efisiensi Pembiayaan Pendidikan Pada Sekolah Dasar Di Kabupaten Bandung*. *Jurnal Adminisistrasi Pendidikan*. Vol.XIV .No.1.
- Kuswaro. Engkus. 2009. *Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, Contoh Penelitiannya*. Bandung. Widya Padjadjaran.
- Machali. Imam. Didin Kurniadin. 2014. *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media.
- Machfoedz. Mas'ud. 2015. *Kewirausahaan :Metode, Manajemen dan Implementasi*. Yogyakarta. BPFPE.
- Manulang. M. 2012. *Dasar-dasar Manajemen*. Yogyakarta. UGM Press.
- Margaretha. Meily. Ratna Widiastuti. 2011. *Socio Entrepreneurship: Tinjauan Toeri dan Peran Bagi Masyarakat*. *Jurnal Manajemen*. Vol. 11. No. 1.
- Milla. Hilyati 2013. *Pendidikan Kewirausahaan: Sebuah Alternatif Mengurangi Pengangguran Terdidik dan Pencegahan Korupsi*. *Jurnal At-Ta'lim*. Jilid 1. No. 6.
- Miller. Toyah. And S. Trevis Certo. 2008. *Social Entrepreneurship : Key issues and concepts*.Elsiver. Business Horizon.
- Mulyadi. 2010. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Mutu*. Malang. UIN Maliki Press.
- Mulyani. Endang 2011. *Model Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Dasar dan Menengah*. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. Vol.8. No. 1.
- Mulyono. 2012. *Strategi Pembelajaran: Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*. Malang. UM Press.
- Munjiati. 2016. *Kewirausahaan Untuk Program Strata 1*. LP3M UMY. Yogyakarta.
- Musfah. Jeje. 2015. *Manajemen Pendidikan: Teori, Kebijakan dan Praktik*. Cet I. Jakarta. Kharisma Putra Utama.

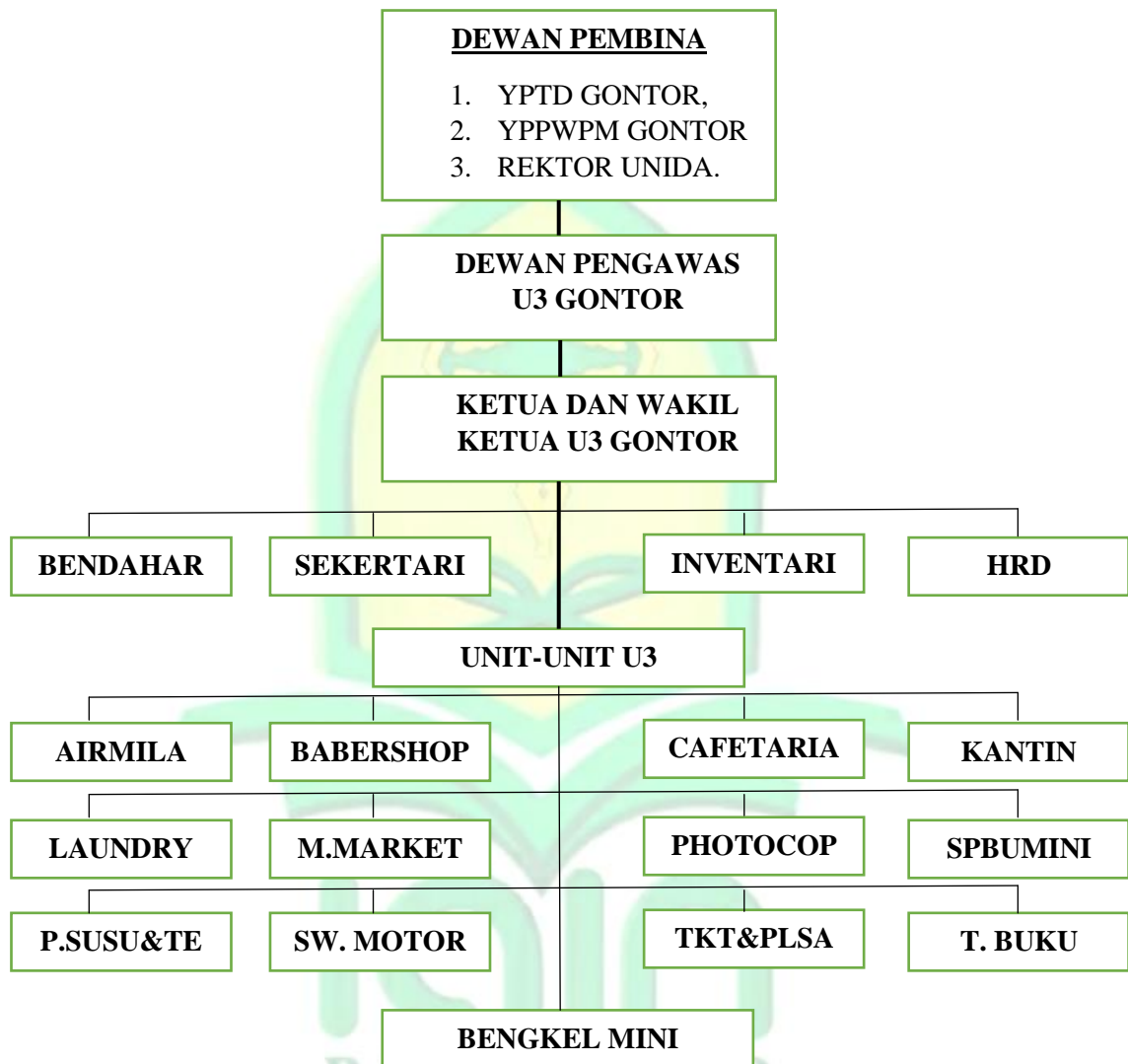
- Muzakar. 2014. Kinerja Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Meureubo. *Jurnal Ilmiah Islam Furtura*. Vol.14. No. 1.
- N. Sudirman. 1992. *Ilmu Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Nulhakim. Soni A. Susi. Hendriani. 2008. Pengaruh Pelatihan dan Pembinaan dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Mitra Binaan Pt. (Persero) Pelabuhan Indonesia I Cabang Dumai. *Jurnal Kependudukan Padjajaran*. Vol. 10, No. 2.
- Nurbudiyani. 2013. Model Pembelajaran Kewirausahaan dengan Media Koperasi Sekolah di SMK Kelompok Bisnis dan Manajemen. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. Vol. 3. No. 1.
- Nurkholis. 2013. Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1. No. 1.
- Purnomo. Sutrimo. 2015. Pengembangan Sasaran, Visi Dan Misi Hubungan Masyarakat Di Lembaga Pendidikan Berbasis Kepuasan Pelanggan. *Jurnal Kependidikan*. Vol. 3. No. 2.
- Rachman. Fathor. 2015. Manajemen Organisasi dan Pengorganisasian Dalam Perspektif Al-qur'an dan Hadits. *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 1. No. 2.
- Ramachandra. K. 2006. Corporate Entrepreneurship : How?. *Jurnal VIKALPA*. Vol. 31. No. 1.
- Ramli. Mustazir. 2017. Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Desa: Studi Kasus Gempong Harapan, Kota Lhoksemawe. *Jurnal Ilmu Akuntansi*. Vol. 10. No. 1.
- S.P. Hasibuan. Malayu. 1996. *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta. Gunung Agung.
- Sabikin. Anton. 2018. Tesis. Pendidikan Kewirausahaan Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Smart Cendekia Karanganyar kabupaten Klaten. Surakarta. IAIN.
- Sagala. Ella Jauvani. Veitzhal Rivai. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan: Dari Teori ke Praktik, Edisi ke 2*. Bandung. PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya. Wina 2010. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta. Kencana Perenda Media.
- Saputro. Yuwan Ebit. Syamsuri. 2018. Panca Jiwa as Social Capital Approach: An Alternative Strategy for Islamic Economic Development. *SHARE Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*. Vol. 7. No. 2.
- Saragih. Rintan 2017. Membangun Usaha Kreatif, Inovatif dan Bermanfaat Melalui Penerapan Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Kewirausahaan*. Vol. 3. No. 2.

- Setiawan. Dede Irfan Ryani. Irfan. Parashakti. 2019. Gaya Kepemimpinan dan Motivasi terhadap Kinerja Karyawan pada Bank BJB Cabang Tanggeran. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 10. No. 1.
- Siahaan. Amirudin. Dkk. 2006. *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*. Jakarta. Quantum Teaching.
- Situmeang. Rosinta Romauli. Mei 2017. Pengaruh Pengawasan dan Pengalaman Kerja terhadap Kinerja Karyawan pada Pt. Mitra Karya Anugrah. *AJIE-Asian Journal of Inovation and Entrepreneurship*. Vol. 2. No. 2.
- Soegoto. Agus Supandi. Yohanis Salutondok. 2015. Pengaruh Kepemimpinan, Motivasi, Kondisi Kerja dan Disiplin Terhadap Kinerja Pegawai di Kantor Sekertariat DPRD Kota Sorong. *Jurnal EMBA*. Vol. 3, No. 3.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Suharto. Ahmad 2011. *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor*. Ponorogo. Darussalam Press.
- Suherman. 2010. *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*. Bandung. Alfabeta.
- Sukarna. 2011. *Dasar-dasar Manajemen*. Bandung. Mandar Maju.
- Surya Dwianto. Agus. 2018. *Social Entrepreneurship: Inovasi dan Tantangan di Era Persaingan Bebas*. *Majalah Ilmiah Bijak*. Vol. 15. No. 1.
- Susilaningih. 2015. Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi: Penting Untuk Semua Profesi?. *Jurnal Economia*. Vol. 11, No. 1.
- Suteja. Jaja. 2017. Model-model Pembelajaran dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi KKNi di Perguruan Tinggi: (Perubahan dari Teacher Learning ke Student Centered Learning). *Jurnal Edukos*. Vol. VI. No. 1.
- Sutrisno. Wiriadi. 2017. *Edupreneruship Sebagai Pemer kaya Kompetensi Untuk Memperkuat Daya Saing Lulusan Perguruan Tinggi Di Indonesia*. Jakarta. LPPM Universitas Indraprasta PGRI.
- Syafaruddin. 2005. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta. Ciputat Press.
- Tatang S., *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015),
- Tim Penulis. 1997. *Serba-serbi Singkat Pondok Modern Darussalam Gontor: Untuk Pekan Perkenalan Tingkat II*. (Khusus untuk Siswa dewasa dan Mahasiswa). Ponorogo. Percetakan Darussalam Press.
- Tim Penyusun. 1996. *Biografi K.H. Imam Zarkasyi: Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo. Gontor Press.
- Tim Penyusun. 2010. *Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta. Kementrian Pendidikan Nasional.

- Triasmoko. Denny. 2014. Pengaruh Pelatihan Kinerja Terhadap Kinerja Pegawai (Penelitian Pada Karyawan PT Pos Indonesia (Persero) Cabang Kota Kediri). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 12. No. 1.
- Usman. Husaini. 2011. *Manajemen, Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*. Edisi ke 3. Jakarta. Bumi Aksara.
- Wahyono. Budi dkk. 2015. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Niat Berwirausaha Siswa SMK Negeri 1 Pedan Tahun 2013. *Jurnal FKIP UNS*. Vol. 1. No. 1.
- Wibowo. Agus 2011. *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi)*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- _____. 2016. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Wibowo. Nugroho. 2016. Upaya Memperkecil Kesenjangan Kompetensi Lulusan Sekolah Menegh Kejuruan Dengan Tuntutan Dunia Industri. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Vol. 23. No. 1.
- Widijanto. Kelvin Aldrian. 2017. Pengaruh Pelatihan Kerja dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Divisi Pemasaran di PT Sumber Hasil Sejati Surabaya. *Jurnal Agora*. Vol. 5. No. 1.
- Winarsih. Sri. 2017. Kebijakan dan Implementasi Manajemen Pendidikan Tinggi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Cendikia*. Vol. 15. No. 1.
- Wiranto. Siswo. 2012. The Implemtation of Enterpreneurship Education in The Higher Education. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 18. No. 4.
- Yullyanti. Ellyta. 2009. Analisis Proses Rekrutmen dan Seleksi pada Kinerja Pegawai, Bisnis & Birokrasi. *Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi*. Vol. 16. No. 3.
- Zarkasyi. Abdullah Syukri. 2005. *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*. Cet ke II. Ponorogo. Trimurti Press.
- Zarvedi. Reza. 2016. Pengaruh Kepemimpinan, Budaya Organisasi, dan Kompetensi terhadap Kinerja Pegawai serta Implikasinya pada Kinerja Sekertariat Kabupaten Pidie Jaya. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*. Vol. 2. No. 2

Lampiran:

Struktur Bagian-bagian di Unit Usaha Unida Gontor





Nomor: 2679/UNIDA/R-q/VIII/1441

H a l : Surat Balasan

Kepada yang terhormat,
Direktur Pascasarjana
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
 di-
 Tempat

Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh

Dengan hormat,

Bersama ini kami sampaikan bahwa seluruh civitas akademika Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor dalam keadaan baik dan dalam lindungan Allah SWT, begitujuga harapan kami semoga seluruh keluarga besar Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Amin.

Merujuk pada surat Nomor: B-1953/in.32.6/PP.00.9/04/2020 perihal permohonan izin penelitian mahasiswa berikut:

Nama : Mochamad Syaughy Radjifi
 Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
 NIM : 502180036
 Semester : IV (Empat)

Judul Penelitian : Manajemen Program Pendidikan Entrepreneurship Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan (Studi Kasus Di Universitas Darussalam Gontor).

Dengan ini Rektor UNIDA Gontor dengan senang hati memberikan izin untuk melakukan penelitian tersebut di UNIDA Gontor.

Demikian, dan atas perhatian serta kerjasamanya kami haturkan banyak terimakasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh

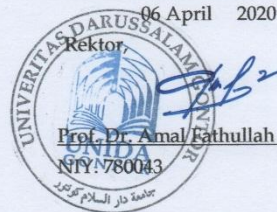
Gontor, 13 Sya'ban 1441

06 April 2020

Rektor,

Prof. Dr. Amal Fathullah Zarkasyi, M.A.

NIP. 780043



RIWAYAT HIDUP PENULIS

Mochamad Syaughy Radjfi, dilahirkan pada tanggal 8 Februari 1991 di Kelurahan Sumur Batu, Kecamatan Cempaka Putih Jakarta Pusat. Ia adalah putra kedua dari tiga bersaudara, pasangan bapak Mochamad Syahri Arsyad dan ibu Irma Wahyualfianing.

Pendidikan diawal dari Sekolah Dasar Negeri 20 Jakarta Timur pada pagi hari dan Madrasah Taman Pelajar Qur'an pada sore hari di tempat kelahirannya. Ia menyelesaikan pendidikan dasarnya pada tahun 2002. Kemudian dilanjutkan dengan menempuh pendidikan di MTs N 20 Jakarta Timur dan lulus pada tahun 2005. Selanjutnya tidak menempuh pendidikan pada instansi lembaga negeri, ia memilih untuk melanjutkan pendidikan untuk jenjang Aliyahnya ke Pondok Pesantren Modern Gontor di Ponorogo pada tahun 2005. Dikarenakan ia dari lulusan sekolah menengah, maka di Gontor mengambil kelas intensif yang lulus dari program tersebut pada tahun 2009. Setelah menjadi alumni Gontor pada tahun yang sama itu juga, ia melanjutkan pendidikan tinggi di Institut Islam Darussalam Gontor (ISID), Fakultas Pendidikan Agama Islam dan menamatkan jenjang S1 nya pada tahun 2014.

Pengalaman kerja diawali dengan menjadi tenaga pendidik di Pondok Modern Darussalam Gontor dari tahun 2009-2015. Pda masa pengabdian di Pondok, ia pernah diamanti oleh Pondok di bagian Gontor Tv pada tahun 2009-2011, kemudian bagian Wisma Darussalam pada tahun 2011-2012, selanjutnya di bagian Biro Administrasi dan Akademik Kemahasiswaan (BAAK) di ISID pada tahun 2012-2015. Selanjutnya pada tahun 2016 ia menyelesaikan program pengabdian Ponok yang kemudia berkerja sebagai tenaga operator dan pelayanan jasa di PT. Bank Rakyat Indonesia, tbk, persero sampai pada tahun 2018. Sampai saat ini ia masih mengajar di pondok-pondok sekitaran Ponorogo.

